

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Persaudaraan Mitra Tani Nelayan Indonesia (PETANI) merupakan organisasi sosial yang dibentuk atas kepentingan politik di dalam memperjuangkan hak-hak petani. PETANI memiliki cita-cita untuk menjadi payung besar organisasi keprofesian petani. Melalui hal ini peneliti mengindikasikan bahwa di dalam melakukan komunikasi dengan pemerintah mulai dari level daerah sampai presiden memberikan arahan supaya PETANI dapat menjadi lembaga yang ditunjuk dan diberikan kewenangan di dalam melakukan komunikasi pembangunan di Indonesia. Sebagai bagian dari implementasi komunikasi pembangunan, peran utama PETANI saat ini adalah menjalankan Program Sekolah Petani Muda Darllo's (SPMD) di DIY dalam rangka melakukan pemberdayaan masyarakat petani di sektor hulu supaya masyarakat petani memiliki kapasitas informasi dan pengetahuan yang cukup.

Penelitian ini mendeskripsikan peran PETANI DIY sebagai penguat modal sosial dalam implementasi komunikasi pembangunan. Melalui Program Sekolah Petani Muda Darllo's (SPMD), sekolah dimaknai sebagai medium (*channel*) dalam transmisi pesan di samping penggunaan saluran media massa dan media interpersonal yang juga memudahkan proses komunikasi antara masyarakat petani dengan pemerintah dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat petani. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mendidik (*to educate*), membujuk (*to persuade*) dan mengasah keterampilan (*skill*) sesuai dengan tujuan komunikasi pembangunan.

PETANI DIY melakukan tiga fungsi komunikasi pembangunan, pertama fungsi informasi dan penerangan yang banyak dilakukan melalui grup WA dan pada

saat kelas berlangsung. Kedua, fungsi pendidikan dan keterampilan ini menjadi dominan sejalan dengan tujuan PETANI DIY untuk memberikan pendidikan yang luar biasa kepada petani, artinya dalam konteks pendidikan informal masyarakat petani diberikan kesempatan untuk dapat mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan. Anggapan selama ini bahwa petani memiliki kuasa (*power*) yang lemah, ditumpas melalui pendidikan Program SPMD dan penguatan (*empowering*) melalui lembaga Pos Advokasi Hukum dan HAM (Paham) Petani sebagai komitmen PETANI di dalam melakukan pendampingan dari hulu hingga hilir.

Ketiga, pada fungsi perubahan perilaku terlihat dari adanya proses pengayaan pengetahuan dari yang tadinya tidak tahu kini menjadi tahu, juga perubahan sikap mental masyarakat petani yang sering *diloloh bantuan* (dimanjakan dengan diberi bantuan) oleh pemerintah mulai berubah. Seperti yang dilakukan kelompok masyarakat petani di DPC PETANI Kulon Progo yang secara swadaya telah berhasil membentuk unit-unit usaha secara mandiri seperti unit usaha lidah buaya, unit usaha serai merah, unit usaha kepada dan unit usaha sabun, serta pemasarannya dilakukan melalui Warung Petani. Hanya saja fungsi komunikasi pembangunan sebagai rekayasa sosial belum tampak di PETANI DIY karena perencanaan belum dilakukan secara sistematis seperti dalam beberapa hal mengenai penentuan kurikulum, pembuat materi, penggerak program dan penentuan evaluasinya. Asumsi ini muncul karena peneliti melihat belum ada dokumen PETANI DIY yang membahas mengenai perencanaan Program SPMD secara terperinci. Di sisi lain ide sekolah informal terbilang menarik karena peneliti melihat adanya upaya yang dilakukan untuk membentuk ruang akomodasi bagi masyarakat petani.

Implementasi komunikasi pembangunan ini didukung dengan adanya penguatan kelembagaan PETANI sebagai modal sosial pembangunan. Melalui penguatan modal sosial peneliti melihat adanya kemandirian, kebersamaan dan gotong royong menjadi pesan (*message*) ideologis yang dipegang sebagai kekuatan kelompok di dalam melakukan partisipasi pembangunan, sehingga melalui PETANI DIY pembangunan dapat dilakukan secara *top down* yaitu dari *stakeholder* kepada masyarakat petani di DIY. Selain itu peneliti juga mengindikasikan bahwa apa yang menjadi keinginan masyarakat petani dapat terakomodir secara *bottom up*. Hal tersebut dapat dilakukan tentunya berkat peran serta sumber (*source*) yang dilakukan oleh Satrio Damardjati di dalam komunikasi pembangunan PETANI yang menjadi penguat organisasi di dalam mengembangkan jaringan kemitraannya dengan pemerintah, sehingga program pembangunan yang selama ini dilakukan pemerintah secara *top down* kedepannya bisa dilakukan dengan pertimbangan saran PETANI yang telah terjun langsung bersama masyarakat petani.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, maka dapat dilihat bahwa penguatan modal sosial mampu menggerakkan partisipasi masyarakat petani di dalam pembangunan. Dari penelitian ini diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai partisipasi dalam komunikasi pembangunan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan komunikasi pembangunan partisipatif di dalam menentukan program pembangunan yang lebih terencana, sehingga hal tersebut dapat mengukur tingkat partisipasi yang dilakukan masyarakat petani. Terkait dengan implementasi komunikasi pembangunan, PETANI DIY perlu

melakukan evaluasi secara tertulis yang kedepannya dapat digunakan sebagai pedoman acuan perencanaan program selanjutnya.



Daftar Pustaka

- Abdoellah, O dan Mulyanto, D. (2019). *Isu-Isu Pembangunan: Pengantar Teoritis*. Jakarta: Gramedia.
- Aditiasari, Dana. Finance.detik.com. Diperoleh dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4311350/fakta-di-balik-swasembada-pangan-era-orde-baru>
- Ahmad, I. (2016). *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong*. Banten: Pustaka Alumni.
- Amanah, S. (2010). Jurnal Komunikasi Pembangunan. *Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Vol. 08, No. 1, Februari 2010, hal. 1-19.
- BPS (2018). Bps.go.id. Diperoleh dari <https://www.bps.go.id/publication/2018/07/03/5a963c1ea9b0fed6497d0845/statistik-indonesia-2018.html>
- Cyрил. (2013). Soeharto.co. Diperoleh dari <http://soeharto.co/program-pertanian-era-pak-harto/>
- Dilla, Sumadi. (2012). *Komunikasi Pembangunan: Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Harun dan Ardianto. (2011). *Komunikasai Pembangunan dan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kresna, Mawa. (2017). Tirto.id. Diperoleh dari: <https://tirto.id/serbuan-pabrik-semen-di-pegunungan-kendeng-utara-clgT>
- Mahmudah dan Harianto. (2014). Jurnal Paradigma. *Bargaining Position Petani dalam Menghadapi Tengkulak*. Vol. 02, No 1, 2014, hal 1-5.

- Mardikanto, dkk. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati Pembangunan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, Totok. (2010). *Komunikasi Pembangunan: Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan*. Surakarta: UNS Press.
- Mefalopulos, Paulo. (2008) *Development Communication Sourcebook: Broadening the Boundaries of Communication*. Washington, D.C: The World Bank.
- Melkote dan Stevves. (2015). *Communication for Development: Theory and Practice for Empowerment and Social Justice*. New Delhi: Sage Publications India.
- Mulyana, Deddy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Persada.
- Pratomo, Harwanto. (2015). Merdeka.com. Diperoleh dari:
<https://www.merdeka.com/uang/di-era-soeharto-petani-indonesia-menjadi-penyumbang-pangan-dunia.html>
- Rachman, Fadhly. (2018). Finance.detik.com. Diperoleh dari:
<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3907447/mendag-tengkulak-tak-bisa-dimusuhi-mereka-bantu-petani>
- Servae, Jan (ed). (2008). *Communication for Development and Social Change*. New Delhi: Sage Publications India.
- Setiawan, Sakina. (2017). Ekonomi.kompas.com. Diperoleh dari:

<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/03/30/204932226/tiga.masalah.utama.sektor.pertanian.nasional.apa.saja>

Setiawan, Sakina (2014). *Ekonomi.kompas.com*. Diperoleh dari:

<https://ekonomi.kompas.com/read/2014/09/03/010400726/CT.Kesejahteraan.Petani.dan.Nelayan.Masih.Rendah>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.

Yoganingrum, dkk. (2009). *Merajut Makna: Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri.

Yuliyanto, Muchamad. (2014). *Dinamika Komunikasi Politik dan Pembangunan di Era Demokrasi (Sebuah Kumpulan Telaah Reflektif-Kritis)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yunus. (2016). *Jurnal Ilmu Komunikasi. Perencanaan Komunikasi Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Pembangunan Daerah di Desa Kapuak Kecamatan Muruk Rian Kabupaten Tana Tidung*. Vol. 04, No. 4, 2016, hal. 1-15.



LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Satrio Damarjati, Ketua Umum Dewan Perwakilan Nasional (DPN) PETANI, 18 Oktober 2018. Latar belakang akademik menempuh pendidikan di Jurusan Communication Agriculture Universitas Udayana Bali. Tim pendiri PETANI. Menjabat Ketua Umum PETANI sejak Desember 2014 hingga sekarang.

Peneliti :Untuk sekolah PETANI itu kan ada yang mengajar dan jadi *leader*. Dari Pak Ketum (sebutan untuk ketua umum) ada *ngga sih* kriteria, apakah siapa aja yang boleh ngajar di kelas itu?

Narasumber :Kriteria pengajar di sekolah PETANI itu sebenarnya sederhana yaitu anggota atau pengurus yang sudah melakukan kegiatan produksi. Contoh kayak ini Pak Wiwit, ketua DPC Kulon Progo bicara soal Lidah Buaya, dia sudah memproduksi sari lidah buaya, ya kan. Om Joe, juga sudah menunjukkannya. Siapa lagi, mbak Asti. Dia sudah berproduksi, mengolah sampai memasarkan hasil. Itu aja sebenarnya, sederhana. Nah, karena PETANI ini kan maunya suatu yang simple tapi bermanfaat buat mereka dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, gitu. Jadi nggak butuh pake teori yang wah kayak di kampus-kampus lah. Itu langsung aplikasi. Kayak hari ini kan masalahnya pengolahan lidah buaya sama salak, itu kan langsung ke proses. Nah, pembicaraannya pun sudah harus melakukan. Satu, keuntungan buat pembicara adalah melebarkan jaringan dalam arti kata, ketersediaan bahan baku produksi. Terus yang kedua, ada keuntungan dari peserta yaitu *supply* bahan baku, *supply* hasil olahan. Jadi sederhana aja konsep kriteria sekolah petani. Dari, oleh, untuk. Dari petani, oleh petani, untuk petani. Simpel kan?

Peneliti :Terus, anggota PETANI itu dilibatkan nggak sih dalam perancangan programnya kalau PETANI punya program?

Narasumber :Selalu kita libatkan.

Peneliti :Dalam agenda kegiatan seperti apa, apakah ada diskusi atau pertemuan khusus yang membahas hal tersebut?

Narasumber :Jadi, PETANI itu kan ada badan pengurus kayak Dewan Pimpinan Nasional, Dewan Pimpinan Wilayah, Dewan Pimpinan Cabang, nah selain pengurus badan eksekutif juga ada badan otonom. Nah, ada anggota terus ada jamaah, kayak gitu. Nah jamaah ini tidak, dia hanya sedikit terlibat dalam penentuan kebijakan tapi tetap kita sosialisasikan hasil dari kebijakan para pengurus ini. Nah jadi kita ini Dari, Oleh, Untuk. Kebijakan itu keluar pasti dari bawah *dong*, dari petani. Kita membuat kebijakan secara organisasi, secara lembaga baik DPN, DPW, DPC itu kan apa namanya Dari, Untuk, Oleh PETANI, gitu. Jadi, *inner circle* nya itu berputar. Tidak ada kebijakan dari pengurus itu yang tidak menguntungkan buat anggota maupun pengurus. Selalu ada *win win solution* dalam mengeluarkan kebijakan, sudah pasti secara sederhananya jamaan PETANI atau anggota PETANI dilibatkan dan itu wajib. Nah, sama seperti halnya kita misalkan kayak kemarin, Musyawarah Kerja Nasional. Itu kita bagi dalam komisi-komisi, apa sih permasalahan di masing-masing wilayah sampai pada akhirnya, oh ini harus kita bahas bersama kemudian kita sosialisasikan hasilnya, gitu.

Peneliti :Harapan sebelum didirikannya sekolah dari perencanaan, kira-kira ini perlu diadakan sekolah itu dasarnya dari apa? Dasar dari didirikannya sekolah petani muda.

Narasumber :Kita bicara apa, bagaimana mau ke mana. Sebuah hukum dialektika, apa kebutuhan kita. Bahwa kebutuhan kita adalah meningkatkan sumber daya. Terus bagaimana kita meningkatkan sumber daya, *oh* berarti kita harus bikin sekolah kita bikin diklat macam-macam supaya meningkatkan SDM nya meningkatkan kemampuan pola pikir. Terus mau ke mana? *Oh* untuk kesejahteraan yang pasti, kesejahteraan untuk anggota dan pengurus. Contoh kita kerja sama dengan BUMN, dengan PT Telkom. Apa sih yang menyebabkan kita bekerja sama, *oh* ternyata masalah teknologi. *Ok* masalah teknologi, gitu. Selain itu ada masalah SDM,*ok*. Terus bagaimana kita setelah bekerja sama. Makanya kita bikin pelatihan, sekolah nah terus mau ke mana? Nah untuk kesejahteraan juga *dong*. Contoh dari Kulon Progo datang *sharing* pengalaman kayak gitu, itu tadi, sebagai dasarnya ya. Jadi analisa kita itu tadi, apa, mau ke mana dan bagaimana? Nah kedepan ini, kita bicara apa sih latar belakang masalahnya. *Oh* Warung PETANI. Ini yang harus kita dirikan. Terus bagaimana prosedurnya, terus mau ke mana nanti warung PETANI? Hal seperti itu yang akan kita bahas.

Peneliti : Medium, sarana yang dipakai di PETANI itu apa saja?

Narasumber : Banyak sih yang kita pakai di era digital ini. Beda kayak dulu ya. Waktu tahun 1994 aja kita bisa pakai telpon umum aja udah bagus. Kadang juga ngirim surat, kalau kayak sekarang kan kita ngirim surat aja dari email udah bisa, apalagi facebook, twitter, instagram, macam-macam. Beda sama era dulu. Ini kan ada pergeseran dari revolusi industri ketiga ke revolusi industri keempat (4.0). Nah, mau nggak mau kita sebagai petani ini kan harus siap ke arah sana. Terus apa yang harus kita kerjakan untuk ke arah sana? *Oh* berarti kita harus menggandeng pihak-pihak telekomunikasi yang dia digital, apa bagaimana? *Oh* MOU kerja sama. Terus mau ke mana arahnya? Nah ketemu. Jadi, banyak sekarang di era digital. Apalagi tadi kita dapat kunjungan dari Telkom Jabodetabek yang akan akan kita kembangkan kedepannya adalah PETANI Pay atau PETANI Food, aplikasi yang akan kita kembangkan. Kayak gitu. Jadi sekarang udah lebih lebih mudah.

Peneliti : Ada komunikasi dengan BUMN, bagaimana komunikasi dengan pemerintah?

Narasumber : Ya sebenarnya komunikasi dengan pemerintahnya, kita mau komunikasi yang apa. Misalkan apakah kita minta proyek, atau minta bantuan, atau kita komunikasi mengusulkan kebijakan. Kalau komunikasi kita menjalin ke semua lini. Jangankan level pemerintah, sampai ke level presiden pun kita juga menjalin komunikasi. Karena biar bagaimana pun petani ini kan saudara tua. Kalau kita bicara *state* (negara) berarti petani ini seharusnya sejajar dengan pemerintah, dengan dokter, dengan guru kayak gitu, kita harus sejajar sebagai profesi ya. Kalau selama ini kan orang bicara petani, harus dibedakan antara petani dengan buruh tani. Petani itu pekerjaan, orang yang bekerja adalah petani itu sendiri. Nelayan itu pekerjaan orangnya adalah petani penangkap ikan. Jadi sama kayak contohnya buruh pabrik, terus buruh kereta, kayak gitu. Jadi,

apalagi kita bicara negara, nah petani ini harusnya sangat memiliki kontribusi yang positif. Nah berhubungan dengan pemerintah, kita kembali ke tadi. Kalau komunikasi dengan pemerintah saya rasa baik DPN, DPW, DPC pasti sudah melakukan komunikasi dengan pemerintah. Contohnya DPC PETANI Kulon Progo sudah MOU dengan Pemkab Kabupaten. Itu kan salah satu bentuk komunikasi. Misalnya bekerja sama dengan Program Zero Waste. Tapi ada DPW lain, DPC lain, berkomunikasinya itu, misalkan tentang kebijakan, kayak gitu. Nah ada yang berkomunikasi masalah penyaluran bantuan. Jadi, kalau berkomunikasi kita ada komunikasi yang intens dengan pemerintah karena kita tidak di bawah pemerintah. Selagi saya jadi ketua umum ini, saya mencoba bahwa PETANI ini adalah bagian dari negara. Kalau *image* saat ini kan *image* kan petani selalu di bawah dinas. Enggak kita itu sejajar. Jadi logikanya gini. Ketika DPC PETANI itu sama kayak Bupati PETANI, sebagai jamaah PETANI, kayak gitu. Nah, *image* ini akan terus kita bangun, makanya Bangga Jadi PETANI, gitu, seperti itu.

Peneliti :Kalau PETANI di tingkat basis-basis produksi ada *problem* seperti di Mukernas kemarin, dari *problem* ini apakah dilakukan penyampaian langsung. Tadi kan ada bilang ke Presiden, kalau iya, bentuknya seperti apa sih ciri khas dari PETANI itu? Kan nggak mungkin komunikasinya langsung ngomong gitu, kan ada kiat-kiatnya. Mungkin ada orang yang punya relasi dulu baru ngomong.

Narasumber :Ya sejauh ini mulai dari Presiden bahkan sampai Bupati *alhamdulillah* memang kita ada akses langsung. Akses langsung secara mayoritas iya ada. Nah, ada pun usulan-usulan, apa ya bahasanya, penyampaian-penyampaian itu kita menyampaikan itu dalam bentuk bahasa yang lebih sederhana agar mudah dimengerti. Contohnya gini, sadar tidak sadar, presiden Jokowi akan selalu turun ke petani. Terus kita lihat korelasinya. Apa yang menjadi isu internal kita dengan kunjungan presiden ke basis-basis petani. Sampai keluar di media. Itu pasti ada korelasinya. Contoh, yang waktu kayak masalah kita bicara infrastruktur di pertanian, kemudian beliau bicara, bendungan, ini dan segala macamnya. Jadi kan secara *feedback*, kita menyampaikannya dengan gaya kita, dengan gaya rakyat. Bahwa, *lha iki lho*. Bahwa kita *ora njaluk tapi yo dibangunke, ngono lho*. Bahasanya kan gitu. Nah, apalagi dengan gaya kepemimpinan Pak Jokowi kan beda dengan gaya kepemimpinan presiden sebelumnya. Ada kayak misalkan gaya Gubernur Jateng misalkan, kan beda dengan gaya kepemimpinan Gubernur Jateng yang sebelumnya. Nah itu bergantung pada pemimpin pemerintahannya juga, kayak gitu. Ada saatnya kita kalau perlu menggalang massa, ada saatnya juga kita personal. Tapi kalau cukup *meluru tanpo bolo* kita sudah bisa menyampaikan, kenapa kita harus menggalang massa. Buang-buang energi, kan *gitu*. Jadi tinggal bagaimana teknik-teknik komunikasi aja, penyampaian, *kayak gitu*.

Peneliti :Apakah komunikasinya dilakukan secara personal juga?

Narasumber :Iya, secara personal. Jadi kita tidak perlu harus apa namanya, bergerombol. Ya karena kita memang punya akses ke sana tanpa harus melalui banyak pintu, itu aja.

Peneliti :Lewat kementerian?

Narasumber :Lewat kementerian pun ketemu menteri juga bisa.. gitu. Kenapa? Pasti bertanya?

Peneliti :*He'em.*

Narasumber :Makanya kenapa saya jadi ngomong PETANI. Logikanya begini. Saya sebelah mananya presiden? (sambil menunjuk ke foto Pak Ketum dengan Presiden Jokowi)

Peneliti :Sampingnya.

Narasumber :Samping mana?

Peneliti :Samping kanan?

Narasumber :Berarti apa?

Peneliti :Tangan kanan?

Narasumber :Nah, itu bahasa politik. Apalagi ketemu menteri. Logikanya kayak waktu di Jakarta, saya bilang. Misalnya ketemu pejabat. Saya ketemu pejabat. Saya lebih gampang ketemu presiden daripada ketemu sama pejabat. Nah langsung dikasih jalan. Paham nggak maksud saya, saya ini sudah bicara bahasa politik, ini kita udah ngomong komunikasi politik. Tapi apakah perlu PETANI mendatangkan presiden dalam sebuah seremonial? Saya rasa tidak perlu dan belum perlu. Kenapa? Karena nanti akan terjadi pengikut politik. Kenapa setiap kegiatan PETANI kita tidak pernah mengundang pejabat yang berbicara sesuai porsinya. Bener nggak? Karena kerja di panggung, panggung mereka itu. Lebih baik, kita yang menciptakan panggung kita sendiri. Paham *nggak*? Ini kita bicara ilmu komunikasi. Komunikasi politik, komunikasi diplomasi, komunikasi kompromis, karena kita udah mencoba di era saya kita melepas yang namanya komunikasi konfrontasi. Kalau dulu kebijakan tidak disetujui aksi. Sekarang udah nggak begitu. Sekarang aksinya di basis produksi. Contoh kegiatan temen-temen ini. Bikin kegiatan yang produktif, kita liput media (membuat *press release*). Kemudian di situ kita berbicara. Ini bagian dari komunikasi juga, massa komunikasi. Beda lho antara komunikasi massa dengan massa komunikasi. Bener nggak?

Peneliti :Saya pahamnya komunikasi massa.

Narasumber :Pahamnya komunikasi massa?

Peneliti :*He'em.*

Narasumber :Tapi nanti kita naik level atas, bukan komunikasi massa lagi, tapi massa komunikasi. Massa komunikasi adalah proses penyampaian pesan baik dalam bentuk berita, kisah pelaku maupun obyek melalui media perjuangan dan dilakukan secara masif dan terorganisir. Bagaimana massa ini bersuara tapi

sampingnya itu intinya aja. Contoh, visi kita apa. Kedaulatan pangan berbasis kearifan lokal berbasis agribisnis kerakyatan. Kenapa kita bisa bicara itu sebagai visi? Visi lho. Nah, kenapa di Misi kita ada delapan Misi, ya kan. Nah itu kan dari bawah, ini kita saya mencoba melihat secara logika terbalik. Kalau orang baca AD/ART atau apa dari atas ke bawah, kita baca dari bawah ke atas. Sebenarnya intinya AD/ART di organisasi sebenarnya di pasal 1. Visi dan Misi baru penjabaran-penjabarannya segala macam. Jadi dari visi kita dijabarkan ke misi itu udah jelas. Oh PETANI itu kita ini arahnya. Dan, yang belum terealisasi dalam misi PETANI adalah satu, terbentuknya badan karantina nasional dan kedua adalah satuan tugas kedaulatan pangan. Karena itu membutuhkan banyak *stakeholder* ya dan membutuhkan energi yang besar.

Peneliti :Karantina itu tentang?

Narasumber :Badan karantina, silahkan baca undang-undang karantina tumbuhan, hewan dan ikan. (*..Ton, korek Ton. Enak kan, Jogja sore sore, cerutu. Ha ha, petani lho..*)

Peneliti :Apakah yang dilakukan dalam kaitannya komunikasi itu ke atas ke bawah, apakah ini bagian dari cara berkomunikasi yang dilakukan oleh PETANI dalam mencapai Visi?

Narasumber :Kalau saya rasa mencapai visi itu, panjang ya, jadi kita sudah bicara *state* negara. Jadi PETANI berdiri tahun 94 sudah bicara kemandirian pangan. Kemudian 2012 sudah bicara kedaulatan pangan. Orang belum bilang kedaulatan pangan, kita sudah bicara kedaulatan pangan. Nah, 2018 kemarin sempet nggak baca? Pernyataan sikap kita bicara ketahanan pangan semestesa. Kedaulatan pangan ini akan tercipta menjadi ketahanan pangan semesta. Tau nggak pertahanan pangan? Kita mencapai kedaulatan aja belum. Kenapa saya bilang kita? Karena melibatkan banyak. Contoh, saat ini yang sering kita kampanyekan adalah PETANI sebagai kelas menengah produktif. Masyarakat perkotaan sebagai kalangan kelas menengah konsumtif. Kenapa gitu. Coba survei masyarakat di kota harga barang murah. Bener nggak? Nah, sedangkan di desa untuk men- *supply* ke kota itu membutuhkan satu telekomunikasi terus yang kedua membutuhkan transportasi. Jadi kalau mau bicara berdaulat atau kedaulatan pangan itu banyak, sektor yang akan dilibatkan. Tetapi dengan programnya Pak Jokowi, dengan dana desa bisa menumbuhkembangkan basis-basis produksi petani di sawah. Kalau dulu orang desa ke kota, sekarang kita balik, orang kota yang harus balik ke desa. Ekonomi itu harus di desa. Kayak gitu. Nah, jadi, kedaulatan pangan nasional itu tidak akan terjadi kalau satu kedaulatan pangan di tingkat anggota belum terjadi, kedaulatan pangan di tingkat organisasi belum terjadi, kedaulatan pangan di tingkat desa itu belum terjadi. Nah itu adalah tantangan nasional. Masih jauh kan. Contoh, nanti kamu Tanya teman-teman sini. Tanya, apakah sudah berdaulat belum? Ibu sudah berdaulat belum? Kalau dia bilang "sudah"berarti berdaulat secara pangan, kalau dia pernah berdaulat secara pakan, *food, feed, fertilizer, fruit, fish, finance,..* itu ada tujuh kok, satunya saya lupa (satunya adalah *fuel*). Itu ada di AD/ART kok. Coba.. (bertanya ke Bu Asti, di AD/ART *food, feed, fertilizer, fruit, fish, finance*, satunya lagi apa? Coba cek. Nah itu, jadi pangan, terus pakan ternaknya dia harus berdaulat, terus dia mendapatkan gizi dari ikan, vitamin dari

buah *fruit* kan sayur, kayak gitu lho. Terus keuangan *finance* permodalan. Buktikan dulu satu anggota. Kalau satu anggota sudah mencapai tahap itu berarti baru itu berdaulat versi PETANI. Nah dari versi PETANI itu bisa kita naikkan ke versi negara.

Peneliti :Apa dasar dari pergantian Visi Misi PETANI ditentukan oleh ketua ataukah disepakati bersama?

Narasumber :Disepakati bersama. Jadi contoh begini, kenapa kita berkumpul? Karena kita harus mandiri. Oke kita harus mandiri. Apa yang kita perjuangkan supaya kita mandiri? Oh, kita nggak boleh tergantung sama ini ini ini. Dari kesepakatan itulah, makanya gotong royong yang sedang kita gaungkan kontribusi positif PETANI membangun negara gotong-royong. Jadi dengan semua elemen, dengan semua *stakeholder*, dengan semua instansi, yuk kita bergotong royong. Contoh, kalau tidak berbicara PETANI dan negara gotong royong, nggak mungkin *dong* Telkom ngasih tempat cuma-cuma untuk kita pelatihan, tempat ngumpul, kan gitu. Artinya kita juga bicara, mana, Telkom katanya membangun negeri? PETANI punya slogan, PETANI dan negara gotong-royong. Ayo kita gotong royong, *you* punya apa ayo kita bantu. Sama dengan pemerintah pun juga gitu.

Peneliti :Posisi Pak Satrio selain jadi Ketua Umum PETANI di struktur pemerintahan?

Narasumber :Ya sebelumnya adalah yang sangat ini, cuman karena... (itu *off the record* aja lah)

Jadi saya lebih fokus membangun ini, PETANI, karena biar bagaimana pun ini tulang punggung kita. Semua makhluk selagi hidup mereka butuh pangan, tapi kita tidak boleh melupakan, itu dia, pahlawan pangan yang memproduksi itu. Bagaimana dia harus berdaulat pangan juga, berdaulat secara pangan juga, secara *finance* juga, berdaulat secara gizi juga. Makanya kan ada satu misi gerakan PETANI juga, gerakan nasional konsumsi makanan sehat juga. Jadi bukan cuma kenyang, kita nggak bisa bicara kenyang, tapi harus *helaty* juga. Karena apa, *targeting* kita di atas. Itu visi ya, di atas, tapi kita harus ada arah cita-cita bahwa 100 tahun kedepan sudah bicara pertahanan pangan semesta.

(Bu Asti masuk, memberikan catatan 7 F) Nah, *fertilizer, fruit, fish, finance, feed, food, fuel*, gitu, *nah*. *Fuel* itu bahasanya energi. Misal energy limbah, itu makanya kan ada Zero Waste yang lagi kita bangun. Ternyata di negara-negara maju kan energy dari limbah, kayak gitu.

Peneliti :Kaitannya dengan kanan tangan, gambaran umumnya, apakah PETANI mendukung pemerintah? Pemerintah untuk PETANI atau PETANI untuk pemerintah?

Narasumber :Karena, kan tadi saya bilang bahwa PETANI ini saudara tua dalam sebuah *state* negara. Kita nggak bicara yang namanya *government* ya. Karena bicara negara kita bicara trias politika. Eksekutif, legislatif, yudikatif. *Nah*, kita bicara negara. Jadi, siapapun di pemerintahan, suka tidak suka, mau tidak mau harus kita dukung, gitu lho. *Nah*, tetapi pemerintah ya kita berharap mendung sektor-sektor riil untuk meningkatkan SMD, selain SDM juga infrastruktur, *kayak gitu*.

Terus peningkatan telekomunikasi untuk kemudahan, terus *finance*, nah itu harus kita dukung. Apalagi sekarang eranya otonomi daerah, kalau ada pemerintah daerah baik kabupaten maupun provinsi yang tidak mendukung ini, baru kita ingatkan. Ya.. kalau bahasanya Mas Tora ini selaku ketua 4 di DPN PETANI ya ssambil ketawa-ketawa lah. Kalau dulu aksi. Sekarang udah nggak perlu kita aksi. Bahasanya diplomasi dengan cerutu dan kopi, kayak gitu lho. Nanti bisa diwawancarai juga mas Tora selaku ketua 4 di bidang propaganda dan jaringan.

- Peneliti :Berarti kalau presidennya ganti nggak masalah?
- Narasumber :Nggak masalah. Dasarnya gini, kalau dia (presiden) dua periode ya masih layak *lah*. Tapi kalau sampai tiga periode kurang ajar, kan undang-undangnya dua periode. Kalau itu ya kita ngelawan. Taapi kalau masih dua periode *yo rapopo lah, biarin*. Politik itu bagi saya sebuah kegembiraan, bukan target ya. *Kayak* kemarin salah satu calon wakil, suatu kegembiraan, bagi saya, menurut saya sah-sah saja menurut saya. Kalau bicara politik ya, PETANI ini harus melihat, harus melek politik tetapi jangan terjebak dalam politik praktis. Karena masih banyak program-program atau usaha-usaha kerja dari PETANI ini yang harus kita fokuskan. Jadi kalau mau berpolitik ya kita lepas baju, kita bergembira *aja*. *Say hello* kanan, *say hello* kiri. Karena bagaimana pun juga kita tetep harus diplomasi harus membangun *networking* harus membangun jaringan, jadi kita tidak terpatok, *oh* saya misalkan orang ini. Nggak bisa, kita nggak akan berkembang kalau kayak gitu. Kayak misalkan ada tanaman itu bagaimana bisa tumbuh kalau tidak beradaptasi dengan lingkungannya. Jadi kita harus dinamis juga harus diplomasi, kita harus melihat pada siapa yang memimpin. Intinya yang menjadi pemersatu PETANI adalah Visi bersama, sehingga supaya tidak *melenceng* setidaknya mengacu kepada visi itu menjadi penting.
- Peneliti :Tadi ada disebutkan istilah jaringan, lalu seberapa penting sih jaringan untuk PETANI itu?
- Narasumber :Kalau bicara seberapa penting, sangat penting.Seperti saya bilang, bicara kedaulatan pangan (visi) itu seperti kita merangkai puzzle. Kalau ada *puzzle* yang nggak pas ya nggak akan masuk, *kan gitu*.
- Peneliti :Beberapa waktu lalu diadakan acara Mukernas, adakah periode waktu Mukernas tersebut dilakukan dan dalam rangka apa?
- Narasumber :Jadi, Mukernas ini harus dilakukan pada masa satu periode masa kepemimpinan.
- Peneliti :Satu periode berapa tahun?
- Narasumber :lima tahun. Habis musyawarah kerja nasional, nanti ada musyawarah kerja wilayah. Habis musyawarah kerja wilayah nanti ada musyawarah kerja cabang, untuk persamaan persepsi, arah gerak. Habis Mukernas ini nanti kita siap-siap musyawarah nasional. Musyawarah nasional ini salah satunya adalah pemilihan ketua umum. Selain juga melakukan beberapa rekomendasi-rekomendasi, misalkan perubahan AD/ART *kayak gitu*. Itu dilihat dari kebutuhan dan perkembangan, kedepan kita mau *ngapain*. Intinya berkumpul, bergembira, bersaling cerita.

- Peneliti :Jadi agenda ke depan akan ada regenerasi?
Narasumber :Ya saya sih berharapnya ada regenerasi. Ini salah satu calonnya Torben, makanya dia lagi keliling dia. Calon ketua umum PETANI 2019-2024. Harus keliling, harus ada regenerasi. Mungkin tugas saya bagaimana menata struktur, terus mempertajam strategi taktik. Nah nanti tugas ketua umum yang selanjutnya, jadi bisa, ibarat saya ini *lagi babat alas*, olah tanah, *ya kan*, tanam. Bisa jadi ketua umum selanjutnya, bisa tinggal *manen*, *ya kan*, ngopi-ngopi, sambil cerutuan, *liat WA. Kan udah digital. Woy, gimana kabar di Papua?*
- Peneliti :Di masa kepemimpinan ketua umum yang sekarang, bisa dijelaskan letak strategi dan taktik yang dilakukan?
Narasumber :Strategi itu kan tahapan ya, proses. Bicara tentang pertahanan pangan semesta, itu ada tiga pilar yang harus kita bangun. Kalau Mukernas kemarin kan kita bicara yang namanya kedaulatan pangan nasional PETANI. Pilarnya adalah pengurus badan eksekutif, DPN, DPW, DPC dengan logo PETANInya kan. Kemudian ada Warung PETANI, Sekolah PETANI, PAHAM PETANI. Itu kan membangun pilar kedaulatan pangan nasional PETANI. Sebenarnya arah yang sedang kita jalani adalah menuju kedaulatan pangan semesta, itu tadi yang saya bilang. Kedaulatan pangan semesta ini pilarnya ada tiga. Kedaulatan pangan, kedaulatan digital, sama satu lagi kedaulatan logistik. Dalam menuju pertahanan pangan semesta ini, *oke*, kita lagi tahap proses kedaulatan pangan kan karena Mukernas kemarin. Terus kerja sama dengan Telkom, *The King of Digital* kita sedang melakukan proses kedaulatan digital. Tahun 2019 di akhir kepengurusan saya, kita mencoba bicara yang namanya kedaulatan logistik atau transportasi, inilah strategi yang akan kita jalankan, kita mainkan, kita perankan. Taktiknya adalah yaitu tadi, Mukernas kemarin menghasilkan membangun pilar kedaulatan pangan nasional PETANI, salah satunya, itu yang pertama. Yang kedua, bagaimana kita dengan BUMN-BUMN terkait ini mewujudkan kedaulatan digital bagi PETANI. Taktik yang ketiga adalah membangun jaringan itu, membangun kedaulatan logistik dan transportasi. Kayak contohnya dengan Pelindo, PT Pos Indonesia, BUMN ya, Angkasa Pura, *kayak gitu*.
- Peneliti :Sebelum jadi Ketua Umum, jabatannya di PETANI?
Narasumber :Sebelum jadi ketua umum itu saya punya basis produksi. Di Bantul, Kulon Progo, terus di Sleman itu ada di mana daerah Gamping, perikanan, terus yang menjadi ketua umum ini kan minimal pengurus DPC, DPW, Ketua Kelompok, bisa jadi Ketua Umum PETANI. Yang penting dia sudah bisa mampu membangun basis-basis produksi. Basis produksinya itu minimal dua tahun. Itu yang kita jalankan. Kadang kan waktu itu saya sempat dengan ketua DPW PETANI DIY ke basis saya yang di Bantul. Jadi, walaupun sudah jadi ketua umum saya tetep harus menilik basis saya, kayak waktu itu di Trisik, semacam itu.
- Peneliti :Tani? Ikan?
Narasumber :Ya sempat ternak, perikanan sama tambak. Lebih fokus ke sana kalau saya. Karena bahasanya daripada jadi petani beras, saya mending beli beras. Karena hasilnya lebih murah saya beli beras daripada saya memproduksi beras. Saya lebih baik memproduksi benih. Jadi kalau buat saya bertani, saya bukan mau ngambil berasnya, tapi buat pembenihannya. Kayak gitu. *Nah*, cuma saya bisa

dapat jeraminya buat pakan sapi ternak, kotorannya bisa buat tambak lele. Siklusnya seperti itu. Terus 2012 saya mulai mencoba bagaimana membangun *networking*, lintas, sampai pada artinya ya.. *sorry* bukan 2012, 2008 saya ketemu "beliau" bagaimana, mulai masuk Jakarta dan lebih cenderung ke pemasaran, *kayak gitu*. Karena itu. Lebih cenderung ke pemasaran karena itu tadi, *networking* ya, jaringan. Kayak misalkan ada basis produksi petani saya di Lampung, terus di mana, saya lebih cenderung main ke sana. Tapi ada sesekali kita pulang ke basis *tetep* bersilahturahmi, *sharing*, untuk bahan rumusan kita mau ke mana. Makanya saya tulis, tahun politik, mau ke mana PETANI? Apakah kita mau politik praktis, atautah kita mau bergembira di politik? Atau kita mau berproduksi atau mau ke mana?

Peneliti :Ketemu sama beliau ke nasional, beliau dalam tanda kutip ("beliau") ini siapa?
Narasumber :Ya dengan Jokowi itu.

Narasumber :Nanti kamu kontak si Mas Bolot. Si Tanto.

Peneliti :Emang kenapa?

Narasumber :Dia hidup di basis, itu satu kolektif sama saya. Yang nemuin ketua DWP, Tum ikut ke tempat ke tempat ini, Si Bolot. Tapi dia masih.. makanya dia saya tarik, *yuk bantu, kayak gitu lho*. Dia *tetep* di basis.

Peneliti :Berarti PETANI ini, Jokowi baik selaku presiden maupun pribadi, ada kaitannya langsung dengan ikut mendirikan PETANI?

Narasumber :Ya nggak. Beliau itu kan langganan susu, beras. Sebenarnya mendukung bahwa PETANI ini bagian dari negara, gitu. Jadi, makanya saya sangat bersyukur sekali punya pemerintahan sipil ini bahwa walaupun masih ada di beberpaa tempat, terjadi apa namanya, kesemenaan terhadap petani, hampi 80-90% petani ini diperhatikan. Kayak gitu. Terlepaas dari kedekatan atau tidak ya. Kayak contoh, dengan adanya dana desa, infrastruktur irigasi, bantuan traktor dan segala macem, terlepas saya terkadang suka mengkritik terlalu keras kepada mentrinya ya. Walaupun sama menterinya terkadang ya biasa aja. Kadang nelpon, kadang ketemu.

Peneliti :Berarti gabung di PETANI itu baru tahun 2000..?

Narasumber :Saya dari 94.

Peneliti :Oh, 94?

Narasumber :Yaa, ikut mendirikan di Kaliurang. 20 September 1994. Kamu udah lahir belum?

Peneliti :Belum

Narasumber :Termasuk mas Tanto itu, si Bolot.

Peneliti :Masih muda banget *dong* tahun 94?

Narasumber :Ya masih muda?

Peneliti :Masih muda udah jadi petani?

Narasumber :Ya jadi petani

Peneliti : Apa udah jadi petani dari kecil, orang tua petani?

- Narasumber : Enggak, karena.. Jadi ini sedikit ya..
Jaman mahasiswa itu kan selalu bicara bahwa mahasiswa itu *agent of change*. Terus saya bilang, *agent of change* tidak akan merubah keadaan kalau kita tidak melakukan langsung. Kalau di istilah-istilah aktivis, bunuh diri kelas. Kelas-kelas elit. Kelas-kelas borjuasi. Kayak gitu itu. Banyak temen-temen yang langsung turun. Bikin ternak di Kaliurang. Terus si Tanto ternak di Kulon Progo, kemudian saya turun lagi ke Gamping, ada tempat di Parijo salah satu kader, bikin kolam. Terus kita jalan lagi, membikin basis di Pundong. Tapi bener-bener bertani, bahasanya gotong-royong. Sampai sekarang pun kadang saya suka dikirimin SHUnya. Pak SHU sekian, yaudah, setengahnya buat kas. Jadi tergantung apa namanya, ya suka-sukanya kita. Walaupun ada lagi misalnya udah dipotong untuk iuran. Tapi tetep ada yang dipake untuk kas, atau dipake untuk bantu anggota yang lagi butuh modal.
- Peneliti :Jadi pergerakan PETANI ini sendiri sampe ke tingkat nasional itu, awal pendanaan awal mulanya dari SHU?
- Narasumber :Dari SHU dan sisanya swadaya. Kenapa? Karena memang.. bahkan kita pernah ditawarkan proyek pemerintah aja kita nggak ambil.
- Peneliti :Karena?
- Narasumber :Karena tidak mendidik. Kita bicara kemandirian pangan, tapi kita minta. Beda kalau kita minjam di Bank lho ya. Kan, daripada dikasih, lebih baik kita mengasih. Karena makanya ada filosofi, lebih baik kita yang memberi daripada kita banyak menerima. Nah, pada akhirnya jelas. Orang yang besar karena banyak memberi dengan orang yang besar karena banyak menerima itu lebih kuat yang mana. Buktinya kita sampai saat ini masih bisa berjalan, walaupun secara mandiri. Walaupun kadang tidak berlari cepat ya. Lebih baik kita tetap berjalan, dinamis dan berdialektika. Apa nih masalah kita, bagaimana solusinya, terus mau kita bawa ke mana nih? Kalau memang kita hubungan dengan pemerintah seperti yang saya bilang, ya kita sebagai mitra. Ini gimana solusinya, karena PETANI mau ke sini, padahal pemerintah mau ke sini (beda arah). Contoh kayak tahun 94, masih jamannya Pak Harto. Revolusi Hijau, semua harus tanam benih. Padahal kita punya benih lain, kita sukanya rojo lele, mentik. Nah, setiap kali kita tanem selalu dicabut. Nah makanya ada istilah dulu, menanam adalah melawan. Karena kita melawan kemiskinan, kayak gitu. Nah, melawan kemiskinan bukan karena kita tidak mampu, tapi karena kita mandiri. Tapi banyak temen-temen ya seangkatan saya.. Besok kamu boleh cek Mas Tanto yang di Kulo Progo, dia sudah punya basis sendiri. Itu sudah bisa menjadi contoh. Bantul, Trisik, itu basisnya mandiri. Walaupun di tengah jalan nanti ada bantuan drop-drop itu urusan lain. Karena pemerintah kan pasti mikir, ini kelompok kok aktif banget sih nggak pernah minta. Misal bisa diberi bantuan, ayo bikin tambak, nah itu hal itu.
- Peneliti : Sikap PETANI di mana? Menolak bantuan pemerintahkah? Atau memberikan usulan kebijakan?
- Narasumber : Ya, memberikan usulan kebijakan. Jadi kayak contoh gini. Sekarang kita bilang Petani Go Digital. Ada nggak kebijaksanaan pemerintah, menteri ya khususnya. Oke kita bikin program Petani Go Digital. Nggak ada. Tapi kita bikin contoh dulu. Kenapa saya bilang gitu? Yang waktu di Bantul, itu kita nggak pernah yang namanya minta dengan dinas. Tapi karena perkembangan

jaman, temen-yemen yang di Bantul dapet bantuan. Karena mereka (dinas) bingung, ini kelompok kok swadaya, kayak gitu. Nah, yang kita berikan adalah usulan kebijakan dengan contoh, kayak gitu. Pasti pemerintah bingung *dong*, apalagi pemerintah daerah. Dia kan harus buang anggaran. Ya wes kalau mau *mudunke* ya *mudunke*. Tapi ini bukan kita yang ngusulkan.

Peneliti : Jadi nggak pernah mengusulkan?

Narasumber : Justru kita yang ditarik, eh nanti kamu yang terima, nah gitu. Karena mereka kan harus menghabiskan anggran. Pola sebelum eranya Pak Jokowi ini kan bagaimana anggaran ini habis. Makanya di era Pak Jokowi ini kan bagaimana anggaran ini termanfaatkan. Saya selalu tekankan untuk teman-teman di DPW, DPC, bangun basis produksi kalian. Karena kalau basis produksi kalian berjalan, secara tidak langsung, pasti pemerintah kabupaten, kota, provinsi bahkan pusat pasti akan melirik. Kok bisa? Ya bisa. Karena generasi sebelumnya sudah membuktikan. Nah sekarang generasi yang lebih milenial masak nggak bisa. Nah ini kan yang harus diubah adalah pola pikirnya. Jangan kita berpola pikir kelas menengah konsumtif, tapi bagaimana kita mengubah pola pikir kita sebagai kelas menengah produktif.

Narasumber :Jadi kita ini bermitra. Ada mitra strategis dan mitra taktis.

Peneliti :Bedanya mitra strategis dengan mitra taktis?

Narasumber :Dalam pencapaian Visi, kita jalan bareng eh Misi. Contoh dengan telkon, dia mitra strategis. Karena kita butuh bicara kedaulatan digital. Itu mitra strategis. Nah, contoh misalkan dengan dinas. Cuma sebatas penghabisan anggaran, nah itu mitra taktis. Kayak yang di Bantul, bantuan turun, terus udah selesai. Itu aja sederhananya. Terus kita juga nggak mau diatur sama pemerintah. Maksudnya diatur, ada bantuan ngumpul. Kalau kita ada tidak ada bantuan tetap berjalan, bergotong-royong. Itu filosofi bangsa ini lho, saya bicara bangsa. Filosofinya kan gotong-royong.

Peneliti :Berarti bener ya kalau PETANI itu termasuk dalam proses pembangunan negara ini.

Narasumber :Ya bukan turut lagi. PETANI itu udah bagian. Ini kita bicara negara. Dalam negara ini ada pemerintah, eksekutif, legislatif, yudikatif. Ada profesi, dokter, bidan, nah ada PETANI. Nah PETANI ini saudara tua. Ada TNI, Polri. Nah, kita saudara tua. Pernah liat nggak foto Bung Karno bawa pacul? Coba *searching*.

Peneliti : Kalau untuk Program SPMD apakah ada rencana terkait evaluasi?

Narasumber :Idealnya evaluasi akan dilakukan 6 bulan sekali.

Transkrip Wawancara Asti Irwandiyah, Sekretaris Dewan Perwakilan Wilayah (DPW) PETANI, 19 Oktober 2018. Latar belakang akademik menempuh pendidikan di Jurusan Ekonomi UN PGRI Kediri. Pernah menjadi karyawan bank, bisnis *travel agent* dan terakhir menjadi *founder* Darllo's Farm. Menjabat Sekretaris DPW PETANI DIY sejak Desember 2017 hingga sekarang.

Peneliti :Apa sih yang menggerakkan hati Bu Asti untuk bergabung dengan PETANI?

Narasumber :Awalnya karena Pak Peter ngajak tani. Tani kayak apa kan aku *nggak ngerti*. Karena kan aku kalau *kon nyekel pacul* aku kan *nggak* mau. *Nah terus* Pak Peter *ngajak* bertani hidroponik. *Nah* waktu itu aku masih di organisasi lain. Organisasi lain itu juga sosial, tetapi aku *nggak* bisa memberikan lebih, ada batasan-batasan, padahal aku ingin berbagi lebih. Terus pak Jo bilang, *wes mbukak sekolah wae. Mbukak sekolah pie? Yowes ning* kebun *kene wae to*. Tiap Sabtu *po pie*. Padahal aku itu dah aktif ke organisasi lain. Ya ke sosial, ya ke pertanian juga. Aku sering *upload* kelasnya lewat facebook, pesertanya tambah banyak, tambah banyak, terus aku di WA sama Ketum (Ketua umum, Satrio Damarjati). Kenapa *nggak* ikut PETANI saja? Gitu. Terus caranya gimana? *Nah* terus jam 11 malem dia ke rumah sampai jam 3 pagi. Kalau kamu mau konsentrasi bantu petani ya tempatnya di PETANI. Memang di organisasi yang lain itu kita hanya mengadvokasi masalah sosial. Aku merasa juga maksimal karena terlalu dibatasi *kan*. Niatku itu *kan* bantu orang. *Gimana* caranya sampai mereka bisa mandiri. Karena bawasanya membantu itu tidak hanya untuk hari ini. Tapi bagaimana sampai kelangsungan hidup mereka nanti. Misal orang *nggak* bisa makan hari ini. Aku beri dia makan hari ini, tapi *kan* aku juga harus bisa memastikan bahwa besok dia bisa beli makan sendiri. *Nah* aku liat, di PETANI ada itu, *gitu lho*. Ya udah lalu akhirnya aku istilahnya, masih sembunyi-sembunyi lah. Karena memang di organisasi satunya itu aku ketua di situ. Hehehe. Terus akhirnya tiba saatnya, aku udah *nggak* tahan lagi. Di PETANI aku lebih melihat program yang pasti. Ini sesuai dengan apa yang *pengen* aku ini sama *si Joe*. *Yawes* aku juga gabung. Akhirnya September itu kita ketemu lagi, terus kita langsung bentuk kepengurusan. Tadinya Ketum *wes*, dirimu *wae yo sing dadi ketua. Ojo aku ketua, lha aku ki wes ketua ning JPKP e*. Hahaha. *Yawes tak goleke ketua, tapi dirimu sing bergerak yo*. Ketua cuma simbol *wae lho. Yoh..* aku *gitu*. *Nah* dari situlah aku merasa nyaman. Bahwa aku berbagi itu lebih bebas. Bahwa Ketumnya sendiri juga orangnya santai. *Wes* bikin sekolah aja, timbang sekolah cuma di kebun *gitu, tak cariin* tempat. Terus kita kerja sama dengan Telkom itu, terus kita bikin Sekolah Petani Muda Darllos. Waktu itu aku Tanya, Sekolah Petani Muda Indonesia *ho'o Tum? Ora no, Darllos no*. *Kan* itu *kan istilah*e cikal bakalnya *kan* dari kebunnya Darllos. Yaudah akhirnya kita bikin Sekolah Petani Muda Darllo's.

Peneliti :Berarti sekolah petani muda itu namanya bisa *macem-macem*?

Narasumber :Bisa. Di DPW PETANI DIY namanya Darllo's. Di Pontianak namanya Sekolah Petani Muda Suara Alam. Nanti di Sultra itu mau bikin Sekolah Petani Muda Sultra. Intinya soal penamaan itu tergantung kesepakatan. *Nah* kalau

kami, karena *kan* namanya Sekolah, Paham Petani itu kan lembaga otonomnya DPW PETANI. Kan gitu.

Peneliti :Terus gimana menentukan materi yang cocok untuk petani?
Narasumber :*Nah* itu saya usulan bilang sama Ketum. Tum, itu kalau namanya petani itu kan *sebenarnya wes pinter nek* masalah pertanian. Kalau dikasih ilmu yang lain gimana? Terus masuklah aku ke komunikasi. Ternyata itu memang benar-benar sesuatu yang dibutuhkan. Ketika aku usul di Kementan (Kementerian Pertanian) pun, Kementan langsung iya. Makanya waktu Kementan ada di sini waktu itu, kami disuruh *ngisi*. Bagaimana sih *me-manage* sebuah pelatihan untuk petani. Terus alasan-alasanku kenapa harus ada ilmu manajemen, ilmu komunikasi, ilmu lingkungan hidup itu tak disampaikan. Bawasanya pada dasarnya petani itu haus ilmu. Dia pengen belajar. Bedanya selama ini, program-program dinas itu selalu melulu tentang bagaimana budidaya ini. Bagaimana bikin itu. *Nah* sekarang *mentality* itu mereka belum *dapet*. Padahal kalau menurut aku, petani ini kalau mau sejahtera, mereka harus punya, istilahnya selain punya wawasan yang luas, mereka secara *mentality* juga harus berubah dulu. Harus berkembang dulu. *Kayak gitu lho*. Mereka jangan berpikir sempit. Aku hanya bertani, setelah panen aku dapet hasil. Nggak cuma sampai di situ. Pengembangan diri itu harus. Jadi petani jangan seperti yang dulu-dulu. Bahwa petani itu karena petani itu bodo, nggak diberikan pendidikan yang lain juga, tentang pendidikan politik itu juga penting gitu lho. *Nah*, karena petani itu hanya ngerti bertani, dia nggak punya ilmu yang lain, apalagi ilmu informasi. *Nah*, itu akhirnya apa. Lha petani ini dari mulai jaman orde baru, itu hanya diperalat aja sebagai alat politik. Seolah-olah negara itu membela petani. Seolah dengan program ini itu, petani dibela, petani disejahterakan. Padahal dari dulu sampai dengan hari kemarin pun petani belum sejahtera. Hanya petani itu kan diberi janji, bisa dialog dengan presiden dan lain sebagainya. Itu politik lah. Memang petani itu sengaja dibodohkan. *Nah* inilah saatnya kita memberikan pendidikan yang luar biasa untuk petani, supaya petani itu *pinter*, jangan gampang *dibodoin, gitu*. Makanya kenapa kita kerja sama dengan Telkom. Karena pertama itu, telekomunikasi, komunikasi itu harus yang paling utama. Bagaimana kita bisa memberikan pendidikan yang luar biasa kepada petani. *Nah* itu petani harus ngerti. Supaya apa? Supaya petani tidak lagi berpikir sempit. Bahwa tugasku itu *mung* produksi tok. Tapi punya wawasan. *Pie yo carane aku produksi dewe, tak olah dewe, tak dol dewe*. *Nah*, sudah ada satu, Pak Wiwit bisa melakukan itu. Dia tanam lidah buaya sendiri, diolah sendiri, dijual sendiri. Ternyata dia mampu, *gitu lho*. *Nah*, hanya kita tinggal mengubah pola pikirnya petani itu *aja*. *Nah*, pola berpikir seperti apa? Kayak kemarin, *personal branding*. Kita harus kasih terus itu ke petani sebagai motivasi buat mereka. Bahwa jangan sampai nanti mereka, *ah nanem* ini *nggak* berhasil, udah *lah*. *Nanem* yang lainnya. *Nah*, karena selama ini apa? Selama ini pertanian itu tidak berpola. Dinas pertanian pun tidak memberikan pola yang..karena negara itu belum 100% hadir untuk petani. Kalau negara hadir 100% untuk petani. Negara itu punya kepastian pasar. Sehingga negara pun bisa memetakan. Katakanlah *aja* yang kecil di Sleman. Dinas pertanian Sleman *mesti* bisa memetakan, *eh* Sleman timur kamu produksi

beras. Sleman selatan karena panas, dia produksi *cabe*, Sleman barat kamu produksi ini. Jadi dia *nggak* bentrok itu *lho*. Kalau mereka menanam, negara ikut andil membeli. Sebenarnya kan tugasnya Bulog (perusahaan negara yang bergerak di bidang logistik pangan) *gitu lho*. Itu *perNah* dilakukan oleh Pak Idham (Idham Samawi) waktu Pak Idham jadi Bupati (Bupati Bantul). Karena waktu itu program *suruh* tanam bawang merah, akhirnya Pak Idham punya kebijakan, Pemda (Pemerintah Desa) beli bawang merah seberapa pun dari petani. Pake Hercules itu Pak Idham *njual* ke Papua, *njual* ke Indonesia timur. Harusnya seperti itu negara kita, sehingga petani punya kepastian pasar dan tidak diombang-ambingkan oleh harga pasar.

Peneliti :Berarti problemnya sama ya petani itu?

Narasumber :Problemnya itu sama. Sekarang gini, kalau petani di Indonesia itu problemnya adalah *rukun sanak* kehidupan sosial.

Peneliti :Apa itu?

Narasumber :Misalnya di Kulon Progo. Tau *nggak* problemnya orang menikah itu adalah sesuatu yang wah, harus diada-adakan. *Nah*, kebanyakan petani kalau anaknya menikah itu mereka pasti utang lah, apa lah, semuanya dijalani. Kaya gitu. Ya sama dengan Pak Peter tadi cerita. Hutangnya banyak, kayak Pak Peter tadi cerita. Hutangnya banyak. Karena apa? Sekarang petani nanem, tiga bulan lagi dia baru panen. Selama tiga bulan dia makan apa? *Nah* inilah yang *pengen* kita *ubah gitu lho*. Bagaimana di sela-sela dia belum panen, dia punya penghasilan. Itulah kenapa saya bilang, bahwa petani harus mau berubah, merubah *mainset*-nya, masuk ke agribisnis atau dia sebagai petani *preneur*. *Nah* sebenarnya hadir Warung Petani ini kan sebagai fasilitas bahwa di mana petani itu bisa melihat peluang. *Kok ning kene durung ono sing dodolann sayuran yo. Oh tak nanem sayuran ah*, buat disetor ke Warung Petani. Sebenarnya Warung Petani ini, fasilitas *lho* bagi petani, bagaimana petani bisa melihat peluang, *gitu*. Yang sebenarnya *pengen* kita bentuk itu, itu. Tapi itu juga *nggak* mudah juga. Orang kita mau bikin Warung Petani aja susahnya minta ampun. Karena apa, pertama kita mandiri. Kedua, karena *nggak* punya modal, *gitu*. Bagaimana kita menyasati supaya kita punya modal? Kan saya sudah *perNah* bilang, untuk mengawali sesuatu jangan sampai utang sama bank. Karena nanti akan utang di atas utang, *kan gitu, hehe. Nah*, gimana? Ini temen-temen sebenarnya udah *tak* kasih cara. Kita ini semuanya punya ilmu. Ada satu *training* yang dijual. Keuntungannya bisa kok dijual untuk modal. Hanya *kan* menggerakkan orang ini kan juga *nggak* gampang. Setiap hari kita harus pompa mereka dengan semangat. Makanya ini kan ada *grup marketing*. Itu setiap hari mereka lihat itu peluang, tetapi mereka belum mengerjakan secara maksimal. Mereka masih berandai-andai, belum *action. Gitu*.

Peneliti :Di awal tadi bu Asti menyampaikan bahwa program-program yang ada di PETANI ini cocok dengan bu Asti. Program-program apa aja sih bu yang ada di PETANI itu?

Narasumber :Ya *kan* itu sesuai dengan visi misi. Jadi PETANI in *kan* program yang merasa aku cocok itu *kan* ada di misinya PETANI. Bagaimana ada gerakan kaum muda jadi petani, bangga jadi petani, ada konsumsi pangan sehat, ada kita gerakan keluarga tani mandiri. Ini gerakan keluarga tani mandiri itu lho. Selama ini tuh petani belum mandiri. Bahkan mereka diamankan saja tanahnya yang kosong tanpa ditanami apa-apa. Terus ada gerakan konsumsi ikan sebagai sumber gizi dan protein bagi rakyat dan lain sebagainya. *Nah* aku merasa bahwa aku bisa masuk di semua program ini, gitu lho. Terutama aku bisa memberikan motivasi buat yang muda-muda, ayo *to* bertani. *Nek* kamu nggak berani *kepanasen*, nek kamu *nggak* kuat nyangkul, ini *lho* ada sistem hidroponik yang bisa, pake polybag di rumah bisa. *Nah* yang pertama yang *pengen* kita lakukan, adalah bagaimana petani ini bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari aja. Bilangnya petani, tapi mau masak *bayem* harus beli, kenapa nggak nanem sendiri aja? Bilangnya petani, ning arep masak kangkung harus beli. Kenapa nggak nanem 10 polybag kangkung, 10 polybag bayem, 10 polybag sawi. *Toh* dia punya ilmunya. *Kan* pertanian terpadu, berkelanjutan, berbasis ekologi. Itu *kan* sebenarnya kita *pengen* petani itu, kamu itu mau *nanem* apaun nggak perlu beli. Bibitnya pun nggak perlu beli. Nanti *nanem* pertama, nanti berbunga, diambil benihnya buat nanem lagi, *kan* kayak *gitu*. Itu dulu aja. Karena kedaulatan pangan, kemandirian pangan itu diawali dari pangan keluarga. Keluarga siapa? Keluarga petani. Anaknya nangis, minta makan pakai telur. Ambil aja ayam yang udah bertelur. *Nggak* perlu *gede-gede*. *Wong* di rumah petani itu *kan* nggak mungkin, maju kena, mundur kena, ya *kan*? Kecuali buruh lho ya.. beda lho ya. Karena *kan* buruh dan petani ini beda. Makanya kemarin aku agak bersitegang juga dengan mahasiswa yang bela, yang katanya bela petani. Saya tanya, itu tuh siapa. Dia punya lahan *nggak*? *Nggak* punya, dia cuma nggarap punya orang. Kamu jangan salah *lho ya*, kamu bukan bela petani tapi bela buruh. Jadi petani dan buruh itu beda. Kalau petani itu pasti punya lahan. Buruh itu hanya dia kerja di tempatnya orang. Ini yang salah gitu lho. Akhirnya sekarang yang bertahan di Kulon Progo itu siapa? Para buruh. Karena dia *njagake taNahnya Sultan Ground*. *TaNah Sultan Ground* itu dia nggak punya modal buah nggarap. Yang punya modal *kan* majikannya dia. *Nah* dia kehilangan mata pencaharian. *Sebenarnya* mahasiswa *nggak* perlu demo *nggak* perlu bela dia. Kalau kamu mau bela dia, kasih dia pengertian, buka dia wawasan. Kemarin kita tawarin yang di hidroponik. Angkasa Pura mau bantu *biayai*. Tetapi mereka alasannya apa? *Aku ki biasa macul e. nek ra macul ngopo, ora bertani kuwi jenenge*. Alasan lagi. *Nah* ini, *mindset* sebenarnya. Mereka nggak mau berubah, mereka tidak mau keluar dari zona nyaman. Bahwa kalau mereka bertani hidroponik, mereka pasti belajar. Itu lho yang aku *tuh kepengen* gimana ya caranya mengubah pola pikir petani dan itu memang itu nggak mudah. Kecuali petani yang datang ke sini, itu *bener-bener* mereka yang mau berubah dan mereka mau belajar. Tapi petani di basis produksi? Susah. Kita tawarkan sekolah gratis aja belum tentu mereka mau. *Nek mung sekolah tani mung ngopo, wong kula niku*

wes meh 50 tahun tani, ket umur 10 tahun niku wes ngewangi bapak kula. Selesai. Makanya saya pengennya masuk ke kampus-kampus. Stiper nih yang lagi tak bidik. Gimana kita bisa mengajak mereka. Wong namanya sekolah tinggi ilmu pertanian kok, isinya cuma lowongan dinas pertanian, lowongan PT apa.. pengen petani itu bisa kreatif. Mereka *nggak njagake* hanya waktu panen aja. Tapi mereka punya kegiatan yang itu bisa untuk penghasilan harian mereka, mingguan dan lain sebagainya. Sehingga, mereka tidak berpikrnya itu aku *kudu ngutang nang ndi ya?* Tapi untuk hidup besok aku harus berbuat apa. *Nah ini lho.* Apa yang bisa aku kerjakan? Sebenarnya ini sudah diawali oleh Pak Tio. Pak TO, Joglo Tani. *Kowe nduwe o bebek. Bebek loro wae lanang wedok, ngendog terus kok. Nduwe pitik, pitik loro wae lanang wedok. Sak ember nduwe ternak ikan, anakmu nangis, jupuke iwak di goreng, nggo lawuh.* Sebenarnya tuh sederhana, *gitu lho.* Mereka diajak mikir sederhana aja kadang-kadang, *ash wes mboten enten wektu.* Mereka lebih suka nongkrong di cakruk, ngobrol. Atau nonton sinetron. Jadi ya ini, yang harus diubah adalah pola kebiasaan dan pola berpikir. Tadi *kan* aku cerita di Kulon Progo ya. Nek orang nikah kan harus yo, istilah e sampai *utang-utang lah, sing penting pernikahane* berlangsung. Ojo nganti dirasani tangga, *kayak gitu lho.* Orang meninggal 3 hari, 7 hari, 40 hari itu harus. Itu diwangi utang. Karena dulu waktu saya masih di BRI, bu *niku kanggo nopo? Niku lho mbak, arep nyewune bapake. Lha niki niku pinjamane tasih kathah bu. Nek jenengan utang, mangke le ngangsur kabotan. Wah mbak, nek kula niku sing penting pun nyambut gawe pie carane sing iso ngangsur. Wedine daripada diomongi tangga.* Makanya aku bilang kan, lingkungan sosial itu, kadang-kadang, *ya nggak kadang-kadang ding ya.* Di desa itu masih sangat berperan menentukan nasib seseorang, *ya nggak?* Kalau mereka bisa cuek *nggak* masalah. Mereka *nggak.* *Akhir e ra nduwe duit kepi carane utang, mbuh dingo opo, nggo nyewu.. itu lho,* jadi kita itu berupaya memberikan, *opo yo jenenge.* Mengarahkan mereka bahwa untuk mengubah pola pikir yang sudah menjadi kebiasaan sosial itu susah, *ya kan. Nah,* satu hal ya.. satu hal yang harus kita usahakan adalah pertama, tradisi nyumbang 40 hari, mantu nikahan, itu kan *nggak* bisa diubah tradisi itu, *gitu lho.* Karena petani pas waktu panen biasane hasile Rp 1.000.000,- tapi sak durung e wes nduwe utang Rp 3.000.000,-. Merga sing Rp 1.000.000,- dingo mangan, sing Rp 1.000.000,- dingo nyumbang, *ya nggak?* Lha iki harus dipikrkan lho. *Makane* kita itu *kan, pie carane* petani itu di sela-sela menunggu hasil panen, dia punya penghasilan. Penghasilan harian, bisa dengan jual sayur, bisa dengan bikin makanan olahan, misalnya *kayak gitu* atau bisa juga dia kerja di tempat lain, *ya kan.* Petani harus belajar untuk menabung, tidak hanya untuk makan. *Nah* sekarang kamu, prosesnya harus seperti apa, itu aku belum menemukan formulanya. *Hahaha.* Baru sekedar bisa memberikan mereka gambaran, seperti ini *lho* kalian *tuh* bisa hidup lebih sejahtera. Cuma untuk masuk ke sana untuk mengubah itu *tuh,* aku belum punya formula supaya bisa *makjleb* dan mereka bisa jalan. *Nah kuwi,* yang muda-muda harus berpikir.

Peneliti :Tadi bu Asti sudah cerita bahwa untuk problem petani itu kan banyak. *Nah*, sebelumnya *kan* belum ada sekolah waktu itu. Apa yang direncanakan untuk dilakukan dari program sekolah petani ini?

Narasumber :Salah satunya adalah aktivitas dari sekolah untuk terus melakukan sosialisasi ke basis-basis produksi, walaupun kita ngomongnya harus panjang lebar. Hari ini belum bisa diterima, kita besok lagi kembali. Besok belum bisa diterima kita kembali lagi ngomong yang sama itu. Terus menggerakkan mereka supaya mau membuka Warung Petani. Terus menggerakkan mereka supaya mereka juga mau belajar. Itu aja. *Nah* permasalahannya adalah di SDM. Di basis produksinya sudah mau bergerak untuk sekolah. Pengurusnya besok-besok-besok. Lha ini *kan* basis produksi banyak. *Nggak mungkin dong*, bu Asti harus di situ. Dari basis produksi satu ke basis produksi lainnya cuma Bu Asti. Berpikirnya itu karena kita punya DPC-DPC, DPC sudah diberikan pembelajaran, DPC yang bergerak. *Gitu lho*. Lambatnya kita di situ. Makanya kenapa aku mau bikin komunikasi organisasi I, komunikasi organisasi II, komunikasi organisasi III, supaya mereka itu buka pengetahuan. *Kan* organisasi PETANI ini bukan organisasi biasa *lho*. Kalau kita *manage* seperti *management* sebuah perusahaan ini bisa jadi penghasilan yang besar bagi para pengurusnya. Hanya mereka itu belum ngerti, padahal *wes dikei dalam*. *Ning maju, mundur, semangat, sesuk ora*. *Nah*, kompleks banget permasalahannya. Kalau di petani itu permasalahannya satu soal *mindset*, kedua dari lingkungan sosial. Itu yang *buanyak* sekali menghambat petani itu lingkungan sosial. Nanti misalnya petani udah mau *nih* belajar sama kita, *tetangga-tetanggane ngomong*. *Ngopo ndadak kaya ngono kang, kae ki dadi petani lagi kapan? Akhire dekne ra melu, melu tanggane*. Karena apa, mereka belum punya karakter, belum punya pendirian.

Peneliti :Tujuan sekolah itu berarti apa?

Narasumber :Kan kita per*Nah* bikin *gateway to* PETANI. Artinya dari sekolah ini, keinginan kita pada saat merencanakan itu *kan*, setelah mendidik mereka, setelah mereka keluar dari sekolah mereka itu punya visi dan misi untuk kehidupan dia. *Oiyaya, sing* dikatakan bu Asti itu sebenarnya *bener*. *Oke*, timbang depan rumahku nggak ada apa-apanya, okelah *sesuk tak tanduri* sawi. *Wong ibarate tuku* benih sawi *kuwi pira to? Sewu rupiah ki entuk akeh banget kok*. Saya per*Nah* bilang, kalau kamu nggak bisa beli, minta sama saya tak kasih. Kangkung, bayem, selada, ya, sawi, pakcoy. Tapi berapa yang jalan? Katakan yang datang 50, yang jalan cuma 3-4. Tapi udah bagus ada yang jalan, *hahaha*. Berarti kita ngomong itu *nggak* sia-sia. Sekarang waktu *malem-malem* sama Shinta ke tempat Bu Tutik, lha itu mereka sudah mau, ayo sekolah kita kapan? Aku sudah bilang sama bu Tutik, bu tentukan harinya, tentukan tempatnya, kita ngundang Pak Joe *dulu*. Karena buat apa, buat daya tarik karena di situ itu basisnya cabe. Tapi ini kan, *wah sesuk wae lah bu durung* ketemu Kelurahan, *ah sesuk.. nggak perlu nunggu kelurahan, wong ini* permintaan warga *kok*, gitu lho. SDM pengurus di tingkat cabang ini, yang jadi problem. Makanya sebelum kita terjun lagi ke basis produksi, SDM kita olah dulu nih. Makanya kayak untuk Sleman, saya belum mau nih ngeluarin SK. Kamu dari dulu, padahal uwes ke Pak Bupati sudah, ke dinas-dinas sudah. Cuma jalan nentukan waktu, tempat, *ayo gek ngundang* Pak

Joe wae, susah banget. Udah berapa belum berarti kita waktu malem-malem itu? *Kayak* problem yang mereka sampaikan waktu itu, *panenan* salak melimpah. *Nah*, Pak Eko panggil. *Ki lho iso diolah iki, iso diolah iki*. Tapi kan nyatanya juga *nggak* jalan.

Peneliti :Berarti kelemahannya masih ada di internal organisasi?

Narasumber :Kendala.. kendala di SDMnya.

Peneliti :Yang diunggulkan dari PETANI ini apa *sih* bu?

Narasumber :Bahwa kita punya program dan kita mau bikin jaringan bahwa petani itu mau mandiri dari hulu sampai ke hilir. Kita *ngomong kayak gitu aja* Kementan *udah* pusing. *Pie carane kan gitu?* Pertama, petani harus diberikan pendidikan. Kedua, adalah bagaimana kita bisa mengumpulkan banyak orang terus kemudian kita *bikin* kelompok-kelompok. Kalau *dulu* kelompoknya Gapoktan, KWT, itu kan kecil-kecil. Sekarang ini KWT ada berapa, ada KWT 20. Oke yang 20 ini mau nanem apa? Padi. *Ok* padi semuanya. Gapoktan ada berapa, ada 20 juga. *Nanem apa? Nanem cabe. Oke, bikin* kelompok penanam cabe. Ini kelompok produksi. Terus pengolah, pengolah ada berapa? Ada ubi, ada ceriping ubi, dan lain sebagainya. Ada *nggak* ini bahan baku ubi? *Nah* akhirnya kan tercipta petani ubi, *ya kan*. Terus marketingnya. Marketing hasil pertanian, marketing hasil olahan. Sampai marketing pelatihannya. Kalau ini bisa jadi di satu jaringan yang namanya *good team player*. Petani pasti mandiri dari hulu sampai ke hilir. Ada laboratorium. Kita bikin lab, pengembangan padi lokal sendiri. Kita ada peneliti. Peneliti itu kan kita *nggak* usah ambil professor atau doktor. Pak Joe itu *udah* masuk peneliti. Karena dia kasih nutrisi. Oh ini kurang apa. Kurang N. kalau tumbuhnya *kayak gini*, berarti unsur N nya kurang. Tambahi nutrisinya dengan unsur N yang lebih tinggi. Itu juga *udah* penelitian, *gitu lho*. Nanti penelitiannya juga gimana, *pie yo carane* padi kuwi dua bulan *kudu wes panen? Nah gitu*.

Peneliti :Berarti selama ini laboratoriumnya petani sendiri belum ada?

Narasumber :Ada. Di Jogja sendiri itu baru ada laboratorium ikan. Di tempatnya Pak Joe itu di Sanden. *Nah* kemarin itu di lab itu *dapet* bantuan 30 juta.

Peneliti :Itu labnya PETANI sendiri?

Narasumber :Labnya PETANI sendiri untuk ikan. Terus untuk tanaman padi, ada di Tulungagung. *Nah* Jogja ini sebenarnya kau *pengen* ada.

Peneliti :Tulungagung juga punya PETANI?

Narasumber :Iya punya PETANI. Yang mengembangkan padi lokal, jenis yang dijual di Sultra, yang di Brazil. yang di Konawe, Brazil itu kan hasil padi pengembangan dari itu. termasuk Sertani 14, lha itu pengembangan dari laboratorium PETANI di Tulungagung. Pak Derajad itu.

Peneliti :Apakah pengajar di Sekolah Petani disebut dengan *leader*?

Narasumber :Pengajar itu kan ada dua. Ada yang dari anggota PETANI ada yang dari luar.

Peneliti :Yang dari PETANI?
Narasumber :Kalau yang dari PETANI ya jelas *leader* lah. *Nah* makanya saya bilang, Pak Wiwit sudah berhasil menggerakkan, bahwa dia sudah bikin kelompok-kelompok petani lidah buaya. Ada di Gunung Kidul di Bantul. Akhirnya Pak Wiwit *udah leader* ini. Permasalahannya yang di Kulon Progo itu, yang ada di belakangnya Pak Wiwit *wis tua-tua kabeh*. Makanya Pak Wiwit ini dibilang *CEO. Chief Everything Oke. Hehehe. Yo ngetik, yo macem-macem. Sampe* yang namanya surat *aja, tak suruh* bikin surat. Izin mau pelatihan..

Peneliti :Ke Pak Kabul?
Narasumber :*Nah* sampai sekarang itu belum. Ya walaupun aku sudah *ngirim surat rono*. Tapi kan surat ke sini belum. Alasannya *nggak* ada laptop lah. *Wong* lari sebentar lah ke kantornya mas Damar. Pasti *dibikin kok*. Langsung *scan* kirim ke aku, *gitu*. Jadi mereka itu masih.. *kayak* waktu itu, kita sore-sore di tempatnya Pak Kastoro. Kita segera ini, segera ini, segera ini, *lha tapi saiki ndi?*

Peneliti :Kriteria pengajar di sekolah petani itu apa bu?
Narasumber :Pertama, mereka itu sebagai praktisi. Mereka sudah melakukan berkali-kali. *Kayak* mas Budi kan dia tidak punya latar belakang akademisi tentang perikanan. Tapi kan dia melakukan. Sudah *trial gitu lho*. *Oh* ternyata lele dengan perlakuan seperti ini itu kurang bagus pertumbuhannya. Sehingga kita harus memperlakukan seperti apa. Jadi kalau wong Jowo ngomong itu *ilmu titen*. *Nah*, mereka itu praktisi. Yang penting mereka itu praktisi, mereka sudah melakukan dan mereka itu berhasil, *gitu lho*. Beda sama bu Asti. Bu Asti itu *oh* kalau *ngomong* di sana-sana itu dibayar. *Hahaha, kan gitu. Kalau ngomong* di sini *nggak* dibayar *kan yowes*. Tapi kan sudah terbukti aku kontrak di sana-sana.. *hahaha*. Kementan aja panggil aku *kok*, buat bicara *kok, kan gitu. Gitu aja*. Jadi ilmu tergantung. Apakah itu teknis atau ilmu pendukung. Kalau komunikasi *kan sebenarnya* ilmu pendukung. Kalau lingkungan hidup kan teknis. Makanya Pak Peter *pengen* bikin sesuatu yang kecil, tapi ini sudah gerak, *gitu lho*. Karena untuk menarik investor, investor pasti tanya. Kamu udah bikin *apa to? Nah, ini lho* aku baru bikin batako. Walaupun sehari misalnya 100 blok. Tapi *kan* udah ada *actionnya*. Sebenarnya kan kita *pengennya* seperti itu. *Kayak* aku bikin sekolah ini. Walaupun ini sekolah ya antara *ho'o ho'o, ora ora*. Cuma *kan* udah terbukti. *Oh..* temen-temen yang ke sini, yang belajar di sini itu mereka puas. Ada sesuatu yang baru yang bisa mereka bawa pulang *kan gitu*. Terus pengembangan diri, *gitu lho*. Mereka juga puas. *Oh* ternyata ada to ilmu yang seperti itu, yang selama ini kita *nggak* ngerti. *Kayak* Pak Kawi ngajar, Hipnoselling atau mengajar mereka untuk pengembangan diri. Tiap hari harus *ngomong* positif, setiap harus berpikir positif, kan sesuatu yang baru yang tadinya mereka *nggak* ngerti, *gitu lho*.

Peneliti :Kalau untuk kerja sama PETANI sama Pemerintah atau BUMN?
Narasumber :Ya kalau BUMN, Telkom ini kita kerja sama sebagai, kita sudah diberikan, maka kita bantu penjualan produk-produknya Telkom. Kalau dengan dinas

pertanian, kalau ada bantuan apa buat PETANI, petani dalam bentuk organisasi ya bisa kebagian. Kayak BTTP. Kan sering itu ada bagi-bagi benih, bagi-bagi alat apa. Ya paling nggak PETANI dapet bantuan juga lah. Tapi prinsipnya. Secara prinsip, kita ini ingin mandiri. Justru kita harusnya bantu pemerintah. Bukan minta sama pemerintah. Ya bagaimana pemerintah ini punya program nglatih petani kayak yang di Girimulyo. Nglatih petani untuk bikin sabun greentea. *Nah* kita kepanjangannya. Ayo bu kita bikin sabun *greentea*, nanti saya yang menjualkan. Lewat mana? Lewat Warung PETANI. Sebenarnya kan itu, kita jadi kepanjangan tangan dari mereka, dari pemerintah.

Peneliti :Berarti ada sinergisitas antara pemerintah dengan PETANI?

Narasumber :Lho iya dong. Kita yang masuk ke sana, kita bantu. Bukan kita yang merengek-rengok ke mereka. Kita yang bantu. Dalam hal apa? Mereka sudah bikin program nih bagus banget, tapi begitu selesai pelatihan itu, petani *nggak ngerti*. *Iki aku dikon gawe sabun greentea iku nggo opo?* Misalnya dalam jumlah banyak. Wong sabun itu misal seminggu sekali itu baru beli. Apakah sabun ini hanya mau dipakai sendiri atau dijual? Kalau mau dijual, *ngedol e ning ndi aku ra ngerti*. *Nah*, kita datang, isilahnya sebagai pemberi jalan. Ini bikinnya harus seperti ini, kualitasnya harus seperti ini. Kita sebagai *quality control* juga, gitu lho. *Nah*, nanti di *packingnya* seperti ini bu biar cantik. Nanti kita tawarkan. Kan harusnya PETANI seperti itu. Tapi itu tidak mungkin bisa dilakukan hanya oleh DPW. Karena DPW kan cakupannya luas banget. Makanya kita bentuk DPC, DPC. Sementara DPC DPC ini, juga secara SDM, juga belum bisa. Akhirnya DPW lagi yang turun, *gitu lho*.

Peneliti :Salah satu program pemerintah untuk petani itu apa sih bu?

Narasumber :Pelatihan. Pemerintah dari dulu sampai sekarang *kan* programnya *mung* pelatihan *to*. *Nglatih* petani, ya kan?

Peneliti :Yang terakhir dilakuin sama PETANI?

Narasumber :Di Girimulyo. Jadi di Girimulyo orang-orang itu sudah mengeluh. Bahwa aku *ki, gah gawe sabun*.

Peneliti :Memang mereka bikin sabun *greentea* itu?

Narasumber :Iya, mereka itu dilatih bikin sabun, terus bikin teh, *packing* teh. Karena sebenarnya mereka itu *passion-nya* *nggak* mau lagi *tanem* teh. Terus mereka juga *nggak* mau lagi *nanem* salak. *Kok angger ono bantuan, bantuane mesti teh*, bantuan lagi salak. *Gitu lho*. *Nah* ini tugas PETANI kalau memang mereka sesuai keinginan mereka, ayo kita teruskan, kita bikin sabun yang bagus nih. Tapi kalau tidak, kita mengadvokasi *dong* kebutuhan mereka. *Jane kowe ki karep e opo to, ngono lho*. Pemerintah itu udah bagus banget lho kasih kamu pelatihan, kasih kamu bibit gratis, *gitu lho*. Tapi kok kamu *nggak* mau, *gitu lho*. *Nggak* bu, kita itu mau *nanem* sayur aja, misalnya. *Nah*, inilah kita sampaikan. PETANI sebagai organisasi, melalui DPC, kita usulkan kepada DPW, *Nah* DPW mengusulkan kepada dinas provinsi. *Ki lho*, petani Girimulyo *ki wes ra gelem meneh nandur teh*. *Karep e arep nandur sayur*. *Pie?*

Peneliti :Dan itu memang salah satu proses yang per*Nah* dilakukan oleh DPW PETANI?
Narasumber :Yang sudah per*Nah* dilakukan DPW.

Peneliti :Ke mana tadi bu?
Narasumber : Di Dinas Pertanian *to*. Ke Dinas Pertanian Kulon Progo *kan, gitu lho*. Tetapi kan tidak di ACC. Permasalahannya, ketinggian Girimulyo itu bagus. Sebenarnya bagus kalau memang hasilnya mau besar, itu ada kopi dan ada coklat. Tetapi petani di sana itu karena minimnya ilmu pengetahuan dan kami belum ada untuk ilmu kopi dan coklat. Karena kopi dan coklat itu kan rentan terhadap jamur. Mereka itu *dah ngomong*, kita itu *dah perNah bu nanem*, tetapi selalu diserang jamur, dan akhirnya dari sekian yang ditanam itu cuma, hidup berapa. Hasilnya kan nggak maksimal. Inilah yang sebetulnya pengen kita olah dengan dinas pertanian.

Peneliti :Berarti ini masih belum berhasil?
Narasumber :Belum berhasil.

Peneliti :Dinas pun belum ada jawaban?
Narasumber :Belum, karena *gini*. Dinas itu kan terkait dengan birokrasi, iya kan. Kita *ngomong*, bu *mbok* itu petani Kulon Progo dibantu, kita itu mau *nanem sere merah*. Terus dinas akan menjawab, *waduh* maaf ya bu ya. Memang itu potensi sekali untuk meningkatkan kesejahteraan petani, karena *sere* itu tanpa dirawatpun *kan* akan tumbuh. Tetapi kami nggak punya bu program itu karena program kami hanya sebatas tanaman "Pangan". Pajale; Padi, Jagung, Kedele. *Finish*.

Peneliti :Jadi itu dari pusat?
Narasumber :Iya. Jadi kalau nggak ada kebijakan perintah dari atas, daerah nggak bisa. Kayak Dinas Provinsi sini. Teriak-teriak ngomongin regenerasi petani. Kita masukin itu proposal regenerasi petani. Belum juga lanjut melangkah, kita udah dijawab. Maaf tidak ada anggaran untuk ini. Tidak ada anggaran untuk program kampanye regenerasi petani. *Terus pie jal?*

Peneliti :Padahal mereka menyuarakan itu?
Narasumber :Padahal mereka menyuarakan itu, bahwa semakin lama petani semakin sedikit dan lain sebagainya. Ini data BPS seperti ini. Gimana masa depan Indonesia dan lain sebagainya. Begitu kita masukin program kita bagaimana kita sosialisasi kepada yang muda, kita usulkan program-program pertanian yang modern, jawabannya tidak ada anggaran untuk itu.

Peneliti :Kok bisa ya bu program pemerintah seolah memihak petani, tetapi realisasinya seperti itu?
Narasumber :Lha makanya kita mandiri. *Wes lah. Rasah* minta-minta batuan pemerintah *lah*. Kita mandiri aja, turun ke basis-basis produksi. Atau kita masuk-masuk kampus atau kita datang, kayak kemarin waktu sama pak Eko, di mana itu namanya,

karang taruna di seluruh kelurahan Purwobinangun. *Nah* kita memberikan arahan pada pelaku muda itu. Kita buka wawasan mereka, bahwa ini *lho* kamu tidak hanya bisa bekerja di kantor, kamu juga bisa berwirausaha, *gitu lho*. Kami rasa cara yang paling efektif ya masuknya lewat situ. Karena apa, kalau kita kasih pendidikan ke petani yang udah tua-tua juga kita percumah. Kecuali mereka yang mau berubah, gitu.. *Nah* yang kita lakukan di basis-basis produksi itu sekarang lebih kepada, *kene ki panene opo wae to, jumlahe prio to?* Sehingga kalau kita punya pasar, kita udah punya *data base*.

Peneliti :Bu, nama sekolahnya petani ini kan sekolah petani muda. Pertanyaan saya, mudanya di mana bu?

Narasumber :Maksudnya dia dibilang sekolah petani muda, sebenarnya ini kan untuk magnet para pemuda untuk belajar pertanian. Tapi karena yang datang tua-tua. *Ya wis lah*, sekolah petani muda *tuh ibarate* orang-orang yang datang itu jiwanya atau semangatnya muda.

Peneliti :Padahal harapan di awal dulu sebelum didirikannya sekolah petani muda?

Narasumber :Ya kita sih pengennya kaum yang datang. Makanya sebenarnya kayak pertanian hidroponik itu *kan* bisa dilakukan anak muda. Hanya saja permasalahannya terbenturnya adalah modal. Soalnya *kan* itu beli paralon *kan* juga nggak murah, gitu lho. Tapi itu bisa untuk memberikan mereka gambaran, bahwa bertani itu *oh* aku *nggak* perlu nyangkut *kok*, *nggak* perlu panas-panas, *gitu lho*. Sehingga harapannya mereka punya gambaran juga, *oh* iya *nih* aku juga bisa bertani *pake* hidroponik, di depan rumah sendiri misalnya.

Peneliti :Bu, waktu itu saya per*Nah* ikut sosialisasi yang pertama kali di Kulonprogo, di salah satu kelurahan. Pada saat itu Mbak Fungsi sempat memberikan kritik mengenai sekolah petani muda. "Bu anak muda itu kan dekat dengan teknologi, dekat dengan dunia digital, lha mana petani digitalnya?" Ketika mendapatkan masukan itu, bagaimana kemudian tanggapan atas kritik yang dilakukan oleh Mbak Fungsi? Apa yang kemudian dipikirkan oleh PETANI untuk dilakukan?

Narasumber :*Nah*, *sebenarnya* kita ada, kita *kan* sudah ada web. Web itu kan kita kembangkan untuk jadi *marketplace* kan pengembangannya. Cuma untuk bikin *marketplace* juga nggak murah. *Nah* kita kan sekarang gandeng dengan Telkom. Ada blanja.com kemudian Telkom juga ada bikin kayak situs-situs untuk pembelajaran. Itu sementara kita bisa pakai itu. Ada video pembelajaran yang bisa kita masukan di situ, terus kita setor ke Telkom. Nanti itu bisa diputar ulang-ulang. Kaya gitu.. sebenarnya udah ada dari Telkom. Tinggal kitanya aja mau apa enggak..

Peneliti :Lha mau apa *nggak* bu?

Narasumber :Ya mau lah. Cuma *sing arep ngerjake sopo?*

Peneliti :Terbentur SDM lagi?

Narasumber :*Nah*, terbentur SDM lagi..

Peneliti : *Web* yang digunakan apa bu?

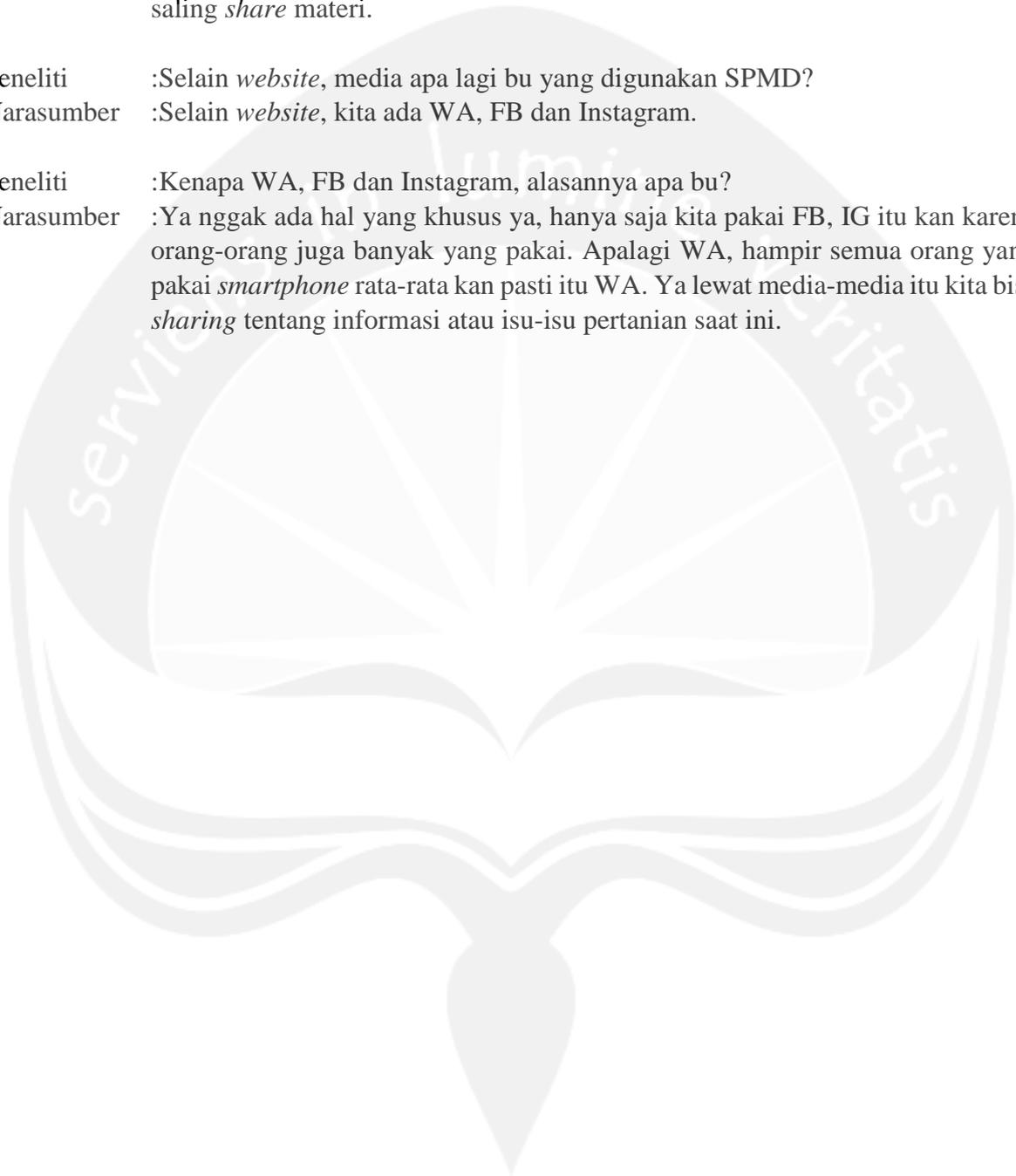
Narasumber : Bisa dibuka www.darillosacademy.com. *Website* itu rencananya akan digunakan sebagai media sosialisasi sekaligus sebagai media pembelajaran SPMD. Bisa dilihat kan, di sana dimuat konten-konten yang menunjukkan berbagai aktivitas yang dilakukan PETANI melalui SPMD, terutama pada Program Sekolah Petani. Para siswa dapat menggunakan *web* tersebut untuk saling *share* materi.

Peneliti : Selain *website*, media apa lagi bu yang digunakan SPMD?

Narasumber : Selain *website*, kita ada WA, FB dan Instagram.

Peneliti : Kenapa WA, FB dan Instagram, alasannya apa bu?

Narasumber : Ya nggak ada hal yang khusus ya, hanya saja kita pakai FB, IG itu kan karena orang-orang juga banyak yang pakai. Apalagi WA, hampir semua orang yang pakai *smartphone* rata-rata kan pasti itu WA. Ya lewat media-media itu kita bisa *sharing* tentang informasi atau isu-isu pertanian saat ini.



Transkrip Wawancara Asti Irwandiyah, Sekretaris Dewan Perwakilan Wilayah (DPW) PETANI, 31 Desember 2018

Peneliti :Bagaimana penentuan materi di SPMD?

Narasumber :Materi yang paling pokok itu pertanian terpadu berbasis ekologi. Terus komunikasi meliputi *marketing, image branding, marketing strategy*, komunikasi organisasi dan lingkungan hidup. Yang lainnya itu berkembang sesuai dengan kebutuhan para siswa. Kita itu kan istilahnya vakum nggak ada kepala sekolah kan, jadi ya kita selalu tawarkan misalnya kemarin itu ada enzim Nakakura itu, penemuan dari Jepang, *Nah* mau nggak mereka belajar soal itu. Kan itu penemuan baru. Mau ya sudah, kita lempar jadi kelas. *Nah*, berbeda dengan Program Inovasi Desa. Kalo Program Inovasi Desa itu kan dari desanya masing-masing kan sudah ada patokannya dari kabupaten, bahwa untuk PETANI itu kan mengerjakan SDM. Tapi juga seperti Kretek itu minta gimana caranya bikin pupuk organik yang nggak ribet. Ya tergantung apa mau mereka. Kalau soal kurikulum kan sebenarnya fleksibel.

Peneliti :Belum lama ini di grup ada perubahan logo, kenapa ya bu?

Narasumber :Permasalahan berubah logo itu kan dulu yang bikin Pak Darul. Kan itu ada gambar gubug dan buku. Gubug dan buku itu kan istilahnya *image* lama ya, gambaran pendidikan lama. Kalau kita ini kan lebih ke lapangan. Kita ambil Gerakan kaum muda bertani dan bangga jadi petani. *Nah* kalau logo petani yang lama yang petaninya *bregosen* itu kan sudah tua, sudah dipakai hampir 20 tahun. Itu istilahnya ikonnya PETANI. Itu kan ikonnya orang tua, *Nah* sekarang kita ubah menjadi yang muda. Jadi kita makanya ada anak muda, pakai seragam, ada logo PETANI tetapi dia *ngangkut* cangkul, terus di capingnya ada tulisannya Bangga Jadi Petani. *Nah* sebetulnya bawasanya kita itu butuh sekali generasi penerus.

Peneliti :Kalau gambar bintang artinya apa bu?

Narasumber :Itu gambar bintang kana da tujuh ya. Kalau orang Jawa kan bilanganya *pitu* itu kan *pitulungan*, terus keberuntungan atau pertolongan. Ikon itu nantinya dipakai untuk di seluruh Indonesia. Jadi nantinya akan diganti setelah Musyawarah Nasional (Munas). Untuk ikonnya tidak lagi petani yang *kumisen* tetapi anak muda, *gitu lho*.

Peneliti :Yang memvisualkan logo itu Bu Asti?

Narasumber :Iya, aku bikin. Soalnya *kan* sekarang bukan jamannya lagi bikin Sekolah Petani itu *text book*. Jadi buat kami *sih* buku itu *nggak* penting. Buat kami itu yang penting itu bahwa praktek di lapangan. Buat kami *sih* teori itu 1% dan 99% itu *action*. Kan beda ya dengan sekolah formal. Kalau kami ini *kan* sekolah lapang, bagaimana apa yang mereka dapatkan itu dapat mereka terapkan di lapangan. Jadi *nggak* hanya *text book* tapi bagaimana *sih* ini *trial* di lapangan seperti apa.

Peneliti :Seperti apa *sih* harapan di lapangannya yang diharapkan teman-teman PETANI?

Narasumber :Kita ini *pengennya temen-temen* itu pengamatan di lapangannya itu lebih intens. Soalnya di masing-masing wilayah itu *kan* punya kearifan lokal sendiri-

sendiri, jadi ya apa yang ditemukan di lapangan itu bisa dikembangkan. *Kayak* di sini misalnya sedang banyak ulat, di daerah lain patek. Kan beda-beda, tergantung ekologi masing-masing. Jadi cuaca, tempat, lingkungan kan berbeda-beda. Jadi itu yang kita *maui* itu seperti itu. Makanya kenapa di AWET (Area Wisata Edukasi Terpadu) itu ada lab. Lab PETANI itu bukan terus kita duduk, bikin apa, *nggak*. Tetapi di lapangannya kita itu menemui apa *sih, kayak gitu lho*. Jadi misalnya lele. Kenapa lele *nggak* bisa besar ya? Oh ternyata tekanan airnya kurang, kayak gitu. *Kayak* kemarin kita di hidroponik, kenapa nutrisinya sudah bagus tetapi pada mati? Ternyata tekanan air ke atasnya itu kurang atau terlalu lambat. Karena kita bikin modul baru, *oh* berarti kemiringannya ditambah. *Nah* aku *pengen temen-temen* itu kayak *gitu lho*. Terus ini bu Asti lagi *trial* gimana ya caranya supaya selada dengan tanaman yang lain tetapi yang dia mendekati itu kujadikan satu yang dengan PPM dan PH yang istilahnya di tengah-tengah, apakah ini bisa tumbuh maksimal. *Nah*, kita coba nih. Supaya nantinya teman-teman yang punya modul ini juga bisa menanam selada dan tanaman lain. Bukan terus harus menanam dari refrensi buku ini, buku ini. Tapi dengan adanya refrensi buku itu, ada pengembangan di lapangan. *Kayak* mas Wito, Pak Joe dan lain sebagainya, tapi ada pengembangan di lapangan. Jangan melulu soal itu, karena ini waktu terus berjalan *lho*. Misalnya seperti di wilayah Pugeran ini, residu tidak terlalu banyak. Misalnya pun pakai MA11 pun itu sudah oke. Tapi bagaimana dengan Bantul misalnya, ta*Nahnya* berkapur, terus residunya juga tinggi. Dengan MA11 dia *nggak kodal* (mempan), *Nah* harus dikasih enzim. Makanya kita pakai enzim yang penemuan orang Jepang itu. *Nah kayak gitu*. Jadi aku itu *pengennya* temen-temen melakukan riset sendiri dari hasil, apa yang dia dapat di lapangan. *Nah*, itu nanti *dishare* ke temen-temen.

Misalnya kayak ini tadi di grup, saya kan bilang aduh ini sebagian dimakan ulet. Terus mas Wito kan *ngasih* saran, pakai ini ini ini bu. *Nah*, kita terapkan. *Bener nggak*. Jadi jangan *kok* ilmu yang kita dapat ini, dipakainya ini terus, tetapi harus ada pengembangan. Mungkin dengan formulanya mas Wito, satu bioflok yang 3 meter bisa menghasilkan satu ton. Tetapi mungkin ketemu di lapangan kok dikasih ini, peraman *gedebok* (batang) pisang *kok* gemuknya lebih cepat ya. Yang ini 3 bulan yang ini 2,5 bulan kok sudah panen. *Nah*, ini lho yang kita *share* ke temen-temen. *Nah* itu labnya.

Nah, untuk mematenkan itu kan kita kerja sama dengan BPTP. Jadi nanti BPTP lah yang memberikan arahan. Kita harapkan penemuan teman-teman itu kreatif dengan adanya Pak Wito, Pak Joe itu sebagai inspirator saja, *lha gitu*. Pengembangannya, silahkan temen-temen.

Peneliti :BPTP itu mitra PETANI?

Narasumber : Oh iya, itu kan dinas. Badan Pengembangan Teknologi Pertanian, kalau *nggak* salah lho. Itu BPTP yang Maguwoharjo sini. *Nah* PETANI mau pinjem labnya boleh. Misalnya kayak kemarin kita mau tau unsur N nya berapa, P nya berapa K nya berapa, C A nya berapa, *Nah* itu ke BPTP bisa, itu gratis. Sehingga PETANI ini punya pengembangan. Jadi bukan istilahnya oleh PPL dikasih *nyoh kowe kudu nganggo pupuk iki*, teru beli. Kita bisa kok dengan pupuk

limbah dapur, kita bisa kok dengan fermentasi enzim dengan asam amino, ternyata dijadikan pupuk mungkin lebih bagus, terus nanti kita ujikan bersama BPTP.

Peneliti :Penyusunan pertama kurikulum itu ditentukan siapa bu?

Narasumber :Ya Bu Asti, hahaha. Karena *kan* awalnya sekolah itu dari kebunnya Bu Asti.

Peneliti :Bukan kepala sekolah?

Narasumber :Bukan. Jadi pada awalnya itu *kan* saya sama Pak Peter bikin kebun hidroponik yang di Kadisoko itu, terus sama Pak Joe sebenarnya. Apa *sih* kalau hari Sabtu ini enaknya, apa *sih* kalau kita punya ilmu nggak dibagi. Awalnya kita iseng aja sebenarnya. *Nah*, Tak sebar di Facebook waktu itu. Ada kelas gratis hari Sabtu, Pertanian Berbasis Ekologi gitu *kan*. Lha kok banyak yang daftar. Terus kita tambah lagi, terus kita tambah tentang *high technology* supaya pupuk tidak meninggalkan residu, *lha kok makin* banyak lagi. Awalnya kita cuma pengen berbagai aja. Terus ketemu Pak Satrio, *wes digawe resmi* sekolahnya saja dan daripada aku mencari ijin, *kan* pakai lembaga PETANI *kan* sudah. Sekolah Petani masuk sebagai jenis-jenis usaha yang dimiliki lembaga PETANI. Jadi dia merupakan lembaga otonom *kan*, yang memberikan *support* ke organisasi PETANI bagaimana untuk pengembangan SDM.

Peneliti :Program PETANI dengan SPMD ini seperti apa?

Narasumber : Ya program kita itu menyeluruh, dari mulai hulu sampai dengan hilir.

Peneliti :Ada nggak bu dokumen tertulis yang menyatakan terkait program sekolah dan kurikulum?

Narasumber :Itu belum ada. Hanya kemarin itu waktu di Mukernas (Musyawarah Kerja Nasional) *kan* sudah ada pembahasan, tetapi belum dimasukkan ke dalam AD/ART. *Nah* itu nanti akan diberlanjut pada saat Musyawarah Nasional (Munas) dan digunakan di seluruh Indonesia. Tetapi *kan* bahannya berbasis kearifan lokal. *Kan* aku nggak bisa mau tanam sereh di Sulawesi Utara, di sana *kan* maunya tanam nilam. Tetap ada kurikulum umum yang itu harus diajarkan tetapi tetap berbasis kearifan lokal. Usulan kurikulum ini sudah diajukan melalui Mukernas, *Nah* kalau bisa ini dimasukkan dalam kurikulum nasional, berbasis kearifan lokal dan ekologi. Kami mau mengajak petani agar menjaga alam, mencintai alam agar alam tidak rusak itu berbasis ekologinya.

Peneliti : Yang membuat materi per materi siapa bu?

Narasumber : *Ya sekolah masing-masing*.

Peneliti :Kalau di SPMD?

Narasumber :Ya siapa lagi, ya Bu Asti, *hahaha*.

Peneliti :Lalu seperti apa gambaran ideal kurikulum SPMD?

Narasumber :Kurikulum ini hak otoritas di setiap daerah, hanya saja berbasis ekologinya ini harus ada. Terus ilmu komunikasi, komunikasi organisasi harus ada. Terus kelas pembahasan AD/ART itu juga harus terus ada untuk pengetahuan apa itu PETANI. Supaya mereka terbuka bahwa PETANI ini tidak seperti pada organisasi lainnya. KTNA itu *kan* bentukan dinas, hanya per proyek saja. Mereka ada proyek, misal seperti kemarin tanam buncis. Kebetulan dinas ada

anggarannya, anggaran turun selesai tanam buncis selesai, gitu lho. Kami kan tidak seperti itu. Kalau ini ada tanam buncis berarti kami harus mendampingi dari mulai menanam, memelihara sampai pasca panen, kami harus menjual ke mana? *Nah*, bikinlah Warung Petani. Jadi dari hulu sampai dengan hilir kami dampingi. Kan berbeda. Terus Gapoktan, misalnya Gapoktan petani cabai ya mengurus cabai saja. Gapoktan beras, ya dia mengurus beras saja. Kalau kami kan mengurus semuanya. Jadi PETANI ini kan diharapkan menjadi organisasi atau payung besarnya, di mana di dalamnya itu ada Gapoktan, ada KWT, orang KTNA boleh masuk, HKTI pun boleh masuk, SPI boleh masuk, petani dari NU boleh masuk, petani dari Muhammadiyah boleh masuk, dari lingkup Gereja pun boleh masuk. Kan ada lingkup petani gereja ada dari Gunung Kidul, ada Godean, ada mana-mana kan boleh masuk. Jadi kita kan tidak membatasi mau jamaah kita siapapun *it's okay, nggak* masalah. *Nah*, PETANI ini diharapkan sebagai wadah besarnya, di mana kami harus tanggung jawab. Di mana ada program, kami harus mendampingi sampai dengan pemasarannya. Karena kan kami dari hulu sampai dengan hilir, *gitu lho*. Pikiran kami, petani itu masih punya banyak waktu dan bisa diberdayakan. Kan masih ada sisa waktu. Tapi saya lebih kepada bagaimana bisa memberdayakan ekonomi produktif di masyarakat yang mereka ciptakan sendiri, yang mereka jual sendiri melalui Warung Petani. Tidak malah mengkayakan perusahaan lain. Makanya kita kemarin gagal juga dengan TP (Teknologi Pertanian)nya UGM, masalah *saos*. Karena akhirnya UGM mau cari investor, mau bikin pabrik. Lha saya bilang, kami ini tidak mau bikin pabrik, kami ini ingin memberdayakan masyarakat. Misalnya satu Warung Petani butuh 10 botol saos, sudah ada seratus. Kalau satu rumah tangga memproduksi 10, berarti ada 10 rumah tangga yang diberdayakan. *Nah*, mau kami itu seperti itu, tetapi kan UGM maunya lain. Yaudah, kami mundur aja gitu lho. Karena ini bukan mengkayakan organisasi, tetapi mengkayakan anggota. Bagaimana kita bisa memberdayakan anggota, bukan untuk bisnis kita. Kalau kita ambil semua produk dengan harga murah, kemudian kita produksi, kemudian kita jual mahal, apa bedanya kita dengan tengkulak, *kan kayak gitu*. Tapi kita mendidik petani, ini lho kalau kamu itu mau harga *cabe* stabil, ya otomatis kamu harus ikut aturan, kita bikin komitmen nih, harga tertinggi berapa, harga terendah berapa kan kayak gitu. Bukan kita yang menentukan, tapi mereka. Misalnya bu kita minta HPP kita 20.000. dari 20.000 itu kamu *bathi* berapa. Misal 5.000/kg. Maka kita bikin SK harga terendah 20.000. Sehingga kalau tengkulak-tengkulak itu nanti mau beli, segini. Kalau DPW PETANI sudah menetapkan HPP 20.000, mau nggak mau tengkulak beli 20.000. Istilahnya *nggak seenaknya* sendiri, kayak kemarin sempat beli 5.000. Kan petani rugi. Hanya petani itu susah untuk diajak bersama-sama. Wong Pak Joe yang pengurus saja dia tidak mau kok, karena sudah punya pasar sendiri. *Nah* ini kan belum kompak. Kita pengen ini nantinya kita bisa kompak. Cabai ini mau kita bikin SK, harga berapa nih, harga terendah berapa, harga tertinggi berapa. Misal harga terendah misalnya 20.000, harga tertinggi misalnya 60.000, ya kan. Jangan nanti kita tetapkan harga tertinggi 60.000, di luar 100.000 mereka jual di luar, kan mereka mau untung sendiri. Kita tidak bisa hindari yang seperti ini. Kita lihat saja siapa yang jual di luar.

Nanti saat harga di luar turun jadi 5.000, tempat kita kan masih bisa terima dengan harga 20.000. Ya mereka nggak usah kita terima. Kita harus bisa tegas seperti itu. Di Kediri kan sudah seperti itu. Anggota yang *nggak* komitmen, ya nggak dibantu. Biar aja lu mau buang cabaimu, mau buang tomatmu terserah. Kayak gitu, kita harus komitmen.

Peneliti :Di Kediri juga punya PETANI?

Narasumber :Punya PETANI juga. Ada lho petani-petani nakal gitu. Padahal kalau petani-petani ini kompak, kita bisa ada kestabilan harga. Petani yang menentukan harga. Intinya sih gimana kita bisa beli dari petani dengan harga lebih tinggi dan menjual ke masyarakat dengan harga yang lebih rendah. Kalau semua petani ini kompak, kestabilan harga akan tercipta. Tetapi *gimana, wong* di dalam tubuh PETANI aja belum kompak. Pak Joe aja nggak mau kok karena sudah punya lapak sendiri. Tetapi itu tidak bisa kita salahkan. Nanti sedikit demi sedikit, kita yakin banyak kok yang mau bergabung dengan PETANI. Soalnya *kan* orang sini itu *kan* mau bukti *dulu*. Makanya kenapa Bu Asti bangun AWET itu? Kita itu kasih contoh. Kalau kita langsung sosialisasi susah. Kita bisa *dikatain, njenengan niku mung bla bla bla. Lagi tani kapan. Kula niki wis 40 tahun e*. Tetapi kalau kita berikan contoh, ini lho dengan metode yang kita punya, kamu ini bisa punya hasil lebih bagus dan lebih banyak. Apa lagi bisa kita lempar ke pasar menengah ke atas. Kalau kamu pengen harga, misal selada itu biasa dibeli dengan harga 7.000/kg. Bu Asti kalau jual minimal harga 27.000/kg. Lha bu kok bisa 27.000? Kamu main dong dengan selada yang lebih cantik, dengan selada yang lebih bagus. Bahkan selada itu di *range market* minimal 50.000/kg. Mereka (pembeli) ambil dari petani 30.000/kg. *Nah* sebenarnya apa sih yang menyebabkan petani punya nilai tukar tinggi? *Kan* segmen pasar. Mungkin selada bagus kalau kita lempar ke pasar hanya diharga 8.000/kg. Selada sebagai produk berkualitas, misalnya kita jual ke hotel yang punya segmen kelas menengah ke atas, kalau mereka ambil dengan kualitas yang sama mereka mendatangkan menggunakan pesawat, karena mereka ambil dari Jawa Barat, dari Bali. Sedangkan kalau produknya ada di Jogja ada, kenapa mereka harus ambil dari sana-sana? Sawi mereka beli 60.000/kg dan selada 75.000/kg, lha kalau di kami ambil saja 30.000/kg kami sudah bathi banyak banget. Artinya kita pandai-pandai mencari segmen pasar, bukan berarti kita meninggalkan yang di pasar, tidak. Tetapi *kan* ini PETANI harus punya strategi, gimana caranya nilai tukar bisa tinggi *kan*. Target kita ada dua, harus bisa memenuhi pasar biasa memenuhi Warung Petani dan pasar *middle up*.

Petani kita itu *kan* kadang dibeli borongan, *tak tuku 400.000 kabeh oleh ora*. Dikasih, *Nah* ini. Makanya kita *pengen* petani itu jadi petani preneur. Sehingga mereka punya rencana, *aku iki nandur tuku benihe pira to. Terus le mupuki pira to, terus tenagaku diitung pira*. Selama ini *kan* *nggak* per*Nah* menghitung tenaga, *Mung waton nandur, waton panen, waton payu, sesuk nandur meneh. Nah* *pengen* kita, nanti petani yang muda-muda dalam sekian waktu yang ditentukan bisa BEP. *Nah*, petani-petani yang sukses *kan* seperti itu. Petani yang terdahulu *kan* seperti itu, *pokoke petani iku nggone wong sing sengsoro, esuk-esuk macul. Nah*, itu yang harus kita ubah melalui sekolah.

Peneliti :Selama ini kalau mengadakan kampanye atau program, dari mana dananya? Apakah tidak ada kerja sama dengan pemerintah?

Narasumber :Kami itu independen, tetapi kami bermitra dengan pemerintah, misal dengan BLH, dengan Dinas Petanian kami bermitra. Tapi bermitranya kami itu tidak manja. Berbeda dengan mereka yang dibentuk pemerintah. Ada bantuan dan tidak ada bantuan kami tetap jalan, namun kami tetap bermitra dengan pemerintah, untuk masalah kebijakan misalnya. *Nah*, kalau kampanye seperti kampanye gemar makan ikan, itu kemarin kita dibalas oleh dinas bahwa sudah tidak ada anggaran lagi. Ya sudah kita jalan sendiri. Ya kita dari teman-teman dananya, misalnya seperti mas Arya nitip logo, per logo 100.000, nitip 4 logo sudah 400.000. Seperti saya, misalnya setiap pelatihan yang ada aku sisihkan 20%. Untuk apa, untuk *support* sekolah. *Nah* itu semua untuk support sekolah gratis di lapangan. Misalnya ada kelas, padahal kelas kami kelas gratis, misal Bu Tutik itu kan punya tanaman rosella banyak, ya bu Tutik sumbang teh rosella. Saya pas kebetulan ada rejeki, saya bawakan snack. Ya dari teman-teman aja, misal Pak Budi nanti bawa gorengan, seperti itu.

Peneliti :Kalau antara Ketua Umum dengan presiden mengapa bisa ada kedekatan bu?

Narasumber :Jadi dulu PETANI ini sudah dari tahun 1994 terus berganti-ganti nama kan, tetapi sampai dengan tahun 2015 belum dapat SK AHU. *Nah*, oleh sebab itu dari pengurus itu maju ke presiden, dari *dulu kenapa sih* susah dapat SK AHU, gitu lho. Akhirnya diminta untuk memasukan unsur nelayan di dalamnya, keluarlah SK AHU. *Nah*, kita diminta untuk *men-support*, mendukung program pembangunan nawacitanya Pak Jokowi. *Nah* 2016 kami baru dapat SK AHU dan itu semua organisasi *pengen dong* dekat dengan presiden. Kalau kami, siapaun presidennya, harus *dong* kita dukung. Terutama mereka yang peduli dengan pertanian.

Peneliti :Bu Asti kan bilang bedanya sekolah petani ini dengan yang lain kan disusun dengan bahasa "*ala petani*" itu sebetulnya apa sih yang dimaksud?

Narasumber :Ya *gini*, kan tadi aku sudah bilang bawasanya kita itu *kan* tidak butuh buku, ya *kan*. Kita butuhnya apa? Kita butuhnya pengalaman teman-teman di lapangan. *Nah* itu apa, itu bahasa petani, *gitu lho*. Kita nggak pakai bahasa akedemis *lho*. Makanya ketika mengajar pun aku *nggak* perlu pakai berbagai bahasa akademis, kecuali itu istilah yang tidak bisa diganti, *gitu lho*. Jadi *ala* petani *aja*, bagaimana kita bisa menyederhanakan bahasa supaya bisa dimengerti oleh petani. Tetapi memang kadang-kadang aku memaksakan ke petani itu misalnya seperti *marketing strategy* itu misalnya dijadikan strategi marketing itu juga bisa. Tetapi kan di dalamnya ada *kayak positioning* dan lain sebagainya itu kan nggak bisa diganti. Lha kita dengan bahasa sederhana gimana kita menjelaskan kepada petani. Jadi kita nggak bisa *text book*. Jadi misalnya nih kita ngajar nih ke petani, terus kita kasih refrensi buku-buku ini, buku-buku dari luar, mana mau mereka baca. Tapi kan kita langsung *trial* ke lapangan. *Nih* lho, seperti produknya Pak Yitno. Dia ini punya *positioning* lho. Misalnya ceriping Garut ini kan kearfian lokal, belum banyak yang bikin. Ini langsung kita tunjukkan.

- Peneliti :Kalau menentukan waktu untuk sekolah ini bagaimana sih bu?
- Narasumber :Ya *nggak* ada, *nggak* ada ini, ya istilahnya pokoknya setiap Sabtu aja *gitu*. Karena apa, sabtu itu kalau yang kerja *kan* masuk setengah hari. Terus kalau yang ke gereja *kan* bisa ke gereja malam. Jadi makanya jam 14.00 – 17.00 atau jam 15.00 – 18.00 udah kayak *gitu*. Biasanya sih mereka maunya habis Azar. Tapi biasanya saya *mentuin* sendiri *wes* jam 14.00, biar waktunya lebih panjang. Kayak Gus Komar, malah mintanya pagi biar panjang waktunya. Jadi *kayak gitu*, *nggak* ada waktu khusus. Makanya kayak kemarin Ketum tanya, ini mau lanjut apa sholat dulu, di jawab lanjut, yasudah yang mau sholat dahulu *kan* silahkan sholat, materi tetap kita lanjutkan. Untuk teman-teman yang belum tergabung SPMD kalau ada pelatihan ya kita *charge*, misal *bayar* 100.000 atau 50.000. Untuk anggota SPMD cukup *bayar* 200.000 bisa dapat pelatihan selamanya.
- Peneliti :Berarti untuk pelatihan selama ini yang dibuka untuk umum ada biayanya?
- Narasumber :Ya *sebenarnya* sih ada, hanya *kan* kemarin saya bilang. *Wes*, *ra* *usah* bayar dulu supaya mereka tahu dulu tentang PETANI *gitu lho*. Ini *lho* kita sering adakan pelatihan ke masyarakat dulu dan ini gratis. Karena itu sebagai daya tarik. Sehingga akhirnya *kan* dinas mepet ke kita, Kementan juga manggil kita, *kayak gitu*. Sampai Wagub (Wakil Gubernur) *aja manggil* kita, sampai dia *tuh* terheran-heran. *Kan* kemarin PID Sleman sama Bantul itu *kan ya kok iso? Nah* itu, dengan adanya gratis *kan* jadi daya tarik.
- Peneliti :Kalau periode Program Sekolah Tani Muda Indonesia itu dari kapan sampai kapan ya bu?
- Narasumber :Kalau periode program kurikulum utama 3 bulan. Ya pokoknya berdasarkan kearifan lokal, apa saja yang dibutuhkan anggota dan tidak terbatas waktu.
- Peneliti :Untuk evaluasi program, dilakukan setiap berapa waktu bu?
- Narasumber :Belum ada jadwalnya. Hanya saja memang kemarin sempat disinggung dalam Mukernas, bahwa program sudah berjalan.

Transkrip Wawancara Farmer Joe, petani cabai, *leader* di DPW PETANI DIY, 3 November 2018. Latar belakang profesi pernah bekerja sebagai Head Food and Beverage di salah satu Hotel Bintang Lima di Jogja dan beralih profesi sebagai seorang petani cabai. Jabatan di PETANI sebagai Ketua Bidang Kaderisasi dan Pendidikan DPW PETANI DIY sejak Desember 2017 hingga sekarang.

Peneliti : Pak Joe, bagaimana sih PETANI sebagai organisasi ini bekerja? Apa yang membuat PETANI harus berubah kalau tadi dikatakan harus ada perubahan pada diri petani?

Narasumber : Nah, sudut pandang inilah yang harus diubah paradigmanya. Jadi paradigma itu nanti kita bisa.. sudut pandang ini kan menentukan pola pikir, pola pikir menentukan sebuah keputusan, keputusan menentukan tindakan, tindakan menentukan hasil. Nek dari awal paradigmanya salah, hasilnya salah. Salah semua.

Saya lengkapi, saya juga petani, kalau petani ya Bob Sadino. Dari hulu sampai ke hilir kita kuasai. Pengolahan, pembibitan, pemupukan. Nah sekarang pasca panen tuh kita harus jual sendiri, sampai titik temu ke konsumen, supaya tidak ada titik distribusi yang bocor di situ. Sama seperti bisnis, sekarang juga begitu. Gimana caranya, jadi.. kita lihat saja bisnis Alfamart. Dia penekanannya volume atau titik distribusi jaringan? Alfamart, Indomaret terus apa lagi yang kecil-kecil itu, atau di mana-mana ada itu. Kenapa buka link di mana-mana? Karena dia menekankan titik distribusi. Nah, makanya kita harus siap degan perubahan.

Sekarang giliran kita. Ikut perubahan supaya kita bisa survive. Kalau tertinggal, kita kena giliran perubahan. Sekarang eranya sudah *business link*, *business network*, bisnis jaringan. Alfamart jaringan, Indomaret jaringan, PETANI juga jaringan. Nanti yang kerja sistem. Sehebat-hebatnya manusia kerja, masih kalah sama kerja sistem. *People work hard but system work hard too*.

Sistem itu *sebenarnya pie to pak*? Jadi gini, sistem itu sebenarnya diri kita. Biar nggak *wasting time* ya kita nyontek aja. *Niteni, niroke, nambahi*. Jadi *nyontek* itu boleh, tapi nanti munculah sebagai karakter kita. Nah nyonteknya kepada siapa? Kepada orang yang punya ilmu. Belajar *ilmune*, memahami agar ilmunya kita bisa paham, nek paham yakin, nek yakin tindakane bener.

Peneliti :Awal mula bisa ada sekolah petani itu gimana sih pak?

Narasumber :Jadi sebenarnya dulu itu gini. Awal mulanya kan saya terinspirasi di saat di desa saya hampir 90 persen, mereka boleh dikatakan tulang punggung kehidupan itu kan dari pertanian. Dari tingkat kehidupan yang *income* per kapitanya tidak tercukupi karena semakin lama kan dari hasil panennya itu tidak semakin bagus, justru semakin menurun. Tapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Karena memang dari sektor pengetahuan serta wawasannya memang mereka hanya berkatut di situ aja. Jadi boleh dikatakan hanya berdasarkan insting, berdasarkan pengalaman yang turun temurun. Padahal dari sudut pandang pertaniannya dari awal sudah salah. Saya sendiri mengalami dari penanaman mulai dari pupuk kimia sampai sekarang ini, ya memang di saat kita menggunakan pupuk kimia, dampaknya memang lama-lama semakin menurun

hasilnya. Saya mulai terpanggil itu semenjak saya mengalami sebuah fase di mana saya mengalami peningkatan hasil panen saya dengan formula yang berbasis lebih ke arah organik. Saya pikir ini adalah bagaimana saya bisa menekan biaya, tetapi mendapatkan hasil yang maksimal dan mengubah sudut pandang petani agar lebih fokus ya dalam artian mulai dari perawatan, mulai pembibitan, pemupukan sampai pasca panen. Memang terbenturnya saya tidak mempunyai background seorang petani. Ibaratnya dari sisi akademis petani saya tidak punya. Sehingga di saat saya masuk ke arah mereka, otomatis mereka memandang saya sebelah mata, ya. Karena saya tidak mempunyai titel seorang insinyur pertanian. Akhirnya saya *sampling by doing*, saya lakukan penemuan saya, formula saya. Saya ubah, saya belajar dari beberapa teman-teman, saya harus ubah pola tanam saya, akhirnya saya mengadopsi beberapa formula, kemudian saya menemukan sebuah formula yang menghasilkan sebuah hasil yang bisa berlipat dibandingkan awalnya. Sehingga waktu itu saya menemukan harga sampai 120 ribu 140 ribu itu saya panen cabe. Dan itu, biasanya cabe pendek-pendek, saya tinggi-tinggi. Itu saya ingin berbagi pengalaman tentang apa yang saya lakukan. Saya rangkul ini, teman-teman muda terutama, saya takutnya nanti anak muda nggak mau bertani karena apa, orang tuanya gagal panen terus, tidak produktif lahannya. Akhirnya tak rangkul, tak suruh bikin pupuk, tak kasih pupuk, dicoba. Dari situ saya mulai keluar. Nah kebetulan saya dengan mbak Asti kontak, main ke rumah. Mbak Asti kan hidropinik ya waktu itu, main ke rumah sama Pak Peter, yuk kita berbagi. Ya berbagai ilmu.. akhirnya kita buka kelas Darllo's. ya belum kelas sih itu. Kita buka di tempat mbak Asti, saya ngumpulin lewat media sosial, facebook, bilang mau berbagi ilmu lah. Saya sampai Karanganyar, ya sampai mana-mana itu suatu hari. Akhirnya rutin diadakan di tempatnya Bu Asti itu hari Sabtu. Hari Sabtu sebenarnya kita mau bikin sebuah komunitas, hari Sabtu pertanian, kemudian misal hari Minggu kita bicara bisnis.. kemudian mbak Asti kan bikin jus segala macem, nanti ada *healty day* atau apa, kan gitu.. terus ada motivasi hari apa, gitu, itu dulu awalnya seperti itu. Nah, dari situ kok akhirnya dari DPN PETANI pusat, kok tau-tau mau dibikin DPW, yawes aku manut wae lah, monggo. Sebenarnya maunya saya independen sih, niatnya mau bantu. Saat itu saya kebagian jadi ketua kaderisasi dan pendidikan. Akhirnya dibentuk yang Darllo's Academy. Saya kira organisasi ini harus hidup, harus ada daya tarik, harus ada gerakan, tapi disandingkan dengan bisnis. Ya ada jiwa gerakan bagaimana kita membantu petani, kemudian ada bisnis sebagai sumber income, penghasilan bagi organisasi ini, bahkan kelangsungan teman-teman relawan atau praktisi-praktisi yang nantinya mengajar di situ dan komunitas itu sendiri. Awal mulanya seperti itu, kemudian membentuk Darllo's Academy yang nantinya akan membentuk sebuah sistem. Agar terjadi proses multiplikasi pelipatan organisasi atau pelipatan anggota, itu kan harus ada *take and give* ya.. harus ada juga finansial yang mengalir di situ, karena marketing dari kita, gerakan ini terus bertumbuh ya dari kita, oleh kita untuk kita. Tapi harus ada *reward*. Harus ada penghargaan buat mereka yang berjuang tidak hanya sosial.. karena harus ada *reward* untuk mereka yang bisa mengajak teman-temannya bergabung dengan Darllo's. Awalnya kan seperti itu. Makanya kita bikin sebuah sistem, kita hargai mereka juga. Kan tidak semua terpanggilnya seperti saya atau yang lain mereka masih memikirkan bagaimana, finansial ekonomi keluarga tetep jalan, kan gitu.. makanya disandingkan dengan bisnis, sekolah itu sebenarnya mau kita adopsi sistem *network*. Sistem *network* ya, karena mau tidak mau kekuatan *network* itu

nantinya akan lebih cepat bertumbuh dan berkembang, agar nantinya jadi perlipatan anggota, satu jadi dua, dua jadi empat, empat jadi delapan, delapan jadi enam belas. Tapi di situ, *reward* ini mau diambil dari mana? Dari bisnis ini sebenarnya. Sebenarnya, ee.. ini kan bagian dari DPW, seperti itu. Karena mau tidak mau, wadah ini harus *survive* harus mandiri. Mau nggak mau harus ada materi untuk operasional. Makanya ini diambil dari mana? Makanya kemarin anggota kita ambil, untuk apa, sebagian untuk Darllo's, sebageian sebagai *reward* untuk memberi sebuah penghargaan buat mereka yang susah-susah memarketigkan Darllo's itu. Agar tujuan apa, agar cepat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kemudian terjadi ketidaksinkronan komunikasi, ketidaksinkronan visi dan misi. Akhirnya ya seperti inilah Darllo's yang saat ini , ee. Yang bisnisnya dialihkan ke Warung Petani. Seharusnya dulu antara Warung Petani dengan Darllo's ini kan berdiri sejajar, saling menguntungkan. Produk-produk dari petani masuk warung petani, masuk ke Darllo's itu ada kewajiban untuk mengambil produk di Warung Petani, kemudian keuntungan itu diberikan kepada relawan yang masih butuh uangnya ataupun yang memarketingkan Darllo's itu sendiri. Sehingga ini saya melihatnya mengalami penurunan ya. Seharunya terjadi pelipatan anggota, ini sebenarnya harus dievaluasi seharusnya..

Peneliti :Tujuan awal adanya sekolah petani muda?
Narasumber :Lebih banyak muridnya, sehingga sebagaimana tujuan awalnya kita membantu bisa tercapai dengan efektif dan efisien dalam artian di dalam sebuah wadah, di dalam sebuah institusi, seperti kayak kalau kita mau sekolah jadi dokter ya di fakultas kedokteran, di pertanian ya minimal di akademi ya. Sekarang kalau kita bicara tentang elemen institusi ya ada dosen, ada kurikulum, ya kan.. ada murid, ada wali murid, nah ini kan elemen-elemen ini seharusnya yang kita punyai juga. Nah elemen-elemen ini kan, juga masih perlu sebuah operasional, perlu sebuah penghargaan agar terjadi apa, ya murid-murid atau mahasiswa-mahasiswanya di sini terus berkembang. Iya kan, harusnya seperti itu. Ibaratnya ya bagi hasil yang betul-betul transparan, ada sebuah sistem.. karena sekali lagi, sistem itu penting, karena ya sehebat-hebatnya manusia masih kalah sama kerja sistem, karena sistem itu sendiri yang akan mengatur bagaimana nanti kelangsungan dari Darllo's itu sendiri, dengan aturan PETANI itu sendiri. Nah makanya, sebenarnya dari awal itu kuncinya bagaimana kita membangun sebuah komunikasi yang bener, ya.. Selama komunikasi ini tidak jelas, tidak bisa ya boleh dikatakan ujung dan akhirnya seperti apa, mau di bawa ke mana, ya itu, harus betul-betul jelas.

Peneliti :Ada perbedaan visi misi itu siapa dengan siapa pak?
Narasumber :yang jelas di sini masih belum adanya kesinkronisasian antara Darllo's sama DPW. Emm, sama apa maunya DPW ini, apa maunya Darllo's ini sendiri, kemudian dari DPW ada Warung Petani ini kan harus jelas dulu. Kejelasan dari ini mau di bawa ke mana dulu? Kemudian antar hubungan satu dengan yang lain itu bagaimana, kan itu dulu.. harus diberesin dulu itu. Iya to.. ini Warung Petani visinya mau di bawa ke mana? Darllo's maunya di bawa ke mana? Misalkan mau untuk satu tujuan untuk petani, misalkan. Kita harus duduk bersama, kita komunikasikan dengan baik. Bagaimana arah tujuannya. Tujuannya jelas membantu petani, tapi membantu petani yang bagaimana sebatas kita di pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, panen, pasca

panen atau memang kita tujuannya adalah nantinya ini kan sebuah gerakan, kemudian bisnisnya bagaimana? Kemudian nanti bagi hasilnya bagaimana? *Take and give* nya bagaimana? Dia yang sudah memberikan sesuatu *balance* tidak? Semuanya harus keseimbangan, hukum alam sudah diatur seperti itu. Butuh *win win solution*. Nah untuk mencapai keseimbangan itu dibutuhkan komunikasi yang baik, kerja sama, kemudian jelas apa yang mau kita bicarakan.

Peneliti :Berarti itu belum dilakukan ya?

Narasumber :Ya

Peneliti :Dulu di awal ada targetnya nggak sih pak untuk sekolah petani ini harus evaluasi setiap kapan?

Narasumber :Nggak, seharusnya minimal setiap bulan harus ada evaluasi, apa kurikulumnya bagaimana, siapa pembuat materinya, kemudian siapa di sini penggerakannya, operasionalnya dananya dari mana? Kan seharusnya ada seperti itu.

Peneliti :Tapi ada?

Narasumber :Ya nggak ada..

Peneliti :Tapi dulu di awal direncanakan ada?

Naarasumber :Ya ya, seperti itu. Karena memang saat ini boleh dikatakan antara DPW sama Darllo's aja kan ada yang begitu. Kemarin aja di Mukernas, kesimpulannya apa, kita ada otoritas otonom masing-masing daerah kalau kita lihat bagaimana, saya juga tida tau, kan gitu. Kalau saya memang tujuan awalnya membantu petani. Kan tidak semua orang sama dengan saya. Masih ada orang-orang yang anaknya masih butuh makan dan segala macam. Itu yang kita pikirkan. Karena ini ada sebuah komunitas, tidak individu. Jadi di sini bukan kita atas namakan individu, kita atas namakan bersama. Satu gerbong kita bersama berangkat, satu gerbong kita mencapai tujuan bersama, bukan individu, bukan *one man show* seharusnya. Nah itu... Jadi perlu evaluasi besar-besaran.

Peneliti :Dulu targetnya di awal itu sebenarnya untuk siapa sih pak?

Narasumber :Itu sebenarnya untuk petani. Mbak Asti yang tau persis. Saya salah satu pemberi materi aja. Kemudian sama Bu Asti di wadah saja. Melihat saya ke sana kemari, ya pak bikin wadah. Nah seperti itu. Jadi yang jelas akhirnya masuk DPW, kemudian ada Darllo's itu kan, ya sederhana aja kita memang mau bantu petani. Kebetulan saya ada konsep, pengolahan lahan seperti ini. Nah, karena memang kita dari awalnya, orang-orang yang sudah kiita *hire* ya, yang sudah kita rekrut, seperti itu. Ya tidak sesuai dengan apa yang kita berikan kan. Dulu kan Pak Darull, itu. Akhirnya kan terjadi sebuah ketidaksinkronisasian dengan Bu Asti, akhirnya ya seperti itu. Seperti Pak Darull sekarang udah nggak ada ya sebenarnya sekarang perlu adanya Kepala Sekolah lagi. Apa tujuannya, apakah kita mau bawa DPWnya atau kita mau bawa Darllo's nya? Kalau kita bagian dari PETANI ya bagaimana aturannya yang jelas, bagaimana operasionalnya, ya semuanya itu kan harus ada kejelasan. Darllo's kan untuk mencetak para petani. Mm, bukan mencetak tapi sebagai reparasi ibaratnya, mereparasi pola pikir para petani ini untuk menyatukan daya pola penanganan mulai dari pembibitan sampai dengan pasca panen ini yang harus kita samakan.

Peneliti :Hal mendasar yang ingin disampaikan petani itu apa?

Narasumber :Ya mengubah paradigmanya aja, mengubah sudut pandang petani supaya baik. Petani yang lebih ramah lingkungan, petani yang lebih peduli dengan alam, sebenarnya kan itu. Prinsip dasarnya kan itu. Dan kita ingin massalisasi secara serentak karena kalau satu-persatu kan lama. Ya kita ambil yang efisien.. Karena apa, ya karena kita tidak ada yang mensupport dana. Ya kita mandiri. Ya karena kemandirian itu, ee.. kita secara swadaya. kalau kita bisa edukasi ilmu pertanian, kita bisa ambil yang tidak memberatkan tapi itu sudah cukup untuk operasional. Agar tetep jalan, kan gitu.

Peneliti :Selain di level edukasi, ada target ke masyarakat hal lain nggak?

Narasumber :Ya itu tadi yang saya katakan, kita menggunakan sebuah institusi, sebuah wadah itu nantinya biar memudahkan kita di operasional. Ada tujuannya kita nggak satu per satu, kita massal.. Misalkan kita mau di Gapoktan, kelompok tani, itu kan ada kendalanya kalau kita secara personal datang ke mereka, rata-rata kan mereka mau bukti.

Peneliti :Apakah yang dilakukan sampai ke pemberdayaan kah?

Narasumber :Ya jelas tujuannya itu kan.

Peneliti :Pemberdayaan yang seperti apa sih pak?

Narasumber :Ya kan bagaimana pemberdayaan itu, yang kita inginkan adalah betul-betul petani itu, ya kemandirian ekonomi dan finansialnya yang dia inginkan betul-betul tercapai. Dengan lahan sesempit apapun, bisa kita optimalkan. Bisa *vertical garden*, bisa pertanian terpadu berkelanjutan, bisa ada kolam seperti ini kan sebetulnya baik itu pemberdayaan untuk anak muda, atau orang yang purna tugas pun bisa sebenarnya. Purna tugas misal dia tetap ingin produktif di karier keduanya dia tetap bisa memproduksi area yang dia miliki, sekaligus dia bisa beraktivitas, mengembangkan kreativitas, berinovasi, berkarya, ya to untuk orang-orang yang sudah pensiun ya masih bisa tetap produktif. Minimal produktif untuk dirinya sendiri. Tidak hanya produktif untuk orang tua lho ya, anak muda juga. Anak muda sekarang selain menumbuhkan minat agar mereka mau menjadi petani, menggeluti profesi seorang petani dengan *cash flow* yang menguntungkan ya otomatis kalau ini menguntungkan anak-anak muda ya pasti mereka tertarik untuk menekuni bidang pertanian. Makanya saya *hire* (di kebun) kenapa anak-anak muda dengan kita bertani lebih modern, lebih efisien, lebih efektif tapi benar dalam artian kita bisa maksimal di hasil produksinya, ya profesi petani nanti pasti di lirik. Tidak hanya profesi-profesi yang lain, kan gitu. Lha kalau dari sudut pandang mereka (anak muda) saat ini kan, petani itu kan identik dengan kemiskinan, profesi yang tidak menguntungkan. Nah, kalau paradigmanya seperti itu kan lalu akan mempengaruhi pola pikir mereka, pola pikir menentukan sebuah keputusan, keputusan mempengaruhi sebuah tindakan, tindakan mempengaruhi hasil. Kalau sudut pandang mereka salah tentang petani, otomatis pola pikirnya nanti akan berbeda. *Nah* itu, makanya kita bikin sebuah *image* bahwa ini lho petani, ya to. Petani adalah sebuah profesi yang tidak kalah dengan profesi yang lain. Kalau Mata Najwa mengatakan bahwa profesi yang paling tinggi adalah profesi seorang *network* saya pun pelaku *network*. Latar belakang saya bukan seorang petani, saya seorang karyawan, iya to.

Peneliti :Kenapa mau jadi petani?

Narasumber :Kita secara geografis di Indonesia kan negara tropis yang subur, ya kan.. Nah, kita bisa mengoptimalkan yang berkaitan dengan pangan, air dan energy orang akan selalu butuh itu, betul nggak? Manusia semakin bertambah, tetapi lahan pangan sudah semakin sempit. Berarti sebenarnya kalau kita lihat ini adalah sebuah *baby information* yang banyak orang tidak bisa menangkap itu. Visi kedepan banyak orang nggak bisa menangkap. Contoh nih orang yang bisa lihat visi kedepan adalah Pak Tirta. Dia melihat visi kedepan yang orang-orang tidak pikirkan, itu nantinya adalah sebuah karya fenomenal. Dulu air.

Peneliti :Aqua ya?

Narasumber :Ya Aqua. Pak Tirta gila, air dimasukan dalam botol. Orang lain belum memikirkan, dia sudah melihat visi ke depan 20 tahun kedepan orang maunya praktis, mau minum dari botol. Ya hal-hal seperti itu. Nah, itu tidak semua orang bisa lihat.



Wawancara Pak Wiwit Suroto, 23 Oktober 2019. Menjabat sebagai Ketua DPC PETANI Kulon Progo sejak Desember 2017 hingga sekarang.

Peneliti : Apa sih pak bedanya organisasi PETANI dengan yang lain?

Pak Wiwit : Organisasi ini memfasilitasi para petani untuk *omong-omongan* (diskusi) mbak. Soalnya yang namanya bentukan pemerintah dengan organisasi yang kita bikin sendiri itu pasti beda mbak. Kalau program-program di pemerintah itu kan hanya IDT, *iki duit entekno* (ini ada bantuan uang dihabiskan). Jadi *duit entek ya rampung* (uang bantuan habis, program selesai). Sebenarnya ya kita udah *senggol-senggolan* (bersinergi) sama pemerintah desa, tapi kan ya dari mereka sepertinya sibuk, jadi memang belum pernah datang memenuhi undangan kita.

Peneliti : Berarti lebih aktif ketika masuk di lembaganya PETANI ini?

Pak Wiwit : Iya, jadi gimana ya. Kalau di pemerintah, bentukan, program itu kan cuma dari pemerintah. Misal seperti yang pernah ada, ini ada bantuan untuk 10 orang untuk *ngingu* (memelihara tanaman) jamur. Itu dari dana pemerintah desa. Kita *nyari* 10 orang. Habis itu kita pelatihan sehari. Terus itu nanti kita diberi jamur nggak usah banyak-banyak 20 log. Tapi ya itu, dana cuma akan berhenti di IDT itu. Begitu *entek* yaudah, program itu nggak pernah *dikaruhke*, nggak pernah dilihat lagi, ya sudah. Ya semoga bisa kita sinkronkan program-program dengan program pemerintah desa, pemerintah dusun. *Ya ngenteni lega niki yo* butuh kesabaran. *Niku mawon*, dimotivasi *bareng*.

Pak Wiwit : (menunjukkan produk hasil PETANI DPC Kulon Progo, sabun cair dan *detergen* bubuk). Sebelum Bu Asti sibuk, dulu apa-apa kita sama bu Asti. Mau minta dibuatkan label produk kami tinggal nulis aja, nanti sudah *dibikinke* bagus. Sekarang bu Asti sudah sibuk. Sementara jenengan bisa lihat, potensi marketing di PETANI ini luar biasa. Tapi ya memang harus dikoordinir. Cumakan ya harus *continue*, harus rutin. Kita kekurangannya hanya tim khusus saja. Harusnya bu Asti itu harus di *backup*, di *backing* sama orang-orang yang pinter manajemen. Kalau kita ngikuti bu Asti itu kita jadi orang pinter sebenarnya. Bentar lagi ada kelas perikanan, sebentar lagi ada di MC (*master ceremony*), *woh* jadi orang-orang luar biasa kita kalau mau ngikuti Bu Asti.

Peneliti : Pak Wiwit, cerita SPMD di Kulon Progo itu sebetulnya bagaimana sih pak awal terbentuknya?

Pak Wiwit : Kalau ceritanya sekolah di Kulon Progo itu dari saya, tapi yang sebagian sudah daftar di pusat (SPMD Griya UKM Online). Lalu yang di Kulon Progo ini. Termasuk Bantul, Wonosari itu awal ceritanya juga dari saya.

Peneliti : Kalau Pak Wiwit bergabung di PETANI mulai kapan?

Pak Wiwit : Kalau saya Desember 2017. Pertama kali ada SPMD kan itu. Jadi hamper ulang tahun nanti, sudah hampir setahun.

Peneliti : Diajak siapa atu ngikut siapa?

Pak Wiwit :Saya dari Minggu Pagi. Jadi ada Koran Minggu Pagi itu isinya Bu Asti. (Menunjukkan Koran) Jadi ini waktu pertama kali saya lihat Bu Asti muncul di koran. Saya baca ini, terus temen-temen di Kulon Progo itu bilang, *kowe menyang sikek, mengko aku melu* (kamu dulu yang datang, nanti aku ikut). Saya cari betul di Jalan Kaliurang. Saya itu pendaftar 10 pertama. Ternyata wartawannya Minggu Pagi ini orang Sentolo. Beliau wartawan khusus yang untuk pertanian. Tidak lama dari itu, gentian saya yang masuk di sini (koran) di lidah buaya. Jadi waktu itu di situ ada wartawan. Jadi satu per satu siswa itu *dijejeri, jenengan* (anda) rumahnya mana, besok saya liput ya, saya dibilang gitu. Pak Joe juga diliput (petani cabai). Jadi mereka butuh informasi, kita juga ada partisipasi di pertanian. Nanti jenengan lihat ada brosurnya pertanian di belakang situ. Nah ini (menunjukkan halaman brosur PETANI), hal yang pertama kali mengundang saya untuk hadir. Nah, itu cerita pertama kali dari Kulon Progo, saya datang. Terus yang kedua saya ngajak Pak Paiman. Terus saya ngajak Pak Feliks. Terus Pak Feliks ngajak Pak Tudjo, seperti itu. Jadi, hari pertama saya masih sendiri. Terus tambah tambah tambah, terus rombongan.

Peneliti :Kalau di Kulon Progo ini ada berapa pak siswanya?

Pak Wiwit :Kalau di Kulon Progo sekarang tercatat 50 siswa. Saya memberanikan diri untuk buka sekolah. Dari siswa kita sudah lumayan, karena sudah sepuh-sepuh kalau diminta berangkat ke Jogja kan, *wah aku ra menyang* (aku tidak berangkat). Makanya Pak Gurune *sing* kita datangkan ke sini.

Transkrip Wawancara Wiwit Suroto Ketua DPC PETANI Kulon Progo, 30 November 2018

Peneliti :Sekolah di sini berjalan kan pak?

Pak Wiwit :Jalan, tapi untuk PAHAM PETANI itu belum. PAHAM PETANI di SPMD yang Jalan Kaliurang aja belum pernah ada gurune, setau saya belum ada, saya belum pernah ikut. Kalau di Kulon Progo nanti siapa yang mau *mulang* (mengajar)? Seharusnya Pak Alvin, tapi belum pernah.

Peneliti :Kalau aktivitas yang sedang berlangsung ini apa saja pak?

Pak Wiwit :Aktivitasnya per unit kegiatan. Kelapa, itu kemarin kita sudah studi banding ke Mbak Kristi di Godean. Kita *udah bikin*, itu kita udah muncul di peresmian warung KB. Sere tanggal 15 Desember kita tanam. Hidroponik kita sudah punya *bangunane*. Ini kita menunggu pencairan bantuan 20 juta yang yang kita ajukan ke Telkom, ya saya *nggak tau* sepertinya juga ada kesibukan di DPW, jadi ternyata berkas yang seharusnya disiapkan dari DPW untuk mendampingi pengajuan itu ternyata belum disiapkan. *Yo kenyataanne kan* kalau Bu Asti *nggak bisa aktif ya lumpuh*, sangat tergantung sekali dengan Bu Asti. Untuk Unit Lidah Buaya, kita sudah ke Sleman, berkoordinasi dengan Kabupaten Sleman untuk sosialisasi, *kayak gitu*. Untuk unit Lingkungan Hidup, nanti kita akan kerja sama dengan Jakarta, ini kan Pak Peter lagi berada di Jerman. Unit Koteka, (kopi, teh kakao) di Girimulyo, kita juga masih mendampingi produk-produk mereka, bantu untuk memasarkan dan wisatanya. Kalau ada pertemuan-pertemuan apa, kita arahkan untuk pertemuannya di sana.

Peneliti :Yang di Girimulyo juga anggota PETANI pak?

Pak Wiwit :Ya mereka anggota PETANI tetapi belum resmi daftar. Tapi kalau ada kegiatan ya selalu kita dampingi mereka. Seperti sekolah jauh lah. Kalau daftar resmi belum, tetapi kalau ada kegiatan seperti pameran, ya coba untuk kita ikutkan.

Peneliti :Berapa banyak orang yang sudah Pak Wiwit ajak untuk bergabung di PETANI?

Pak Wiwit :Dari Gunung Kidul, Bantul, Kulon Progo mungkin ada sekitar 100 orang. Ya saya bantu untuk sosialisasi, saya bukakan pendaftaran juga.

Peneliti :Apakah sekolah ini kedepannya akan terus berlajan pak?

Pak Wiwit :Mungkin secara riil, *paribahsane* yang bisa berjalan tanpa DPW itu ya Kulon Progo saja, karena kita sudah komplit. Kita sekolahnya ada, warungnya ada, orang-orangnya sudah berkegiatan dan itu seperti keinginan masyarakat yang memang bisa tersalurkan. Misalnya sereh, ya mereka memang petani yang ingin menanam sereh, tanpa difasilitasi ya mereka pergi sendiri studi banding ke Pak Kabul. Kelapa, karena *nunggu-nunggu, yaudah*, akhirnya studi banding sendiri ke Sleman. Hidroponik, studi banding sendiri ke Jogja, *kan gitu. Ibarate* ya sudah menyang dewe, menyang dewe. Ya kalau DPW paling kita pemberitahuan, bu kita ke sana. Ya dan kita sudah berproduksi untuk kelapanya. Sekarang malah nambah lagi unit untuk sabun. Itu ada sabun untuk cuci piring dan sabun untuk cuci pakaian. Itu juga dari unit kita, dikoordinir Bu Tutik. Jadi

ya produk kita sudah ada dari lidah buaya, dari hasil sekolah kita kelapa itu di sleman, sabun juga sudah ada. *Pas* ada peresmian warung KB (program kelurahan) itu kita bawa ke sana. Ya kita maju lah, kita tunjukkan kemampuan PETANI kita itu. Jadi dari kita sekolah ya sudah jelas, ada hasilnya riil.

Peneliti :Kalau produk sudah terjual, nanti bagaimana pak perhitungannya?

Pak Wiwit :Tiap Selasa. Jadi tiap selasa itu kita adakan hitung-hitungan produk, ada yang mau pertemuan, kita fasilitasi di Selasa jam 2, itu rutin.



Transkrip Wawancara Fungsi Timur, Siswa SPMD PETANI, 31 Oktober 2018. Latar belakang akademik menempuh pendidikan di Jurusan Sastra Prancis. Aktif mengajar sebagai guru les bahasa Inggris. Berasal dari keluarga petani di Malang. Bergabung menjadi anggota PETANI sejak 2018.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Mbak Fungsi mengenai sekolah petani muda?

Narasumber : Sekolah petani itu sebenarnya memang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan petani. Kalau aku itu awalnya bisnis dulu baru jadi petani, jadi ya kebiasa apa-apa di *planning* dulu, di kalkulasi. Kalau di lingkungan di mana petani dimaknai sebagai orang yang menanam, ora ketemu mbak. Coba definisinya apa jenengan mulai dari situ. Nanti arahnya ke komunikasi harusnya. *Nek ora dimulai saka definisi ora gatuk*. Jadi pertanian apa, meskipun mereka bertani itu, itu alat kebudayaan atau alat produktivitas. Itu harus dipikirkan.

Narasumber : Mbak skripsinya tentang apa to?

Peneliti : Topiknya tentang komunikasi pembangunan di PETANI DIY yang dilakukan melalui sekolah petani mbak.

Narasumber : Kalau orang Kulon Progo itu sebenarnya belum menyandarkan hidup pada pertanian. *Soale nek e nandur wit jati*, bagiku itu bukan pertanian. Maksudku ngene lho mbak. *Gek mananen paling cepet paling limolas (15) tahun meneh*, bagi saya itu bukan sebuah usaha produktivitasnya. Itu harusnya masuk ke dalam kantong investasi lah. Itu mungkin akan kulakukan jika, mungkin *lemahku wes saking okehe, wes raiso le ngopeni*, baru akan ditanami tanaman yang pualing cepet 15 tahun. Ning kecil kemungkinaannya. Nek aku akan menanam ya yang produktif. Paling lama 2 tahun sudah harus bisa dipanen. Nek aku mau egois ya mbak, aku bisa melakukannya sendiri, misal di tanah yang sangat luas ku kerjakan sendiri, misalnya. Tapi kan aku nggak bisa mbak. Aku ki orang e sangat sosial gitu lho. Yang melihat bahwa yang membutuhkan penghasilan, kalau kita penelitian, isu apapun ya isu perempuan 30% harus diangkat. Masalaha negara berkembang itu emang perempuannya kayak ditinggalkan sih mbak. Perempuan yang pinter pun juga, misal eksekutif itu perempuan, nggak sempat lah mikir perempuan. Dirinya lho, kadang nggak sempat mikir tentang dirinya sendiri. Aku pernah ngalami mendapatkan penghasilan sekian juta, tapi kenyataannya aku juga nggak tahu hakku. ... (jeda) ... padahal ibu itu kan pusat model untuk anak-anak. Energi. Bukan model. Model mungkin dia bisa *role model* ke bapaknya ya. Tapi kalau energi kan dari ibu. Ha lha karena aku tidak tau arahku *njuk* aku mulai berpikir ketika anakku yang paling kecil mur lima tahun. Oh si anak itu butuh energi untuk *role model*. Dan kalau aku tidak tahu, aku kerja tidak tahu waktu, ya anakku akan mengikuti siapa. *Gitu. Nah* kalau soal kembali ke komunikasi, Kulon Progo, ee itu pertanian itu belum jadi tumpuan. Belum jadi tumpuan. Aku yo bingung mbak. Njenengan, mereka itu mau ke mana. Contoh ya, nerima *gaduhan* (bagi hasil penggemukan ternak). *Nampa gaduhan sapi yo jenenge*. Sapi kalau

dikonversikan uang, orang selalu, mungkin jenengan wes tau krungu, apa sih yang salah dengan negara berkembang. Kemiskinan ini letaknya ada di mana? Literasi keuangan mbak yang sangat nol. Bahkan di kalangan orang-orang yang sekolah. Jenengan sudah bisa nggak menjamin, akan bekerja di mana dan berpenghasilan berapa? Kan jenengan tidak dididik keluarga untuk seperti itu, gitu lho. Bahkan mungkin dalam beberapa kesempatan nek kita membahas uang itu tabu, saru, dan sebagainya. Padahal kan itu lebih ke planning sebetulnya. Bukan njuk kita mata duitan. Nek orang ngomong uang, itu mesti lebih banyak salah pahamnya gitu lho. Sehingga orang yang paham akan literasi keuangannya yang tinggi, hanya akan berbicara uang dengan orang-orang yang sama-sama paham. Misale anakku, berdasarkan minat apa, dia akan hidup. Ini dulu ya sebelum kita ngomong uang. Nah barus setelahnya yang untuk *support* hidup pake apa? Anakku itu, tiga-tiganya itu kuajari, *passion*mu apa dan *passion* itu tidak harus menghasilkan uang. Tapi sumber keuanganmu apa itu harus dijamin sejak kecil. Gini lho mbak maksudku, orang bekerja itu tidak untuk uang mbak. Orang bekerja itu untuk beraktualisasi diri. Lha uang dari mana. Nah, itu dibutuhkan yang namanya kecerdasan atau literasi keuangan. Nah, bentuknya yang paling sederhana adalah investasi, aku nandur saiki, sesuk tak panen, misale aku punya anak mungkin sederhananya jenengan diasuransikann orang tua. Akan dipanen ketika jenengan lulus SMA misalnya, setengahnya nggo kuliah, atau 20-30% nya dikembalikan nggo biaya ketika jenengan mau menikah misalnya. Itu kan berarti udah punya literasi keuangan mbak. Umumnya orang kan belum kayak gitu. Kalau kita ngomong global negara berkembang, khususnya Kulon Progo. Kalao orang di Kulon Progo, awet miskin, berarti literasi keuangannya rendah. Nah setelah itu mbak, untuk usaha produktif, itu kan identik dengan, lha karo orang bekerja itu kan bekerja untuk digaji menghasilkan uang. Harusnya kan seperti itu. Contohnya *nggaduhke* itu tadi. Kalau kita konversi uang, lha orang kita, opo-opo kok sithik-sithik kok diitung duit kabeh. Padahal mereka itu munafik jika bilang nggak butuh uang. Mereka juga butuh uang to. Kenyataane mereka nangis kok nek anake nggak sekolah gara-gara nggak ada uang. Kaya gitu lho.. kalau dikonversi ke uang, sehari butuh minimal Rp 10.000,- untuk beli damen atau kalau mereka *ngarit* harus dikonversikan dengan uang setara Rp 10.000,- jadi dia harusnya dihargai Rp 300.000,- ya to, eh. Rp 10.000,- x 30. Eh, bener to Rp 300.000,- untuk ngasih makan sapi (rutin). Plus dia harus ngasih minum to mbak sehari sekali. Oke kita setarakan Rp 3.000,- misalnya. Kalau tadi dikali 365 hari, harusnya ketemunya Rp 3.650.000,- itu aja belum ngasih minum. Kalau ngasih minumnya dianggap Rp 1.000,- berarti Rp 3.650.000 + Rp 3.650.000,- berarti angkanya kurang lebih Rp 4.000.000,- kan. Apakah si sapi itu pada tanggal yang sama ketika dia dibeli (diambil kembali) apakah akan menghasilkan angka uang itu? Kan enggak. Itu membuktikan bahwa literasi keuangan petani di Kulon Progo lah kalau jenengan mau ambil responden di situ, yo di situ tingkatnya. Sama sekali tidak menghitung, gitu lho.. Atau mereka punya celengan, contoh, ee, beras. Simbok selalu punya beras, karena asumsinya setiap kali dimakan, beras. Nek kaya wong sing kayak aku mbak nggak makan nasi? Nomor satu aku tumbuh di keluarga yang punya literasi keuangan, setidaknya mereka tidak berpikir bisnis

itu untuk bikin investasi, via asuransi atau yang lain. Kedua, variasi makannya juda jauh berada di atasnya, karena kami nggak, nasi bukan pilihan pertama *ngono lho. Nah, kayak gitu lho* mbak. Jadi sebelum njenengan ngomong, bagaimana para petani itu belajar dan berkomunikasi, jenengan harus definisikan dulu petani itu yang seperti apa. Kalau kita ngomog konteks Kulon Progo, mereka betul-betul tidak menghitung mbak. Berapa yang akan mereka dapat dari hasil jerih payahnya itu. Eee.. contoh kembali ke gabah ya (beras yang belum digiling). Simbok selalu punya cadangan gabah. Yang biasanya cukup untuk setahun. Aku ngamati itu cukup kok buat setahun. Pasti biaya bibit beli kan? Hehe, opo neh?

Peneliti :Pupuk?

Narasumber :Pupuk.. mengerjakan sehari-hari. Berdasarkan yang saya amati, yang ditargetkan simbok adalah 12 bulan atau 365 hari itu punya cadangan untuk dimakan. Asumsinya, punya kayu untuk mematangkannya, punya air yang dalam hari ini tidak dihitung, ketika musim kaya gini kan beli air (kasus Kulon Progo sedang kekeringan). Dimana Rp 150.000,- kiriman dari mobilnya PMI itu, setara dengan 5 hari. Ketika musim puncak ini kan panjang, musim keringnya itu panjang mbak. Misalnya dia harus belanja 5x antaran, itu ekstrim mbak, ekstrim, udah nggak bisa minta tetangga karena sama-sama nggak punya air. Ekstrim. 5x berarti Rp 450.000,-. Berarti kan hanya untuk menyediakan nasi, itu dibutuhkan nasi yang sudah tersedia, berupa gabah. Gabah itu nanti kalau digilingkan, akan diambil dedaknya, dikurangi berapa kilo, supaya kita bisa mendapatkan sekian kilo sisanya. Itu kasus kalau kita nggak mbyar jasa gilingnya. Kalau kita mbayar, entah nilainya berapa, aku nggak tau. Terus ada kayu yang harus dicari untuk mematangkan nasi. Aku tuh sampe mempraktekan masak itu, karena pengen menghitung betul. Karena kalau aku masak pake kayu lebih disayang simbok sih, hehehe. Karena dianggap lebih ini, lebih.. lebih bisa nyemplung ke keluarga. Aku berasal dari keluarga.. aku bukan menyebutkan perkotaan nggak, tapi kawasan pusat industri. Aku dibesarkan di pusat industri, yang di mana, semuanya itu serba alat. Karena kami itu cepat, harus cepat. Di sini tuh detik, jangankan detik. Kalau detik itu di temaptku berarti, di sini kadang, masak air ber jam-jam dan sebagainya. Jadi kalau kemudian jenengan lihat pertanian Sleman sama pertanian Kulon Progo itu beda. Nggak bisa diperbandingkan mbak. Di sini itu, kebudayaan menan, bukan pertanian. Kalau di Sleman jenengan bisa bilang pertanian karena ada bauran produktivitas. Orang sekolah itu karena apa? Mungkin ingin meningkatkan kadar pada penjualan, akhirnya. Kalau di sini nggak tau. Orang sekolah buat apa? Untuk sekedar tahu setelah itu, berapa banyak yang mempraktekkan. Saya kan ngamati. Kenapa saya, oke.. Sekedar pengen tau aja cara bikin pupuk, oh kayak gitu. Terus aku mau bikin? Aku nggak mau bikin, aku ambil aja dari kamu. Karena saya levelnya udah level produksi, ngapain saya bikin pupuknya. Contoh ya, saya. Saya kadang-kadang bikin arang sekam, karena ketika saya jual. Saya itu tahu cara bikinnya. Kan biasa to wong. Mbok semene wae, ngene ngene ngene. Kalau orang Kulon Progo opo-opo iku, negen mbak. Literasi keuangan yang rendah, identik dengan apa-apa itu pendapatan. Eh,

menyesuaikan gaya hidup. Padahal harusnya pendapatan menyesuaikan gaya hidup. Kok gaya hidup sih mbak. *Standard of living* lah, bukan gaya hidup. Kalau gaya hidup, *live style* kuwi wes ketambahan kanca, ketambahan gengsi. Itu nggak. *Standart of living* itu ya nggo sekolah, mencari sarapan.

Peneliti :Kebutuhan pokok ya?

Narasumber :Ya, *standart of living*. Jadi nggak bisa kok makan tiga kali sehari jadi satu kali itu nggak bisa. Kalau jenengan ketemu karo orang-orang di sekitarku, sak umuranku, sing untune kene ki wes entek, itu terjadi karena ketidak seimbangan kalsium. Asupan ikannya ini sangat rendah. Kembali ke definisi petani tadi. Di sini masih budaya menanam, belum industri. Ojo industri lah kapike, belum kegiatan produktif. Kalau saya produktif, tiap hari bertani. Nek bojoku mbak, dia menanam itu sambil mengamati. Dia selalu melihat inerefficiency, innereffectivitas. Itu yang sehari-hari dia lihat. Terlalu banyak air pada tanaman, terlalu banyak pestisida, itu merusak tanah habis-habisan. Bojooku sebagai orang yang eco.. eco opo yo. Eco mania gitu, itu kan tidak bisa melihat tanah dirusak. Seperti itu. Makanya kenapa lidah buaya yang kami garap itu organik dan pabrik-pabrik yang kami *supply* itu semuanya organik. Ya sederhana sih. Modelnya nggak pake tanah lho ini mbak. Le nandur ki arang sekam, kotoran, ee pupuk kandang, pasir, terus kompos, grajen itu. Itu aja.

Peneliti :Kenapa nggak pake tanah?

Narasumber :Tanah ning kene ki nek udan mlekenyek. Saka motor e njenengan mreng wae sandale wes kandel semene. Hahaha.. nek ra udan mbak, atau hujan terus nggak hujan lima hari aja, kering tanahnya. Sudah kayak *flicks* berkeping-keping. Nek sleman kan pasir ya. Kalau kena hujan, bssss, langsung meresap. Nek kene ki ambblas. Mlayu. Makanya kenapa kami nggak punya cadangan air. Di sini itu ngeri lho mbak. Coba njenengan di sini nek pas udan deres. Makane bojoku ngawe embung-embung di sana, di situ digali, di situ digali. Supaya, dia punya cadangan air buat sumurnya itu. Di situ ada lubang. Pola pikir seperti itu ki, ora ono tunggal e gitu lho mbak. Durung ono kancane. Makane kenapa kami iso cedak karo Mas Wiwit (ketua DPC PETANI Kulon Progo), pemikirane podo. Memang kayane sak desa tapi kan tetep mlumpat aspal, mlumpat rel. hanya untuk mendapatkan satu orang teman yang se-visi lho. Itu aja kalau Mas Wiwit lebih ke jejaringnya, kalau bojoku lebih ke teknik pertaniannya. Karena mengatasi kekeringan air dengan PAM itu sebenarnya belum mengatasi. Wong kenyataannya nanti ya bakal digilir kok mbak.

Peneliti :Memang ada wayahe mati?

Narasumber :Iya, karena sumbernya cuma dari waduk sana. Dari Sermo. Sermo saiki ki ketok batu-batu nisane. Gitu, jadi kita.. kalau menyelesaikan masalah itu ya penampungan air hujan. Apa lagi bukan sekedar untuk keperluan rumah tangga, atau untuk budidaya. Menampung air hujan dengan volume tertentu, di mana ketika musim puncak, air minum kayak gini, kita bisa menghitung, dibutuhkan berapa liter. Tergantung luasan lahan yang kita tanami kan kalau kita ngomong budidaya. Yang barusan ini lho, sumur ning Ngawi akhirnya mengeluarkan

lumpur kaya lapindo. Itu kan pola pikir yang salah mbak. Air itu melimpah, nek pas melimpah ki tampungan. Ketika musim nggak ada air ya jangan diperkosa buminya. Harusnya kan bisa dibuat embung desa sebagai penampung air sumber supaya tidak langsung ke sungai yang langsung ke laut. Embung ini tapi pada kering. Lha ini kan berarti ada yang salah. Sumbernya ternyata langsung dimanfaatkan oleh warga. Harusnya dari sumber kan embung dulu, di situ nanti diperbesar volumenta dengan menanam tanaman penahan air. Pohon beringin putih atau pohon aren. Semakin banyak tanaman, maka semakin banyak pula air yang disimpan. Baru dipakai untuk keperluan rumah tangga. Pikiran masyarakat sebenarnya bisa sampai sana, mereka tau, tetapi tidak mau melakukan. Budayanya adalah budaya instan. Kalau jenengan di Sleman, kita anggap Sleman itu wilayah perkotaan, mau budaya instan apa-apa ada lah. Lha saiki nek urip ning Kulon Progo, kok budaya instan, nggo pola pikir instan. Jane ketemu pirang nalar mbak? Nek njenengan nggak tinggal di sini nggak paham. Ternyata Pemda sendiri itu kulina *nglolohi* ki lho mbak karo bantuan. Ngemis, membawa kemiskinan, atas nama kemiskinan ngemis, DanaIs (Dana Istimewa) terbesar kan Kulon Progo. Tetapi apakah dipakai untuk pelestarian, hal-hal yang sifatnya warisan budaya? Ora, dipakai untuk panggung yang.. bayangin mbak. Nek ra kleru krungu mau ya mbak 20 miliar. Nek e aku, dadi kepala dinas e, sifatnya yang sifatnya warisan-warisan budaya itu akan aku lestarikan, termasuk budaya bertanam, itu kan warisan budaya. Nek wong kene, dinggo panggung, dinggo pertunjukan, mbayari band, myarai jathilan, mbyarai angguk, per malam 50 juta 50 juta sampai duit miliar. Sama dengan banyak air melimpah tidak ditampung. Itu banyak uang melimpah kenapa tidak dipakai untuk sesuatu yang sifatnya *sustainable*. Jenengan mesti rodo ra masuk akal to kenapa kemiskinan abadi di sini? Ya saka pikiran mbak.

Peneliti :Apa sih mbak yang penting dalam pertanian?

Narasumber :Pertama yang paling penting itu ilmu tentang bertani itu sendiri. Ilmu menanam, kalau bertani agak abstrak.. ilmu menanam dalam jumlah tertentu untuk menghasilkan produktivitas tertentu sehingga target yang ditentukan tercapai. Itu baru ilmu bertanamnya. Lalu ilmu bekerja samanya. Nek aku sistemnya plasma, Pak Wiwit kemitraan.

Peneliti :Menurut mbak Fungsi, sekolah itu apa sih?

Narasumber :Nah, definisi sekolah. Pertama tujuan sekolah itu untuk apa. Untuk meningkatkan pengetahuan, *skill* kemudian. Nek aku memaknai sekolah ki beda. Di mana aku akan berkumpul, bertemu dengan orang yang berbeda pandangan. Jadi ketika ide-ide dilemparkan itu akan banyak *feedback*. Makanya ketika, yo njenengan mantau grup to? Mana sih yang tak komen? Belum banyak, karena belum ada dinamika pembelajaran yo rung ono. Contoh e ya. Tadi kan ada sekolah, praktek bikin batako.

Peneliti :Oh iya, program Zerowaste.

Narasumber :Nek aku, ya nek kulina bisnis kan tak itung mbak. Kuwi ki biaya *operasionale* ra cucuk. Pake bahan bakar berapa untuk menghasilkan batako berapa. Kalau

dihitung pakai satuan gas 3 kg, akan menghasilkan berapa? Pasir e ra tuku po? Yang kemudian pas aku diskusi pas ada pertemuan DPC itu.. kreseknya itu tidak dihitung. Terus tak ngeneke, kita mau sekedar tau, makanya aku mau takon. Sekolah itu hanya untuk mengetahui, membangun *skill* berjejaring, atau di situ niatnya betul-betul menyiapkan rencana produktivitas? Kalau kuwi di itung tenan, di dalam, *opo mbak, mm..* contoh sederhana, produsenku pegagan kuwi ra tau diitung mbak. Karena opo, dia mendapatkannya gratis. Suatu ketika pegagan di sawahnya dia habis, dia harus membeli 20.000/kg. *kuwi kan* langsung mengubah satuan harga mbak. Yo toko bengok-bengok lho, kok langsung naik gini harganya. Nah untuk *bumper* aku nggolek jagan. Sleman *ngedol semene*, Magelang *ngedol semene*, aku harus hanya berada sedikit di bawahnya saja, seolah-olah *margin e dadi gede*. Padahal kuwi *bumper* mbak. Jangan sampe ketika kemudian, karena aku tau mbak e iki ora menghitung bahan baku, mentang-mentang kuwi ning sawah, gampang ditemui. Begitu habis, dia harus membeli ya itu tadi. Kemudian mbak kemarau berkepanjangan. Di mana-mana nggak ada pegagan. Yang terjadi apa? Tidak ada produksi. Sama halnya dengan kresek. Kan kresek pemulung. Emang pemulung gelem po nglumpukke kresek ne nggak njenengan bayar? Semua bahan baku itu harus dikonversi uang dulu mbak, baru bisa dihitung sebagai usaha produktif. Bahan baku melimpah berapapun jumlahnya pada akhirnya akan habis ketika terjadi *demand* terus menerus. Contoh lagi, Salam Rejo, Sentolo sing kanan jalan.

Ya gitu mbak, kalo njenengan ngomongin sekolah pertanian, dalam hal ini orang-orang berkumpul di situ mau ngapaian. Kalau aku karena aku akan menjual produk yang dihasilkan dari situ, aku berharapnya bisa menjual produk yang mereka hasilkan dari *le sekolah kuwi lho*. Tadi yang ngajar pak Peter ya?

Peneliti :Iya, jadi tadi cuma praktek.

Narasumber :Lha itu, berarti kan itu cuma pengetahuan. Maksudnya masih nyoba praktek, belum sampai ke *skill set*. Belum ke arah *soft skill* kayak ke arah marketing.. sales belum.. pengetahuan. Karena itu kalau dihitung *ra cucuk*. Kresek *e tuku nang sopo ra dihitung, pasir e ra dihitung*. Bagiku itu pengetahuan mbak. Soale nek diitung ra cucuk, nek arahnya ke produksi lho.

Peneliti :Harapannya dari program sekolah ini apa mbak?

Narasumber :Ya Petani nggak cuma menanam terus tapi juga harus punya skill set keterampilan sampai dia bisa menjual. Menjual dalam hal ini, organisasi PETANI menjadi wadah masuknya *buyer plus* petani itu sendiri nggak mungkin to cuma mengandalkan satu pintu, harus punya *salesmanship* lewat yang lain. Ya yang saya sampaikan di awal tadi, petani kuwi kulina diloloh duit, bantuan, nomer siji. Dikon gawe perkumpulan badan hukum mbak. Aah, ning kene ki sampe 2017 ada penghapusan koperasi fiktif terbanyak di Kulon Progo mbak sak Indonesia. Kakehan diloloh kuwi lho, dadi bantuan teko kan kudu digawe koperasi, yawes digawe koperasi. Tidak melakukan RAT dan sebagainya. Itu dari sisi bantuannya ya.. Nah kedua, dikon nunggu memang. Diloloh informasi, diloloh pengetahuan, ora nggolek dewe. Wes ono sing krungu akan ada penghentian aliran sungai Kali Bawang. Yo ra dikonfirmasi bener ora kuwi, yo

wes nunggu wae saka PPL. *Karena PPL e saiki saking begitu, ee opo yo, PPL jaman saiki pokok e sepatune resik. Kerep lingguh ning kantor desa, mung ngecek-ngecek, ra tau ngecek nang lapangan, soale nang lapangan e yo lahan pertanian juga sudah nggak banyak. Mm, artinya diloloh informasi ora nggolek dewe jebul itu kata strofik sifatnya mbak. Jebul mandeg pirang sasi mbak, meh setahun.*

Peneliti :Penyampaian materi yang dilakukan di sekolah petani muda, sejauh Mbak Fungsi ikuti, bagaimana pendapat mbak Fungsi?

Narasumber :Masalah pengajar e mbak. Pak Darul ki wes tak sampaikan *ning* bu Asti. Wong presentasi *kok opo, materine sak petutuk, njuk kamongko dekne durung* mengenal audiensnya. Audiensnya kan levelnya macem-macem to mbak. *Ono sing* berangkat betul-betul petani, petani pari maksudnya, petani jagung, *ono sing* petani kaya aku, *ono sing wanna be*. Haha.. Yo wes mung melu kancane menanam *ngarep omah*, coba po *njalanke betul po?* Mereka itu petani beneran bukan. Nek produktivitas itu ya sebenarnya harus dihitung harian. Apa pernah dicek siswanya, datang berapa kali? Nek aku baru datang 3 kali. Otomatis aku hanya bisa membandingkan dua orang. Pak Darul *ki kecepeten. Aku ngomong ngene karo bu Asti, gaya ngajare* Pak Darul ki persis MLM. *Target e ki target arep ngumpulke peserta, kok bahasane bahasa MLM ngene.* Aku sebenarnya waktu itu daftar bukan karena Pak Darul. Tapi karena Mas Wiwitnya. Waktu itu mas Wiwit sudah pendekatan ke kami beberapa hari seblumnya. Jadi kami ndaftar, itu karena pak Wiwitnya. Nek mergo Pak Darul e aku malah ra arep ndaftar, *bosone koyo ngono kuwi menggeh-menggeh.* Audiens *e ki kok yo ora ditakoni.* Yang kedua Pak Joe. Nek Pak Joe iki, sebelum aku ikut kelasnya Pak Joe aku wes ning kebun Nanggulan kuwi. Orang bisa menilai orang kan dari hasil karyanya. Nek dari *voice of a teacher* kewangunan sebagai seorang guru, dia wangun mbak. Petani *kuwi lak rasio dikeki* teori mbak, haha.. *Mbok o* gelarku profesor kalau pilihan hidupku bertani, *yo praktek wae.* Ya dikasih wawasan sebentar kaya zat opo lah, setelah itu praktekan. Soale opo, saat itu pak Joe ngambil contoh tanah di depan rumah Pak Paiman. Njupuk lemah nang kono. Berarti Pak Joe tau, nanti *lemah* di setiap kawasan *kan mesti bedo.* Dadi dekne memahami, memahami *sing diwulang.* Cara dia menjeda, menyampaikan ilmu ki aku paham *ngono lho.* Kalau kita ngomongin sekolah, guru ki ya kaya pak Joe ngono kuwi. *Jadi dikei teorine sithik, terus praktek.* Nah, seharusnya kan terjadi duplikasi-duplikasi lebih banyak.

Temuan Data Observasi

Rincian	Pengamatan	Dokumentasi
<p>Hari: Sabtu Tanggal: 18 Agustus 2018 Pukul: 15.00 – 17.30 WIB Agenda: Kelas Lingkungan Hidup Tempat: Sekolah Petani Muda Darllo, Griya UKM Online Telkom, Jl. Kaliurang Pemateri: Pak Peter</p> <p><i>Sharing informasi:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pentingnya pertanian berbasis ekologi juga mencakup pada kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan. Kelas lingkungan hidup yang diisi oleh Pak Peter. Materi edukasi yang diberikan mengenai tanggung jawab menjaga lingkungan yang <i>sustainable</i> supaya anak cucu kita masih bisa menikmati kehidupan yang layak. <i>Pilot project</i> yang sedang dikerjakan adalah Kulon Progo untuk <i>waste management</i>. 2. <i>The Waste Management Hierarchy:</i> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Reduce</i>, kantong plastik itu paling efisien karena bisa digunakan sebagai tempat yang kedap udara, bisa menampung segala hal berbahan cair, dan lain sebagainya. b. <i>Reuse</i>, kantong plastik itu tidak merusak lingkungan. Jika kantong plastik dianggap merusak lingkungan itu salah karena yang merusak bukan platiknya, namun pengguna plastiknya yang tidak bijak. Kantong plastik itu efektif, jika digunakan berulang misalnya 30 kali, bukan digunakan sekali lalu dibuang. c. <i>Recycle/Compost</i> d. <i>Recover</i> e. <i>Disposal</i> 	<p>Lapangan</p>	

<p>3. Pada saat kelas berlangsung ada siswa SPMD yang terlambat, kemudian langsung masuk kelas dan bergabung.</p> <p>4. Pemilihan limbah, "Aku beli, aku punya, aku tanggung jawab, sehingga tidak boleh buang sembarangan. <i>It's your choice</i>". Harapannya dengan turut melakukan <i>waste management</i>, sawah maupun lingkungan juga bersih.</p> <p>5. Permasalahannya, lalu siapa yang mau mengelola sampah?</p> <p>6. Sesi Tanya jawab "Bagaimana cara mengubah kebiasaan orang yang buang sampah sembarangan?"</p> <p>7. Pak Peter menjawab "Upaya yang sudah kita lakukan adalah membuat MOU dengan pemerintah Kulon Progo. Problemnnya saat ini, mereka yang mengelola sampah memiliki niali UMR (upah pendapatan minimal) yang terlalu rendah, sehingga mengakibatkan orang tidak mau atau tidak berminat untuk ikut mengelola limbah.</p> <p>8. Upaya yang dilakukan oleh PETANI → Sekolah Petani Muda → Pak Peter → Memimpin (<i>leader</i>) proyek bank sampah, "berikan contoh dulu ke orang lain melalui diri kita. Proyek bank sampah bukan perkara mudah, ada beberapa kendala:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kurangnya modal Kurangnya ilmu Kurangnya manajemen. <p>Solusi dari itu semua, bisa dicari bersama.</p> <p>9. Jika ada 5.000 kepala keluarga, asumsinya aka nada 50-100 ton organik setiap bulannya. Ini sebenarnya adalah peluang. Maka solusinya adalah mencari dukungan banyak pihak untuk program ini, mulai dari tingkat KSM sampai kelompok sosial</p>		
---	--	--

masyarakat lainnya dan melakukan upaya audiensi. Kendala saat ini adalah susahnya melakukan audiensi dengan PU, maka PETANI akan berupaya mengatur semuanya.

10. Harga limbah plasti di KSM Rp 3.000,-/kg. Rencananya 100% limbah rumah tangga kita ambil.
11. Menimbulkan pertanyaan kemudian "Output dijual ke mana?"
(suasana di kelas, para siswa saling bertanya dan diskusi)
12. *Supply* hasil produk dapat kita salurkan kepada yang membutuhkan. Misal hasil limbah sampah PET yang diproduksi di Cina, maka *output* limbah bisa kita ekspor ke Cina karena di sana plastik PET diproduksi menjadi benang PET. *Problem* yang ada di kita, tidak bisa bekerja dengan sedikit orang, harus banyak, maka kita harus bekerja sama dengan lebih banyak orang dan hilangkan pandangan (stigma) buruk mengenai Pemulung. Dalam skala industri yang besar, kita butuh *supply* bahan baku.
13. Berpikir mengenai strategi, sebaiknya melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan. Kita libatkan dalam kompetisi, punya ide apa, ide yang bagus kita beri hadiah.
14. Latar belakang Pak Peter adalah *engineer* plastik. Pak Peter mengajak masyarakat melalui PETANI untuk membuat sistem masyarakat sendiri, sehingga tidak 100% teknologi dari Jerman dibawa ke Indonesia karena Pak Peter tidak yakin apabila sistem di Jerman 100% bisa diimplementasikan di Indonesia.

Hari: Jumat
Tanggal: 24 Agustus 2018
Pukul: 16.00-18.00 WIB
Tempat: Sekolah Petani Muda Darllo,
Griya UKM Online Telkom, Jl.
Kaliurang
Agenda: Kelas Sosialisasi

Kelas Sosialisasi tidak ada yang datang di Griya UKM Online Telkom, Jl. Kaliurang (Sekolah Petani Muda). Peneliti bertemu dengan Pak Kawi, Bu Kawi dan Bu Tutik. Bu Asti dan tim yang lain sedang melakukan *loading* barang untuk keperluan stand di Taman Budaya Yogyakarta.

Hari: Jumat
Tanggal: 24 Agustus 2018
Pukul: 20.00-22.30 WIB
Agenda: Kelas Sosialisasi
Tempat: Dusun Jetis Suruh, Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Rumah Pak Ruhedi.
Peserta Sosialisasi: Masyarakat petani di Dusun Jetis Suruh, karang taruna dan mahasiswa KKN UMY.

1. Sosialisasi dilakukan bersamaan dengan warga dan dihadiri oleh mahasiswa KKN dari Kampus UMY.
2. Sosialisasi dilakukan oleh Bu Tutik. Bu Tutik melakukan dialog dengan, menanyakan apa yang menjadi kendala petani saat ini. (Bu Tutik terlihat grogi pada saat berbicara karena seharusnya yang mengisi sosialisasi adalah Bu Asti. Dikarenakan mengalami bocor ban, maka Bu Asti dan Pak Peter terlambat hadir di lokasi). Sosialisasi baru mulai dibuka pukul 21.00 WIB.
3. Sosialisasi oleh Bu Asti membahas mengenai kemandirian pangan yang dimulai dari halaman masing-masing. "Selama ini petani itu masih minim

Lapangan



Lapangan



pengetahuan, maka dari itu petani harus diberi wawasan”.
(Diskusi dilakukan secara interaktif dalam proses tanya jawab).

4. Pada tanggal 22 Februari 2017, ditetapkan satu gerakan nasional kaum muda bertani dan bangga jadi petani.
5. Selama ini, tahap penjualan hasil pertanian untuk sayuran ada sembilan (9) tahap dan cabai enam (6) tahap.
6. Studi kasus di Bantul, posisi tawar cabai oleh tengkulak Rp 7.000,-/kg, sedangkan harga di pasaran Rp 17.000,-/kg.
7. Menyemarakkan yel-yel PETANI. ”Apa kabar PETANI? Bangga, Jaya, Sejahtera!”
Sesi Tanya Jawab
8. Salah satu peserta sosialisasi menanyakan
(?) ”Bagaimana cara supaya cabe segar awet?”
(+) Dijawab oleh Bu Asti,
”Selama ini belum ada teknologinya, tetapi kalau perlakuannya organik bisa tahan segar 2-3 minggu. Alternatif lainnya jika panen melimpah, bisa diolah, dibuat bubuk cabai atau saus sambal”.

(?) ”Salak nantinya bulan Desember panen raya, bagaimana kalau harganya turun? Pemasaran selama ini ada 3 orang. Satu minggu bisa panen bisa mencabai 3 kwintal per orang”
(+) Dijawab oleh Bu Asti ”Diolah lagi jadi produk olahan. Minta diberi pelatihan untuk produk olahan.

(?) ”Kami ingin agar petani-petani di desa juga bisa ekspor produk pertanian.
(+) Dijawab oleh Bu Asti
”Diperlukan *database* basis-basis



<p>produksi karena perjanjian ekspor ke luar negeri butuh kepastian, mau berapa ton per bulan. Intinya, dari petani harus ada kontinuitas (rutin).</p> <p>Hal tersebut diamati oleh peneliti melalui penelitian di lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi yang merupakan program dari Sekolah Petani Muda. Kendala yang dialami petani antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kesulitan pada saat panen raya karena harga anjlok. b. Kesulitan untuk menentukan nilai tukar, harga komoditas yang ambil oleh tengkulak dibeli dengan harga yang rendah. c. Kurang pengetahuan mengenai kegiatan pasca panen, ingin adanya pelatihan. <p>Bu Asti, memiliki kecakapan sosialisasi yang baik untuk dapat menguasai audiens/peserta sosialisasi sehingga diskusi berjalan dengan dinamis. Pada saat menyampaikan suatu fakta yang dialami oleh petani (<i>problem</i>) maka akan mengatakan "nggih mboten?" (iya atau tidak?). Pilihan diksi pada saat sosialisasi disesuaikan dengan penggunaan bahasa sehari-sehari masyarakat petani, yaitu bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa Jawa.</p> <p>Peserta sosialisasi antusias dalam mengikuti kelas.</p>		
<p>Hari: Sabtu Tanggal: 25 Agustus 2018 Pukul: 14.00-16.00 WIB Tempat: Sekolah Petani Muda Kulon Progo Agenda: Kelas Komunikasi Organisasi Pemateri: Bu Asti</p> <p>Bu Asti mengisi kelas mengenai dasar-dasar komunikasi organisasi.</p> <p>Salam pembuka, Apa kabar Petani? Bangga, Jaya, Sejahtera!</p>	<p>Lapangan</p>	

Materi yang diberikan meliputi:

1. Pengertian komunikasi
2. Level komunikasi:
 - a. Komunikasi Intrapersonal
 - b. Komunikasi Interpersonal
 - c. Komunikasi Organisasi
 - d. Komunikasi Kelompok
Hal ini berguna untuk mengkomunikasi misalnya, petani punya kendala apa, mauny apa?
3. Bentuk-bentuk komunikasi
4. Komunikasi Organisasi. Misalnya kelas di Sekolah Petani Muda pukul 16.00 WIB. Di sini ada kesepakatan atau komitmen bersama. Contoh lainnya, adanya kesepakatan permasalahan pembuangan limbah.
5. Komunikasi dari tim.
6. Macam-macam komunikasi organisasi:
 - a. Komunikasi internal : "Tahun politik ini PETANI ke mana?"
 - b. Komunikasi eksternal: Audiensi dengan Bupati Kulonprogo
 - c. Komunikasi non formal: Dirut PT Telkom berkunjung ke Griya UKM Online, Ketua DPN PETANI jalan-jalan ke Lombok.
 - d. Komunikasi eksternal: penyampaian komunikasi melalui poster kelas Sekolah Petani Muda melalui poster.
7. Dilakukan pemutaran video tentang perjalanan ketua DPN PETANI di Kabupaten Lombok Timur, Kecamatan Jerowaru, Desa Sekarian
8. Komunikasi Ekstern/Eksternal, Bu Asti bercerita bahwa PETANI sudah bergerak di Sleman dan akan segera bisa didata, komoditas tani apa saja yang diproduksi. Dua hal yang dilakukan pada komunikasi eksternal adalah *lobbying* dan

<p>negosiasi. Bu Asti menjelaskan mengenai jaringan PETANI dan peranan PETANI dalam melakukan advokasi terhadap kebutuhan PETANI. Harapannya Produsen dapat bertemu langsung dengan <i>end user</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Kendala yang dialami petani saat ini adalah minim pendidikan dan minim teknologi. 10. Untuk usaha yang belum berbadan hukum, dapat meminta ke Disperindag. 11. Kondisi di sektor pertanian bukan salah dari pemerintah. Peran PETANI di sini justru membantu pemerintah sehingga tercipta sinergisitas antara PETANI dengan dinas-dinas terkait (pemerintah). 12. Hambatan dalam komunikasi adalah persepsi. 13. Bentuk pesan dalam komunikasi: <ol style="list-style-type: none"> a. Informatif, "seperti apa yang saya lakukan saat ini, yang dilakukan Bu Asti". b. Persuasi, mengandung pesan yang bersifat membujuk. c. Koersif, mengandung pesan yang bersifat memaksa. 14. Problem PETANI bukan hanya pasar. Sekarang PETANI sudah punya pasar, namun belum memiliki basis produksi. Menjadi kendala kemudian karena permintaan pasar bersifat kontinuitas (rutin). 15. Petani yang menentukan harga. Contoh adalah petani di Kediri yang memiliki <i>range</i> harga jual cabai antara Rp 30.000,- sampai dengan Rp 50.000,-/kg, sehingga petani bisa memiliki kepastian harga. 16. PETANI ini dibentuk agar ada badan usaha milik petani dengan tujuan kesejahteraan anggota. Sekarang orientasinya (tujuannya) jangan uang dulu, tetapi semuanya harus sejahtera. 		
--	--	--

<p>17. Yang harus dikerjakan sekarang:</p> <ol style="list-style-type: none"> Anda sudah punya kemandirian PETANI, tepat. Segera bangun komunikasi dengan banyak orang. Bangun jaringan yang besar. Ambil peluang yang ada. <p>Hal tersebut diamati oleh peneliti melalui penelitian di lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah kelas komunikasi organisasi yang mengajak siswa untuk lebih komunikatif di dalam membangun organisasi (memperluas jaringan) dan mencapai visi organisasi untuk kedaulatan pangan. Presentasi mengenai komunikasi organisasi dilakukan dengan presentasi yang melibatkan piranti berupa laptop dan LCD proyektor dan microphone. Siswa diberikan motivasi melalui beberapa tayangan video yang menghadirkan pesan visual pentingnya kerja sama dalam membangun suatu organisasi.</p>		
<p>Hari: Minggu Tanggal: 26 Agustus 2018 Pukul: 16.00 – 17.30 WIB Tempat: DPC Kulon Progo Agenda: Rapat DPC Kulonprogo</p> <p>Suasana sebelum dimulainya rapat, akrab saling menyapa satu sama lain. Ketika dating, saling berjabat tangan. Penggunaan bahasa daerah (Bahasa Jawa) sangat kental, 80%.</p> <p>Terjadi percakapan yang dialogis:</p> <ol style="list-style-type: none"> Sekolah Petani Muda, harapannya seluruh siswa terus belajar. Ada rencana pembukaan warung PETANI di bulan September. <p>Sesepuh (yang dituakan) petai di Kulon Progo adalah Pak Feliks.</p>	<p>Lapangan</p>	

Dipimpin oleh Pak Feliks:

1. Pembacaan nama-nama pengurus DPC Kulonprogo
2. Untuk menguatka organisasi, Pak Feliks berharap agar anggota bisa berpartisipasi dengan sukarela.

Pada saat dibacakan susunan kepengurusan, anggota-anggota yang diberi jabatan, beberapa tidak hadir. Solusinya apa yang sudah ditetapkan jangan diganti, melainkan ditambah saja. Ketua DPC diharapkan bisa mengkondisikan usulan dari Pak Kastoro. Suasana yang terbangun adalah musyawarah untuk mufakat. Diharapkan pengurus terpilih agar di WA/ditelpon. Dengan demikian diputuskan untuk menambah jumlah pengurus. Untuk pemilihan bendahara diharapkan supaya yang dipilih yang bisa komputer. Dari beberapa yang dipilih, banyak yang menolak dengan alasan tidak bisa komputer.

Agenda selanjutnya membahas mengenai warung PETANI "Dari kita, oleh kita dan untuk kita".

Pemilihan pengurus warung PETANI ini berlangsung "gayeng" karena banyak yang menolak dijadikan pengurus, namun pada akhirnya dipersuasi agar mau menrima jabatan sebagai pengurus dengan jaminan bantuan dari teman-teman pengurus yang lain. Untuk Warung PETANI, harapannya kedepan ada di setiap kecamatan dan setiap kelurahan.

Dalam waktu dekat ini, sementara teman-teman PETANI kerja sosial, kedepan harapannya bisa sukses. Disepakati pertemuan DPC Kulon Progo diadakan setiap tanggal 26 pada setiap bulannya.

Peneliti diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri.

Ada kesepakatan iuran Rp 20.000,- untuk pengurus.

<p>Pak Sugito dan Pak Sukijan menghendaki agar diadakan kembali kelas sosialisasi untuk petani.</p>		
<p>Hari: Senin Tanggal: 27 Agustus 2018 Pukul: 09.00-12.00 WIB Tempat: Sekolah Petani Muda Kulon Progo Agenda: Audiensi dengan Dinas Lingkungan Hidup, KSM dan Bank Sampah Pemateri: Pak Peter dan Bu Asti</p> <p>Susunan Acara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembukaan, oleh Pak Wiwit 2. Pembacaan Rangkaian Acara 3. Sambutan DLH 4. Sambutan PU 5. Sambutan KSM, Bank Sampah 6. Pemaparan Program <ol style="list-style-type: none"> 1. Sambutan dari Bu Heni – Dinas Lingkungan Hidup. Harapannya menjadi motivasi dan inspirasi dalam hal pengelolaan limbah Kulon Progo Zero Waste 2020. Mewujudkan adipura di Kota Wates. Program jangka pendek tahun 2020, adanya bank sampah, minimal di setiap desa maupun kecamatan dan adanya program untuk jangk panjang nasional tahun 2025. Dari data yang ada, tercatat ada sekitar 90-100-an bank sampah, namun yang aktif baru beberapa. Harapannya agar pengelolaan limbah dari bank sampah juga dapat memberikan nilai tambah ekonomi. 2. Pemaparan program oleh Pak Peter. Pak Peter mengisahkan latar belakang dirinya mengenai plastik. Menurutnya, plastik itu bagus, yang tidak baik itu ketika plastik dibuang sembarangan. 3. Asumsinya ada sekitar 190 juta Tempat Pembuangan Akhir (TPA), itu artinya di sanna 	<p>Lapangan</p>	

<p>tersimpan bahan baku plastik yang sebetulnya dapat kita olah. Ada kebiasaan buruk mengenai penggunaan plastik yang tidak bijak, yang seharusnya bisa lebih bijak dengan prinsip "Aku beli, Aku punya dan aku tanggung jawab, jangan dibuang sembarangan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Adakan pengaturan pengumpulan limbah pada tiap-tiap KSM. <ol style="list-style-type: none"> a. Sampurna Asri, kumpulkan dispenser, AC, dan sebagainya. b. Giri Peni, bawa alat-alat elektronik. c. Girimulyo d. Rejomulyo, bawa kertas. 5. Pemaparan Sketch System Conveyor. Harapannya pekerjaan ini bisa dikerjakan oleh lebih banyak orang. 20%nya bisa melibatkan penyandang disabilitas. Tujuan proyek ini adalah pengolahan limbah di Kulon Progo, yang setidaknya menghasilkan hal-hal berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Gaji minimal UMR + BPJS, ditambah bonus jika target terpenuhi. b. Pengadaan seragam. c. 100% buangan dari rumah/toko/restaurant dan sisa di PU diambil dan diolah. d. Menurangi limbah yang buang di TPA e. Sebagian dari hasil kegiatan pengolahan limbah yang akan digunakan untuk memperccantik lingkungan. Misalnya, penanaman tanaman hias. f. Biogas, dapat digunakan untuk pyhrolisis plastik dan karet karena lebih ramah lingkungan. 6. Kebutuhan karyawan 78, <ol style="list-style-type: none"> a. KSM Melati, 23 b. KSM Sampurna Asih, 18 c. KSM Rejo Mulyo, 13 		
---	--	--

<p>d. KSM Giri Sehat, 15 e. KSM Organik, 8</p> <p>Permasalahan audiensi yang terjadi adalah perbedaan kepentingan. Dinas terkesan enggan untuk bekerja sama dengan asumsi, sudah biasa menjual ke tengkulak yang menjadi langganan. PETANI diminta oleh Bu Isna yang menyampaikan UU No. 1 tahun 2013 Perda Kulon Progo mengenai pelanggaran sampah. Harapannya PETANI bisa menjadi satgas sampah. Hal ini tidak dapat diterima oleh pihak PETANI dikarenakan MOU yang sudah disepakati dengan Bupati Kulon Progo adalah pengolahan limbah.</p>		
<p>Hari: Selasa Tanggal: 4 September 2018 Pukul: 16.00 WIB Tempat: Sekolah Petani Muda Darllo, Griya UKM Online Telkom, Jl. Kaliurang Agenda: Diskusi Harga Cabai DPW PETANI DIY</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pak Priyo menyampaikan mengenai <i>problem</i> turunnya harga cabai di Jawa-Sumatera yang anjlok. Solusinya hanyalah tekun dan tabah. PETANI dapat melakukan pengolahan produk turunan, seperti misalnya jadi saos sambal atau cabai bbuk kering. Contohnya seperti salak di Turi yang diolah jadi produk turunan. Melakukan pelatihan dan dipraktekkan. 2. Bu Asti membantu melakukan perhitungan logika. Jika per pohon cabai bisa menghasilkan ½ kg buah cabai, maka dalam 1 hektar yang terdiri dari 30.000 pohon akan dapat menghasilkan 15 ton buah cabai. Langkah selanjutnya adalah melakukan pernyortiran, yang tidak terpakai diolah menjadi produk turunan, misalnya dikeringkan jadi bubuk cabai. Ini baik, namun ada 	<p>Lapangan</p>	

<p>sayratnya, yaitu dilakukan secara rutin. Untuk melakukan perhitungan yang tepat memang harus didata terlebih dahulu mengenai basis-basis produksi mana saja yang menanam cabai. Solusi utamanya adalah sinergi,</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Buat kelompok usaha bersama b. Lakukan pengolahan c. Lakukan pemasaran/marketing. <p>Jika semuanya sudah siap,, ajukan bantuan pelatihan ke dinas-dinas/BPTP.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Bu Tutik menyampaikan bahwa dirinya bersama Pak Kawiyono telah meakukan uji coba pasar. Setidaknya untuk rumah makan, butuh cabai hijau atau merah. Jika bisa mendatangi pasar secara langsung, maka kita bisa berikan harga yang kompetitif. 4. Pak Sam, mengusulkan agar belajar terlebih dahulu mengenai varietas cabai. 5. Bu Asti kemudian membuka laptop, <i>browsing</i>. Menunjukkan beberapa varietas cabai. Bu Asti menceritakan bahwa Pak Peter sedang mencoba membuat alat pengering cabai. Untuk memaksimalkan komoditas cabai, perlu dilakukan upaya pendekatan ke KWT, Gapoktan agar bergabung bersama PETANI. Lakukan <i>lobbying</i>, bentuk kelompok usaha bersama (Kube) BTPT bisa dimintai bantuan bibit dan mulsa. Bu Asti kemudian menceritakan Bu Lia (Kementerian) yang menanyakan ke PETANI, di luar Pajale (Padi, Jagung, kedelai) PETANI mau mengerjakan apa. Jika bisa fokus pada Sorgum, Lidah buaya, maka segera dibuat dan ajukan proposal supaya bisa mendapatkan bantuan modal. 		
---	--	--

Hari: Minggu

Tanggal: 16 September 2018

Pukul: 11.00-13.00 WIB

Tempat: Sekolah Petani Muda Darllo,
Griya UKM Online Telkom, Jl.
Kaliurang

Agenda: Intoduction Hidroponic Class
Program

Lapangan

1. Dibuka oleh Pak Kawiyono dan perkenalan dari Bu Asti, kemudian dilanjutkan perkenalan peserta yang hadir satu-persatu.
2. Kali ini lembaga yang digunakan adalah Darllo's Coaching & Marketing yang berjejaring bersama dengan PETANI. Sosialisasi di sekolah petani kali ini tidak menggunakan Sekolah Petani Muda Darllo, dikarenakan tidak ada kepala sekolah yang mengkoordinir. Kepala sekolah yang pernah ada telah mengundurkan diri.
3. Untuk membangun SDM PETANI diperlukan:
 - a. Pendidikan
 - b. Gaya Hidup
 - c. Kualitas
 - d. Teknologi
 - e. Jaminan
 - f. Jaringan PETANI
4. Ada ajakan untuk merombak *mindset* PETANI dengan belajar manajemen.
5. Saat ini PETANI mengusulkan dana 1 M ke DPRD DIY untuk anggaran 2020 guna pembangunan basis-basis produksi.
6. Melakukan sosialisasi mengenai PETANI dengan strategi. *Teamwork* adalah hal yang dianggap penting. Problem saat ini adalah krisis kepercayaan petani pada inovasi.
7. Harapannya, petani bisa jadi profesi, seperti hanya dokter punya Ikatan Dokter Indonesia (IDI), petani juga harus punya,



Darllo's
Coaching & Consulting
Introduction Hidroponic Class Program
Minggu, 16 Sept 2018
pukul 10.00 - 11.30
GRIYA UKM ONLINE
TELKOM STO KENTUNGAN
JL KALIURANG KM 7,8
Informasi & pendaftaran
FREE



<p>sehingga bisa jadi petani <i>preneur</i>. (Ada upaya ajakan terhadap peningkatan kualitas SDM Petani dengan tujuan agar petani bisa duduk sejajar dengan para pengusaha dan stakeholder).</p> <p>8. Kendala yang terjadi saat ini adalah sulitnya edukasi ke petani karena yang tua sulit untuk diedukasi. Misal:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Jangan pakai Dolomit di atas karena itu hanya akan menguap. Tanaman tidak dapat mengurai nutrisi kalsium di atas. b. Jangan pakai kohe (kotoran hewan) untuk tanaman berbuah, kohe itu baiknya untuk jenis sayuran. <p>Pada saat kelas berlangsung, terjadi proses komunikasi yang dialogis. Ditengah kelas, Bu Asti membahas mengenai <i>lifestyle</i> PETANI yang suka kredit ketika punya hajat. Cara bu Asti mengambil perhatian cukup menarik, berhasil memberikan pemanti semangat sebagai stimulus guna mendapatkan respon partisipan bertepuk tangan sambil tertawa.</p>		
<p>Hari: Selasa Tanggal: 18 September 2018 Pukul: 14.30 WIB Tempat: Warung PETANI Giri Peni, Kulon Progo Agenda: Diskusi DPC PETANI Kulon Progo Fasilitator: Pak Joe (<i>leader</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pak Joe memberikan motivasi kepada para petani supaya semangat dan fokus dalam menggarap lahan mereka. Pak Joe mengajak PETANI untuk bisa mandiri ”<i>Petani waras bali nggawa beras, petani edan bali nggawa sedan</i>” (petani yang sehat pulang membawa beras, petani yang gila pulang membawa mobil sedan). 	<p>Lapangan</p>	

2. Ciptakan lebih banyak komunitas dan bangun lebih banyak basis-basis produksi. Lakukan *branding*. Lakukan pertanian berbasis ekologi. Kenapa ekologi, karena konvensional itu mahal dan pakai saja strategi jaringan. Edukasi ini bisa dijual.
3. Masukan dari Pak Supri
 - a. Sektor pertanian kebutuhan dasar dan permintaannya banyak.
 - b. Coba untuk mendatangi market, keliling. Hal ini bisa ciptakan margin harga yang harapannya lebih murah.
 - c. Ciptakan pasar sendiri.
 - d. Penjual produk memakai seragam/berseragam.
4. Sharing dari Bu Fungsi
 - a. Kendala di pertanian menurut Bu Fungsi adalah volume basis produksi. Jadi sering dapet buyer (pembeli) namun stok tidak ada. Seperti kelapa yang nantinya dibikin produk *coconut oil* untuk krim untuk diekspor ke Eropa. Keresahan mengenai harga komoditas kelapa. Di pasar harganya masih Rp 4.000,- dari petani masih Rp 500,-. Harapannya nanti beli kelapa ke petani itu Rp 1.500,-. Jadi ini mau ditahan dulu, Bumdes (badan usaha milik desa) mau kerja sama supaya bisa menahan kelapa, sehingga kelapa nggak masuk pasar. Kalau nggak ada masuk pasar kan nanti naik sendiri. Yang di sekitar bukit Cendana dan lewat ridernya Alit Green Rp 15.000/ kelapa. Dijadikan *coconut oilnya* Rp 65.000,- jualnya di Belandanya. Tetapi kenapa tetangga-tetangganya hanya dibeli Rp 500,- karena tidak menghitung HPP + *value*



<p><i>added</i> tidak dihitung. HPP bukan harga pasar seharusnya.</p> <p>b. Kendala kedua adalah akses pasar yang masih rendah. Contoh alat pembuatan VCO itu banyak yang berhenti, padahal permintaan pasar tinggi, nah itu kan aneh. Lalu mesin minyak atsiri yang di Samigaluh berhenti produksi. Padahal permintaan atsiri (nilam) nggak ada 13% nya, padahal bahan bakunya ada dan masih banyak. Akses pasarnya yang dulu pakai perantara (tengkulak), nggak bisa ngakses sendiri.</p> <p>c. Langsung melakukan praktek itu lebih baik.</p> <p>d. Tahu mengenai teknologi pengolahan air hujan satu penyimpanan air hujan.</p> <p>e. Harapannya PETANI bisa interpretif sebagai sumber informasi.</p> <p>Bu Fungsi kemudian menanyakan: Bagaimana teknik teknologi tersebut bisa diterapkan dan sosialisasi serta pendampingannya? Menurut Bu Fungsi, PR saat ini terkait dengan TKI/Purna TKI dan pensiunan mau diapakan? Perlu pendampingan bagi kelompok ganti untung/terdampak pembangunan Bandara NYIA.</p> <p>5. Pak Joe menjelaskan:</p> <p>a. Ubah paradigma menjadi <i>smart work</i>.</p> <p>b. Kompromi dengan <i>market</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ikut perubahan 2. Dilindas perubahan <p>c. Pertanian modern Grade A</p> <p>d. Pendampingan pakai probiotik untuk pupuk. Contohnya di kelurahan Karanganyar Kulon Progo.</p>		
---	--	--

Hari: Rabu
Tanggal: 26 September 2018
Pukul: 16.00 – 18.30 WIB
Tempat: Rumah Pak Kastoro, Krengseng,
Hargorejo, Kokap, Kulon Progo
Agenda: Diskusi Basis Produksi Serai
Merah DPC PETANI Kulon Progo
Fasilitator: Bu Asti & Pak Peter

1. Mendiskusikan mengenai rencana menanam serai merah.



Hari: Sabtu
Tanggal: 6 Oktober 2018
Pukul: 14.00-15.30 WIB
Tempat: Sekolah PETANI DPC Kulon Progo
Agenda: Kelas Lingkungan Hidup
Pemateri: Pak Peter

Materi yang disampaikan sama dengan materi kelas lingkungan hidup hari Sabtu, 18 Agustus 2018 di Sekolah Petani Muda Darllo, di Griya UKM Telkom, Jl. Kaliurang.

Pada diskusi kelas kali ini, ada kendala mengenai alat yang digunakan, yaitu proyektor untuk presentasi rusak, menghasilkan sorotan warna hijau pada dinding yang digunakan sebagai pemantul.

Partisipan yaitu siswa sekolah petani muda kabupaten Kulon Progo melakukan diskusi dengan partisipatif. Pak Peter memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.

Lapangan



Hari: Minggu

Tanggal: 14 Oktober 2018

Pukul: 11.00-13.00 WIB

Tempat: Dusun Keringgen, Desa Karanglo, Kecamatan Klaten Selatan, Kab. Klaten, Jawa Tengah

Agenda: Studi Banding Sereh Merah
Fasilitator: Pak Wiwit, DPC PETANI Kulon Progo

Pemateri: Pak Kabul, DPC PETANI Klaten

Peserta: SPMD KP dan kelompok masyarakat di bawah koordinasi Pak Yitno

1. Pertemuan dimoderatori oleh Pak Wiwit
2. Pak Kabul memberikan informasi mengenai pengolahan sereh merah yang memiliki nilai jual tinggi *"urip saking mriki mawon cukup, kanggo ragat sekolah anake"* (menggantungkan hidup dengan bertani sereh merah saja bisa mencukupi kebutuhan dan bisa untuk biaya sekolah anak).
3. Pak Kabul *"Saya pengen Kulon Progo dados pilot project dadi kawasan atsiri dengan catatan meningkatkan pendapatan petani. Petani ojo gur dididik le adol godong, ning iso adol minyak"* (saya ingin Kulon Progo menjadi pilot project percontohan kawasan penghasil minyak atsiri dengan catatan meningkatkan pendapatan petani. Petani jangan hanya dididik menjual daun, namun juga harus bisa menjual minyak).
4. Pak Kabul menyampaikan tips bagi kelompok sereh merah. Harapannya, PETANI DPC Kulon Progo bisa beli alat sendiri untuk memproduksi minyak. Kalau petani hanya menjual daun, 1 ton daun hanya dihargai Rp 500.000,-. Supaya tidak rugi, alat yang ada digunakan bersama, sehingga kalau nanti ada yang mau menggunakan

Lapangan



jasa alat pengolah minyak atsiri, membayar biaya Rp 500.000,-. Memang kehilangan sebesar Rp 500.000,- namun, satu ton daun bisa menghasilkan 7 kg minyak, padahal 1 kg harga jualnya Rp 250.000,-. Berarti 1 ton daun yang sudah menjadi minyak memiliki nilai tukar Rp 1.750.000,- dikurangi Rp 500.000 untuk jasa olah minyak dengan alat. Maka keuntungan yang diperoleh Rp 1.250.000,-/panen. Yang membeli adalah PETANI, organisasi ini, ya yang mengambil nanti saya. Kalau basis kita sudah besar, kita bisa ekspor sendiri, itu artinya pendapatannya tidak lagi Rp 1.250.000,- namun bisa lebih.

5. Ada edukasi, transfer ilmu pertanian. Jarak tanam 1 meter, setelah 2 bulan dipupuk.

Proses diskusi dilakukan secara dinamis, terjadi proses transfer ilmu dari Pak Kabul, kemudian diberi tanggapan oleh partisipan. Partisipan diizinkan untuk melakukan intrupsi pada saat Pak Kabul menjelaskan. Para petani diberi penjelasan dalam forum kelas, kemudian ditunjukkan proses pengolahannya dan melakukan tilik lapangan ke basis produksi (lahan/sawah) sereh merah.



Hari: Kamis
 Tanggal: 18 Oktober 2018
 Pukul: 15.00-16.00 WIB
 Tempat: Sekolah Petani Muda Darllo, Griya UKM Online Telkom, Jl. Kaliurang

Agenda: Sosialisasi Pengolahan Lidah Buaya dan Salak
 Pemateri: Farmer Wiwit (budidaya lidah buaya) dan Farmer Eko (budidaya salak)

1. Acara dibuka oleh Ketua Umum PETANI, Satrio Damarjati
2. Dilanjutkan penjelasan mengenai SPMD oleh Asti Irwandiyah

Lapangan

PENGOLAHAN LIDAH BUAYA DAN SALAK
 Dalam rangka membangun kemandirian PETANI

Kamis, 18 Oktober 2018
 Pukul 15.00 sd selesai
 Griya UKM ONLINE
 TELKOM SITO KENTUNGAN,
 Jl. Kaliurang km 7,5
 by:
 Farmer Wiwit & Farmer Eko

3. Presentasi Farmer Eko mengenai perlakuan tanaman salak, hingga membuat produk turunan berupa manisan salak.
4. Presentasi Farmer Wiwit mengenai perlakuan tanaman lidah buaya, hingga membuat produk turunan berupa minuman lidah buaya, dawet lidah buaya dan ice cream lidah buaya.
5. Kedua pemateri mendapatkan perhatian dan dinamika di kelas dinamis dengan sesi pemaparan materi, *mini workshop* dan sesi tanya jawab.



Hari: Sabtu
 Tanggal: 3 November 2018
 Pukul: 10.00 – 12.00 WIB
 Tempat: Sambiroto, Nanggulan, Kulon Progo
 Agenda: Praktek Pengolahan Pupuk
 Pemateri: Farmer Joe

Lapangan

1. Dimulai dari orientasi lahan pertanian cabai. Siswa diajak untuk melihat langsung pengolahan tanah 3 tahap.
2. Farmer Joe melakukan dialog dengan siswa terkait pengolahan tanah, aplikasi pupuk dan berbagai hal seputar tanaman cabai.



3. Bersama dengan siswa, Farmer Joe melakukan praktek pembuatan pupuk organik.
4. Seusai praktek, Farmer Joe kembali mengumpulkan siswa di pendopo untuk sejenak istirahat sambil diskusi perihal pertanian cabai.



Hari: Sabtu
 Tanggal: 3 November 2018
 Pukul: 15.00 – 17.00 WIB
 Tempat: Godean, Rumah Bu Kristi
 Agenda: Praktek Pembuatan Minyak Kelapa DPC PETANI Kulon Progo
 Pemateri: Bu Kristi

Grup WA

1. Praktek lapangan ini merupakan kegiatan dari unit pengolahan kelapa DPC PETANI Kulon Progo.
2. Keberlimpahan kelapa di Kabupaten Kulon Progo dilihat sebagai peluang pasar. Hal ini pernah didiskusikan ada saat



<p>diskusi yang dilakukan pada tanggal 18 September 2018 silam.</p>		
<p>Hari: Sabtu Tanggal: 8 Desember 2018 Pukul: 09.00 – 13.00 WIB Tempat: Moyudan, Godean, Sleman Agenda: Buka stand produk PETANI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Display</i> produk PETANI pada acara 2. Keberlimpahan kelapa di Kabupaten Kulon Progo dilihat sebagai peluang pasar. Hal ini pernah didiskusikan ada saat diskusi yang dilakukan pada tanggal 18 September 2018 silam. 	<p>Lapangan</p>	
<p>Hari: Kamis Tanggal: 20 Desember 2018 Tempat: Punukan RT 01/RW 01, Wates, Kulon Progo Agenda: Penanaman perdana serai merah</p>	<p>Lapangan</p>	

<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman serai merah ini merupakan wujud nyata (<i>follow up</i>) pembelajaran (studi banding) mengenai budidaya serai merah yang dilakukan pada Minggu, 14 Oktober 2018 di Dusun Ketinggen, Desa Karanglo, Klaten, Jawa Tengah, di rumah Pak Kabul. 2. Penanaman perdana ini dihadiri pula oleh Dinas Pertanian PPL Kelurahan Wates dan DPC PETANI Kulon Progo. 3. Unit usaha serai merah ini bernama Kelompok Tani Ngudi Lestari II, yang merupakan anggota PETANI. 4. Bangga, Jaya, Sejahtera menjadi sapaan wajib PETANI sebagai jargon yang sering disampaikan baik secara lisan maupun tertulis. Jargon ini diudapkan pada saat menanam serai merah. 		
<p>Hari: Sabtu Tanggal: 29 Desember 2018 Pukul: 14.00 – 17.30 WIB Tempat: Sekolah Petani Muda Darllo, Griya UKM Online Telkom, Jl. Kaliurang Pemateri: Satrio Damarjati, Ketua Umum PETANI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertemuan dimoderatori oleh Bu Asti 2. Pak Satrio memberikan informasi mengenai arah tujuan PETANI berdasarkan AD/ART mengenai Gerakan Nasional Kaum Muda Bertani dan Bangga Jadi Petani. "Misalnya gerakan Gerakan Nasional Kaum Muda Bertani dan Bangga Jadi Petani. Kenapa PETANI menaruh misi nomor satu Gerakan Nasional Kaum Muda Bertani dan Bangga Jadi Petani? Nah, saya bicara misi. Dari misi nomor satu, pernah mungkin dengar yang namanya duta petani muda, terus ada lagi dari berbagai 	<p>Lapangan</p>	 

<p>kementerian mengambil <i>tagline</i> kita tapi untuk program yang lain, itu nggak masalah. Misi dari Gerakan Nasional Kaum Muda Bertani dan Bangga Jadi Petani itu bagaimana bahwa ada <i>lost</i> generasi antara generasi saat ini dengan generasi sebelumnya. Makanya dengan kaum muda bertani dan bangga jadi petani ini kita mencoba mensosialisasikan. <i>Nah</i>, mensosialisasikan ini banyak yang mungkin bapak-ibu di sini kita bisa <i>sharing</i> ya. Bisa kita bikin Sekolah Petani. Bisa kalau di Jakarta itu <i>temen-temen bikin</i> Garda Petani, jadi Generasi Muda Petani. Terus ada bikin, Satgas Petani. <i>Nah, apa aja</i>. Petani sebagai organisasi dan Petani sebagai profesi ini yang diharapkan bisa menjadi kedekatan hubungan antar generasi sebelumnya dengan generasi yang sekarang. Contoh kayak <i>misalkan</i> ada <i>temen-temen</i> jamaah yang <i>misalkan</i> KTNA (organisasi Kontak Tani Nelayan Andalan) mereka tidak punya kaderisasi. Tetapi dengan kita mensosialisasikan Gerakan Nasional Kaum Muda Bertani dan Bangga Jadi Petani, saat ini banyak elemen organisasi yang bicara tentang hak dan perjuangan petani itu membangun koalisi kerja bersama-sama dengan kita (PETANI).”</p> <p>3. Prioritas PETANI ada pada pengembangan dan peningkatan SDM. ”Makanya prioritas kita di pengembangan dan peningkatan SDM.”</p> <p>4. Membangun jaringan. ”Membangun jaringan, maka dengan jejaring inilah nantinya kita terkoneksi.”</p> <p>5. Mendukung Program Presiden Jokowi.</p>		
---	--	--

<p>”Dalam program pemerintahan Pak Jokowi ini Alhamdulillah ada KUR (Kredit Usaha Rakyat) ya, program KUR ya. Itu kalau <i>nggak</i> salah 7-9% bunganya.”</p> <p>6. Melawan produksi pabrik dengan Agribisnis Kerakyatan dengan kekuatan kelompok. ”Membangun dan mewujudkan konsumsi pangan sehat nasional ini adalah tugas berat. Karena saya berani yakin, lawan produksi kita dengan lawan produksi pabrik kita masih kalah bersaing. Pabrik menggunakan sistem digaji atau dengan sistem buruh, kalau kita kan hanya dengan menggunakan kekuatan kelompok.”</p> <p>7. Bersinergi dengan Program Dana Desa. ”Nomor dua dan nomor empat, membangun dan mewujudkan industrialisasi pangan nasional berbasis kerakyatan ini diharapkan dengan adanya Dana Desa yang langsung ke desa, kemudian ada Bumdes (badan usaha milik desa) dan di situ ada basis-basis produksi mampu membangun industri-industri pangan skala rumah tangga. Jadi seperti bapak-bapak, ibu-ibu ini sebenarnya bisa mengakses Dana Desa itu.”</p> <p>8. Mewujudkan Sekolah Petani. ”Kemudian mewujudkan Sekolah Pemuda Pertanian Terpadu. Di sini sudah ada Sekolah Petani Muda Darllo’s. Nah ini diharapkan SPMD bisa merangkul, membangun, mewujudkan sektor pertanian, peternakan, perikanan, kelautan secara mandiri dan berdaulat. Kenapa kelautan masuk, karena garis pantai di Jogja dengan garis provinsi di Jogja lebih panjang garis pantainya. Nah, terus bagaimana membangun laboratorium kedaulatan pangan, penangkaran pangan dan satgas pangan.”</p>		
--	--	--

<p>9. Misi PETANI disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing daerah. ”Ini adalah gambaran bagaimana dari Misi diturunkan ke tujuan. Tujuan ini tidak baku karena disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing daerah. Seperti beras di Sleman yang selama ini surplus, dikemasnya pakai beras Delanggu. Padahal Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulun Progo itu bisa diproduksi menggunakan nama beras sendiri. Beras Petani Sleman, Beras Petani Bantul, Beras Petani Kulon Progo, <i>kayak gitu lho.</i>”</p> <p>10. Dimulai dari kedaulatan pangan rumah tangga, wilayah, hingga nasional. ”Nah, jadi ada yang skala nasional, ada yang skala berkearifan lokal wilayah dan cabang. Kenapa harus satuan tugas? Mungkin untuk mewujudkan kedaulatan pangan terlalu tinggi ya. Saya mungkin menyederhanakan. Sebelum kita bicara kedaulatan pangan nasional kita bicara kedaulatan pangan rumah tangga dahulu.”</p> <p>11. Membangun wadah PETANI untuk mempermudah akses membangun industri agribisnis kerakyatan (Warung Petani). ”AD/ART ini bukan hanya ide saya, ini hasil diskusi dari Sabang sampai Merauke teman-teman PETANI, hasil dari ketok palu bersama. Intinya cuma tiga, PETANI ini mampu membangun kelompok-kelompok hasil produksi. Mana saja kelompok basis produksi, perikanan, peternakan, pertanian. Jadi kelompok basis produksi inilah ramuan hasil dari AD/ART itu tadi. Untuk SDMnya, ada Sekolah Petani. Terus untuk perijinannya misal bapak/ibu datang ke dinas kesehatan harus memenuhi</p>		
---	--	--

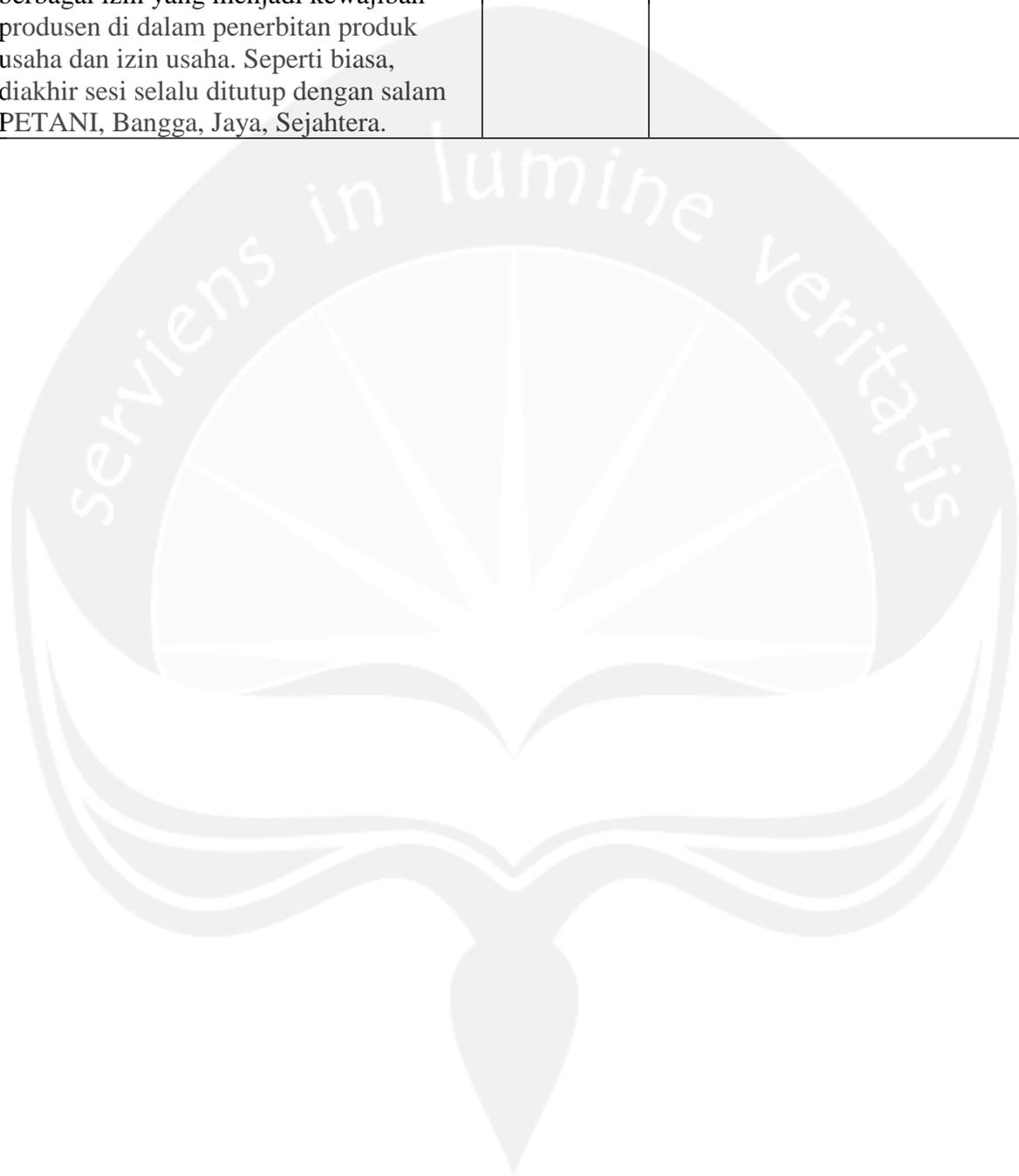
persyaratan ini itu. Bapak/ibu bisa pakai NPWP DPW/DPC (DPW/DPC PETANI) pakai rekening DPC/DPW untuk mengurus izinnya. Jadi fungsi kelembagaan PETANI saat ini adalah memfasilitasi jamaah petani baik tanaman sampai perikanan sampai ke arah membangun industri (industri agribisnis kerakyatan). Wadahnya apa? Jadi kita ini membangun wadah, *gitu*. Cuma ada di organisasi PETANI ini *lho* kita bangun Warung Petani, kita bangun Paham Petani, kita bangun Sekolah Petani. Berarti apa, kita mampu membangun agribisnis kerakyatan. Bahasa langitnya, lumbung pangan tani mandiri itu tadi. Cuma bahasa rakyatnya, *wo itu lho* Warung Petani.”

12. Masa depan PETANI, berharap untuk sejajar dengan bisnis Indomaret dan Alfamart. ”Ini yang menjadi harapan kita. Bahkan kalau kita masuk 5 tahun lagi, ini akan berdiri sejajar dengan Indomaret sama Alfamart. Apa yang diuntungkan? Banyak yang diuntungkan, karena di SK Kemenkumham nama kita itu PETANI. Ada Serikat Petani Indonesia, tetap koordinasinya sama kita (PETANI). PETANI arahnya gimana? Kita bangun Warung PETANI. Dari semua visi misi ujungnya ini (menunjuk Warung Petani) Makanya kita harus perkuat basis produksi. Setidaknya minimal 80 % produk yang ada di Indomaret Alfamart itu ada di Warung Petani. Jadi, inilah masa depan kita. Warung Petani ini bahkan harus hadir sampai di level anggota yang bisa menjangkau para jamaah (anggota) PETANI di masing-masing daerah, di situ lah kita bicara Gerakan Nasional Keluarga Tani Mandiri.

13. Tidak seperti Tomira
 ”Seperti contohnya Tomira.
 Tomira ini kulitnya memang toko milik rakyat, tapi isinya kapitalis. Rasanya rasa rakyat, dalamnya sama saja.”
14. 80% ke atas produk di Warung Petani adalah produk UMKM
 ”Kalau PETANI bahkan 80% harus produk PETANI. Kalau bisa 90% bahkan. Jadi kalau ada teman-teman yang bikin batik, bikin sabun pun bisa masuk Warung PETANI. Jadi jangan berpikiran bahwa kita ini petani cuma pacul aja. Contoh bikin karbol dari sereh, bikin pasta gigi dari sirih. Jadi selain bertani, juga bisa punya Warung Petani, *gitu lho.*”
15. Warung Petani tidak di-*francaise*-kan. Jogja adalah *pilot project*-nya.
 ”Di Jakarta Warung Petani ini sudah mulai banyak yang minta untuk mem-*fraincaise*-kan. Tapi saya bilang, ini tidak di-*fraincaise*-kan. Kecuali bapak-bapak pengusaha mau ikut kita terlibat dari hulu sampai hilir. *Nah* untuk DIY ini kita fokuskan untuk pengembangan SDM melalui Sekolah Petani ini, namun juga kita ekspansi ke wilayah Indonesia timur, Indonesia tengah. Tapi kan tidak hanya secara teori aja, teman-teman tetap harus membangun ini, menjadikan ini sebagai *pilot project* nasional. Jadi kita fokus percontohnya memang di Jogja.”

Proses diskusi mengenai AD/ART dan arah perjuangan PETANI cukup dinamis. Terjadi proses komunikasi yang dialogis dengan model tanya jawab. Antar siswa di kelas saling mengajukan pertanyaan dan memberikan respon satu dengan yang lain. Penekanan pada kelas kali ini, siswa diajak untuk berproses satu visi dengan PETANI untuk mewujudkan terciptanya agribisnis kerakyatan melalui Warung Petani. Inovasi yang ditawarkan

<p>Pak Satrio melalui PETANI, bahwa dengan bergabung di PETANI maka hal tersebut akan mempermudah akses para siswa di dalam mengembangkan usaha kelompok sampai ke basis-basis produksi. Hal ini termasuk dengan berbagai izin yang menjadi kewajiban produsen di dalam penerbitan produk usaha dan izin usaha. Seperti biasa, diakhir sesi selalu ditutup dengan salam PETANI, Bangga, Jaya, Sejahtera.</p>		
--	--	--



Lampiran Dokumentasi



Foto bersama se usai acara Mukernas PETANI 2018



Partisipasi peneliti dalam memandu acara (MC) Mukernas PETANI 2018



Lokasi Sekolah Petani Muda Darllo's di Griya UKM Online Telkom Jalan Kaliuarang Km. 7,8 Sleman, DIY



Partisipasi peneliti dalam pertemuan mingguan di DPC PETANI Kulon Progo



Partisipasi peneliti dalam mengikuti kelas lapangan



Peneliti melakukan wawancara pre-riiset di DPC PETANI Kulon Progo